

KATALOG PAMERAN

**PERANAN LOGAM DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT INDONESIA**



rektorat
layaan

MUSEUM NASIONAL JAKARTA

KATALOG PAMERAN
PAMERAN LOGAM DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT INDONESIA

Tim Penyusun:

Penulis Artikel:

Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.
Dra. Intan Mardiana Napitupulu, M.Hum.
Drs. Budi Prihatna

Penulis Katalog:

Dra. Ekowati Sundari
Diani Purwandari, BA.
Ni Luh Putu Candra Dewi, S.S.
Dra. Rodina Satriana
Dra. Retno Moerdianti
Wawan Yogaswara S.S.
Desrika Retno Widyastuti, S.S.
Mugiarto
Dra. Wahyu Ernawati
Dra. Peni Muji Sukati
Nusi Lisabilla Estudiantin, SE., S.Sos., M.Hum
Hari Budiarti, S.Sos., M.Sos.
Haryanti, S.Pd.

Editor:

Dra. Intan Mardiana Napitupulu, M.Hum.
Drs. Trigangga

Fotografi:

Arkadius Pribadi

Disain Cover & Grafis:

Bambang Suheru
Nur Achmadi



SAMBUTAN
MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PADA PEMBUKAAN PAMERAN
PERANAN LOGAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA
DALAM RANGKA HARI ULANG TAHUN MUSEUM NASIONAL
DAN HARI KARTINI.

Yth. Para Anggota DPR RI Komisi X;
Yth. Rekan-Rekan Para Menteri Kabinet Indonesia Bersatu;
Yth. Gubernur DKI Jakarta;
Yang Mulia Para Duta Besar Negara-Negara Sahabat;
Yth. Ketua Umum Dharma Wanita Persatuan Pusat;
para Undangan, serta Hadirin yang berbahagia.

Assalamu alaikum Wr. Wb.
Salam Sejahtera Untuk Kita Semua.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat ridho-Nya kita dapat berkumpul bersama di Museum Nasional dalam acara pembukaan Pameran **Peranan Logam Dalam kehidupan Masyarakat Indonesia** dalam rangka memperingati HUT Museum Nasional ke-227 (Tahun 1778-2005) yang jatuh pada tanggal 24 April yang lalu, selain itu juga pada tanggal 21 April adalah Hari Kartini dan hari ini 2 Mei merupakan Hari Pendidikan Nasional.

Penggunaan benda-benda dari bahan logam dalam kehidupan masyarakat Indonesia sudah dikenal sejak lama. Masyarakat bangsa ini telah mengenal berbagai peralatan dari logam mulai jaman prasejarah hingga masa kini. Dari teknik pembuatan yang sederhana hingga perkembangannya sekarang, dengan menggunakan teknologi modern yang makin memperkaya ragam benda yang dihasilkan. Para seniman atau pembuat benda-benda ini dari masa ke masa terus meningkat kreatifitas dan menuangkan inspirasi mereka dengan menghasilkan karya-karya yang indah dan memiliki nilai seni yang tinggi. Berbagai benda-benda logam untuk tujuan praktis, religius dan ekonomis telah dihasilkan oleh banyak tangan-tangan terampil, seperti beragam perhiasan, sarana upacara, alat-alat rumah tangga serta alat tukar dan lain sebagainya. Benda-benda bernilai seni tinggi ini tidak hanya dihasilkan oleh tangan-tangan terampil kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuannya. Kaum perempuan sejak dulu telah ikut berkarya guna membantu meningkatkan taraf hidup keluarga serta menempatkan diri sebagai mitra kaum laki-laki terlebih dimasa sekarang ini.

Hadirin Yang Saya Hormati.

Pada era globalisasi ini, pembuat benda-benda logam dengan teknik-teknik sederhana (tradisional) masih dijumpai diberbagai daerah di Indonesia. Di Jawa misalnya, masih dapat dijumpai sentra-sentra industri logam tradisional yang menghasilkan benda-benda seperti gamelan dan perhiasan. Pada industri perhiasan tradisional, kaum perempuan menunjukkan kebolehannya, dengan keterampilan yang dimiliki mereka mampu menghasilkan karya-karya indah yang terkenal hingga manca negara, kita patut berbangga karenanya. Kemajuan yang dimiliki para seniman logam masa kini, tentunya tidak terlepas dari sejarah perkembangan di masa silam. Hal inilah yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat khususnya generasi muda bangsa ini. Masih adanya sentra-sentra pembuatan seni logam

tradisional di beberapa daerah dewasa ini, dapat membuka kacamata kita akan awal industri logam masa sekarang. Untuk itu melalui pameran ini diharapkan masyarakat dapat melihat sejarah perkembangan seni tuang logam dan peranan benda-benda logam dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Selain itu, kita juga dapat melihat kiprah dan keikutsertaan kaum wanita dalam pengembangan dan pelestarian tradisi ini, pameran ini juga diharapkan masyarakat dapat melihat sejarah perkembangan seni mengolah logam di Indonesia, yang ditampilkan melalui peralatan audio visual, agar dapat dikenali secara luas.

Hadirin Yang Saya Hormati.

Oleh karena itu, upaya Museum Nasional Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, bekerjasama dengan Dharma Wanita Persatuan Budpar dan didukung oleh DPP Dharma Wanita Persatuan memamerkan beragam benda-benda logam dari berbagai masa sangatlah penting, guna meningkatkan inspirasi serta kreatifitas para seniman logam di tanah air untuk terus berkarya baik untuk tujuan pengembangan kebudayaan maupun untuk tujuan ekonomi. Namun lebih dari itu semua adalah untuk menumbuhkan kebanggaan akan karya-karya leluhur bangsa Indonesia. Semoga peran Museum Nasional di masa mendatang tidak hanya sebagai penyelamat dan pelestari warisan budaya, tetapi lebih daripada itu Museum Nasional harus mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan Jati diri bangsa Indonesia. Semoga pula, kaum perempuan dengan semangat Raden Ajeng Kartini terus berkiprah menghasilkan karya-karya terbaik dalam seni logam.

Hadirin Yang Saya Hormati.

Semoga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan sukses tanpa halangan apapun, dan tidak lupa Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah bekerja keras demi terlaksananya kegiatan ini.

Akhirnya dengan rasa bangga dan bahagia saya membuka secara resmi **PAMERAN LOGAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA** dalam rangka Hari Ulang Tahun Museum Nasional ke-227, Hari Kartini dan Hari Pendidikan Nasional, semoga usaha kita semua mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian sambutan Saya, atas perhatian Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 2 Mei 2005

MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



Ir. Jero Wacik, SE

KATA PENGANTAR

Logam merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa ini. Berbagai peralatan dibuat dari bahan ini guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Benda-benda logam ini memiliki peranan yang sangat penting baik sebagai benda yang berfungsi keseharian, religius bahkan untuk "prestise" seseorang di masyarakat. Pembuatan peralatan dari bahan logam ini dihasilkan baik menggunakan teknik yang sederhana hingga teknik-teknik yang lebih maju.

Kapan bangsa ini mulai mengenal seni tuang logam dan bagaimana kemahiran ini berkembang di Indonesia serta bagaimana benda-benda logam ini memainkan peranannya dalam kehidupan masyarakat, tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Untuk memahami itu semua maka Museum Nasional menggelar suatu Pameran Khusus yang bertema "**Peranan Logam Dalam kehidupan Masyarakat Indonesia**"

Tujuan utama pameran ini adalah untuk memberikan informasi yang selengkap-lengkapny tentang perkembangan Seni Tuang Logam sejak kemunculannya yaitu pada kurun masa Prasejarah (jaman paleometalik) hingga masa kini serta kegunaannya baik untuk tujuan praktis, religius dan ekonomis. Lebih daripada itu, diharapkan pameran ini mampu menumbuhkan inspirasi dan kreatifitas masyarakat guna kemajuan industri logam di Indonesia serta dapat menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan akan produk-produk negeri sendiri.

Pameran "**Peranan Logam Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia**" menampilkan 388 koleksi yang merupakan koleksi Museum nasional terdiri dari koleksi Prasejarah, Arkeologi, Etnografi, Numismatik, Heraldik dan Keramik serta Koleksi Sejarah. Materi pameran dikelompokkan menjadi 9 sub tema meliputi;

1. Perhiasan
2. Mata Pencaharian Hidup
3. Religi
4. Alat Pertahanan Diri/Senjata
5. Alat Rumah Tangga
6. Alat Produksi
7. Instrumen Musik
8. Alat Komunikasi
9. Alat Tukar

Pameran ini tidak hanya menampilkan koleksi-koleksi saja tetapi didukung pula oleh audio visual tentang pembuatan benda logam serta foto-foto dan peta.

Pada kesempatan ini ijinlah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moriil maupun materiil, sehingga pameran ini dapat terlaksana dengan baik. Harapan kami pameran ini dapat memberi wawasan kepada masyarakat, bahwa betapa kayanya kita akan sumber-sumber alam dan khasanah budaya sehingga dapat meningkatkan nasionalisme guna persatuan dan kesatuan bangsa.

Jakarta, Mei 2005

Kepala Museum Nasional



Dra. Intan Mardiana N., M.Hum

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| SEKILAS TENTANG SEJARAH PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN LOGAM <i>Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.</i> | 1 |
| PENGGUNAAN LOGAM EMAS SEPANJANG SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA <i>Dra. Intan Mardiana Napitupulu, M.Hum.</i> | 11 |
| KEHIDUPAN PANDAI LOGAM DI INDONESIA <i>Drs. Budi Prihatna</i> | 19 |
| KATALOG PAMERAN | 25 |
| 1. Perhiasan | 27 |
| 2. Mata Pencaharian Hidup | 45 |
| 3. Religi | 53 |
| 4. Alat Pertahanan Diri/Senjata | 79 |
| 5. Alat Rumah Tangga | 97 |
| 6. Alat Produksi | 111 |
| 7. Instrumen Musik | 117 |
| 8. Alat Komunikasi | 129 |
| 9. Alat Tukar | 131 |

SEKILAS TENTANG SEJARAH PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN LOGAM

Prof. Dr. Trimbal Haryono, M. Sc.

Teknologi dan kebudayaan

Pengertian kebudayaan secara luas mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan dengan gagasan-gagasan, tindakan, dan hasil tindakan.¹ Kebudayaan di anggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari subsistem. Oleh Leslie White, seorang ahli kulturologi, dijelaskan bahwa subsistem tersebut adalah subsistem teknologi, subsistem sosiologi, dan subsistem ideology.² Masing-masing subsistem saling berkaitan. Artefak logam sebagai salah satu jenis hasil tindakan atau hasil karya manusia di dalamnya tersimpan informasi aspek-aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan tiga subsistem tersebut. Subsistem teknologi menjadi subsistem yang penting, tetapi bukan yang terpenting. Dengan memahami teknologi kita akan dapat memahami pula tingkat perkembangan kebudayaan suatu masyarakat.³ Dengan demikian, pemahaman terhadap teknologi yang dimiliki oleh suatu bangsa sangat diperlukan jika ingin melihat kebudayaan bangsa itu secara komprehensif:

*Understanding the working of a people's technology is essential to an accurate comprehension of the rest of that people's culture. This is not to say that the nature of technology determines the nature of the other aspect of culture in the absolute sense. But it is to say that technology is always important.*⁴

Teknologi logam

Pemanfaatan teknologi logam di dalam kehidupan manusia telah mengembangkan metalurgi sebagai ilmu dan akhirnya, ilmu metalurgi menjadi salah satu tolok-ukur untuk tinggi-rendahnya peradaban suatu bangsa.⁵ Perubahan teknologi dari batu ke logam telah membawa perubahan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. Penemuan logam telah membawa perubahan peradaban manusia dan mengakibatkan pula terjadinya loncatan teknologi. Piroteknologi (*pyrotechnology*) merupakan penyebab utama penemuan logam.⁶ Tahap-tahap eksperimental dalam metalurgi telah dialami oleh manusia ketika kebudayaan mereka masih dalam era neolitik. Bahkan ketika mereka masih tinggal di gua, tidak disadari mereka telah memakai jenis mineral warna seperti *malachite* yang berwarna hijau dan *hematite* yang berwarna merah untuk dipakai sebagai bahan mewarnai lukisan di dinding gua. Kini setelah melalui pengalaman teknologi yang panjang akhirnya diketahui bahwa ternyata jenis-jenis bahan tersebut - melalui teknologi api - adalah mineral *malachite* yang dapat ditransform menjadi tembaga dan *hematite* menjadi besi. Pada hal mereka telah menggunakannya selama berabad-abad sebelumnya sebagai bahan dekorasi.⁷ Demikianlah Profesor Cyril Stanley Smith mengatakan bahwa: "*Nearly all the industrially useful properties of matter, and ways of shaping material, had their origins in the decorative arts*".

Tembaga

Jenis logam apakah yang pertama kali dikenal manusia; tembaga atautkah emas masih menjadi bahan perdebatan. Para arkeolog mungkin berpendapat bahwa emas adalah jenis logam yang pertama-rama digunakan oleh manusia karena warnanya yang mudah dikenali. Sementara kelompok arkeolog lainnya berpendapat bahwa tembaga merupakan jenis logam yang pertama dikenal oleh manusia karena lokasi keberadaannya mudah dikenali, khususnya apa yang disebut '*native copper*' (tembaga alam). Tembaga jenis ini adalah jenis 'batuan' yang keberadaannya di permukaan dan tentu saja cara pemerolehannya tidak melalui penambangan seperti jenis bijih tembaga lainnya. Proses pengerjaannya sama dengan proses pengerjaan alat-alat batu pada masa neolitik:

"The earliest use of natural copper involved an extremely limited Stone Age technique by which small, specially selected pieces of metal were made in beads and possibly awls, pins, or hoops through cold forging".⁸

Artefak logam yang paling tua adalah artefak dari bahan native copper yang pernah ditemukan di situs Shanidar (Irak) dan sementara diperkirakan berasal dari milenia ke-9 SM dan kemudian ditemukan juga di situs Catal Huyuk dan situs Cayonu Tepesi, di Turki yang berasal dari sekitar 7000 SM sampai dengan 6000 SM.⁹ Pemanfaatan jenis tembaga alam tersebut di dalam sejarah teknologi logam disebut periode monometalik karena pada tahap itu manusia belum mengenal pencampuran logam (*alloy*).

Proses teknis pengerjaan tembaga alam ini ada tiga cara yaitu *hammering*, *hammering + annealing*, dan *melting*.¹⁰ Cara yang pertama adalah pengerjaan dengan teknik tempa dingin (*cold working*) semata. Penempaan dilakukan sampai mendapatkan bentuk artefak yang diinginkan. Akan tetapi jika penempaan dilakukan terus menerus, dapat menyebabkan logam keras dan sampai batas tertentu jika terus ditempa akan mudah retak dan patah. Akhirnya ditemukan proses *annealing* yaitu memanaskan logam agar menjadi lebih lunak sehingga penempaan masih bisa dilakukan.¹¹ Tahap ini oleh R.J. Forbes disebut sebagai '*the first phase of true metallurgy*'.¹² Proses penemuan teknik annealing ini memakan waktu berabad-abad sebelum akhirnya ditemukan teknik '*melting*' yaitu melebur logam menjadi cair. Tahap terakhir ini merupakan tahap ditemukannya teknik cetak. Jenis cetakan yang digunakan ketika itu masih sederhana yaitu cetakan terbuka (*open mould*) atau cetakan tunggal (*single mould*). Cetakan jenis ini dibuat dari jenis batu yang permukaannya dibuat ceruk sesuai dengan bentuk benda yang diinginkan. Oleh karena itu artefak hasil cetakannya pun masih sederhana bentuknya dan pada umumnya salah satu sisinya datar. Jenis cetakan seperti ini pernah ditemukan di situs peradaban Lembah Indus.¹³

Pada periode berikutnya, sesuai dengan perkembangan teknologi api, manusia mulai mencari bijih logam dengan cara penambangan. Jenis bijih tembaga yang relatif mudah penambangannya ketika itu adalah jenis bijih oksida yaitu: cuprite, malachite, azurite, chrysocolla. Jenis bijih tembaga ini keberadaannya di perut bumi tidak terlalu dalam (di atas '*water table*'). Jenis bijih tembaga lainnya ialah sulfida yang terdiri dari: *chalcocite*, *covellite*, *bornite*, *chalcopyrite*. Dengan ditemukannya bijih tembaga maka manusia mulai mengenal teknik '*smelting*' yaitu melebur bijih tembaga untuk memisahkan unsur tembaga dari kotoran-kotoran (*gangue*).

Perunggu

Dengan dikenalnya teknik '*mining*' dan '*smelting*' kemudian mereka menemukan jenis logam yang lain seperti timah dan arsenik yang dapat dipadukan dengan tembaga sehingga membentuk logam paduan yang disebut perunggu. Teknologi logam mulai memasuki tahap baru yang disebut tahap polimetalik. Tahap tersebut meliputi subfase secara berturut-turut yaitu perunggu-arsenik dan perunggu-timah. Subfase perunggu arsenik dimulai sekitar 3000

SM tetapi tidak berlangsung lama karena kemudian digantikan oleh subfase perunggu-timah yang lebih luas persebarannya.¹⁵ Bukti tertua tentang logam paduan tembaga dan arsenik ditemukan di situs Nahal Mishmar (Asia Baratdaya) yang pertanggalannya sekitar tahun 4000 SM. Adapun pemanfaatan timah untuk pembuatan perunggu diperkirakan sejak awal tahun 2000 SM.¹⁶

Beberapa bukti arkeometalurgi seperti telah ditemukan di beberapa situs di Asia Barat Daya dari berbagai aspeknya sangat integratif dan menunjukkan adanya tahap-tahap eksperimental menuju ke tahap yang lebih maju serta disertai pertanggalan yang jelas. Kondisi tersebut kemudian dipakai untuk memperkuat argumentasi para penganut teori difusi bahwa di suatu wilayah yang dalam hal kebudayaan logamnya tidak menunjukkan perkembangan secara bertahap maka perkembangan metalurgi di wilayah tersebut sebagai akibat difusi bukan karena invensi lokal (*independent invention*). Tidaklah mengherankan jika di tahun 60-an G. Coedes melihat perkembangan kebudayaan di daratan Asia Tenggara menyatakan:

*"It is interesting to note that even in prehistoric time the autochthonous people of Indochina seem to have been lacking in creative genius and showed little aptitude for making progress without stimulus from outside".*¹⁷

Menurut Charles A. Fisher kebudayaan yang berkembang di Asia Tenggara semata-mata hasil pengaruh dari kebudayaan India dan Cina:

*"Already, therefore, as the mists of prehistory begin to disperse in the light of the first fragmentary historical records shortly after the dawn of the Christian era, South-East Asia appears in its most characteristic role as the meeting ground of cultural influences from India and China".*¹⁸

Perunggu-timah mendominasi kebudayaan logam di Asia Barat dan berkembang di India, Cina, serta Asia Tenggara. Khususnya di Asia Tenggara, penelitian yang dilakukan di situs Ban Chiang dan Non Nok Tha di Thailand menemukan bukti-bukti bahwa kebudayaan logam perunggu telah berkembang pada sekitar tahun milenia ke-2 SM.¹⁹ Namun demikian karena di Asia Tenggara tidak ditemukan bukti-bukti adanya tahap eksperimental maka para pengikut aliran teori difusi mengatakan bahwa kebudayaan logam di Asia Tenggara bukan karena invensi lokal atau bukan '*indigenous technology*' tetapi karena difusi atau pengaruh dari luar.²⁰

Berdasarkan temuan-temuan arkeologis seperti tersebut kemudian Coghlan membagi tahap-tahap metalurgi masa prasejarah menjadi empat, yaitu ²¹:

- (1) tahap A sebagai tahap paling awal yang ditandai dengan penemuan *native copper*. Tingkat ini masih berada di dalam masa neolitik, teknik pengerjaannya masih sangat sederhana dengan '*cold hammering*' dan selanjutnya baru dikenal '*annealing*';
- (2) tahap B merupakan tahap teknologi yang lebih maju karena mereka mulai mengetahui bahwa tembaga jenis *native copper* dapat dicairkan sehingga bisa untuk dicetak dan tipe cetaknya pun masih sederhana yaitu tipe cetakan terbuka;
- (3) tahap C adalah tahap yang paling penting dalam sejarah teknologi logam yaitu ditemukannya tembaga jenis bijih dan proses *smelting*. Variasi artefak menjadi lebih banyak;
- (4) tahap D adalah tahap transmisi menuju ke penemuan perunggu-timah; produksi artefak perunggu lebih meningkat.

Sementara itu penelitian di Vietnam memberikan arti penting terhadap permasalahan kebudayaan logam di Asia Tenggara. Berdasarkan data sementara kebudayaan logam telah berkembang pada sekitar tahun 2000 SM. Untuk itu Jeremy H.C.S Davidson membuat periodisasi jaman perunggu di Vietnam sebagai berikut ²²:

- a. Jaman Perunggu Awal (ca. 2000 SM) disebut sebagai masa budaya Go Bong atau Phung Nguyen akhir. Masa ini merupakan masa kelahiran metalurgi di Vietnam;

- b. Jaman Perunggu Tengah (ca. 1500 SM) yang disebut sebagai masa budaya Dong-Dau;
- c. Jaman Perunggu Akhir (ca. 1000 SM) yaitu masa budaya Go Mun sebagai perkembangan tingkat lanjut. Nekara perunggu mulai muncul pada masa ini.
- d. Jaman Perunggu-Besi atau disebut budaya Dong Son yang ditandai dengan munculnya artefak dari bahan besi.

Pham Minh Huyen kemudian menyimpulkan adanya fase-fase perkembangan metalurgis sebagai berikut ²³:

1. fase penggunaan bijih tembaga oksida;
2. ase awal perunggu sebagai fase eksperimental. Pada fase ini ditemukan artefak perunggu – timah dan perunggu – timbal (*lead-bronze*);
3. fase perunggu-timah, ketika pemanfaatan campuran timah menjadi lebih populer dibandingkan dengan timbal;
4. fase penggunaan bijih tembaga sulfida ketika teknik pengolahan bijih tembaga menjadi berkembang sehingga kualitas perunggu menjadi lebih baik;
5. fase pemanfaatan besi.

Temuan di Vietnam tersebut menggugurkan teori yang menyatakan kebudayaan Dongson sebagai awal kebudayaan perunggu di Vietnam atau di Asia Tenggara karena jauh sebelum munculnya perunggu Dongson ternyata telah berkembang kebudayaan logam secara lokal. Menurut R. von Heine Geldern kebudayaan Dong Son berkembang pada sekitar abad ke-3 SM.

Data pertanggalan yang selama ini diperoleh memberikan gambaran masa munculnya logam di Asia Tenggara yang tidak terlalu jauh di belakang jika dibandingkan dengan India. Kebudayaan logam di India seringkali dikaitkan dengan kebudayaan lembah Indus yang diwakili oleh kebudayaan Harappa (ca. 2400 – 1700 SM). Di situs ini artefak perunggu ditemukan di lapisan atas. Namun demikian pada fase Pra-Harappa telah ditemukan artefak dari bahan tembaga.²⁴

Perunggu

Perunggu sebagai logam paduan (alloy) memiliki beberapa sifat yang menguntungkan dilihat dari aspek teknis, yaitu kekuatan, kekerasan, elastisitas untuk mudah ditempa, serta efek warna tertentu menurut yang diinginkan oleh pembuat.²⁵ Makin tinggi persentase timah (Sn) akan makin tinggi pula skala kekerasannya seperti dapat dilihat berikut ²⁶:

Korelasi antara komposisi unsur dan skala kekerasan

| Tembaga | Timah | Timbal | Skala kekerasan Brinell |
|---------|---------|--------|-------------------------|
| 98 % Cu | 1 % Sn | 1 % Pb | 31 HB |
| 85 % Cu | 10 % Sn | 4 % Pb | 55 – 70 HB |
| 84 % Cu | 15 % Sn | | 100 HB |

Kekerasan berkorelasi pula dengan teknik pengerjaan. Sebagai contoh, logam perunggu dengan unsur 10 % Sn apabila dikerjakan dengan teknik cetak saja akan memiliki kekerasan sekitar 88 HB, tetapi jika logam perunggu tersebut ditempa maka kekerasannya akan meningkat menjadi sekitar 228 HB. Selain itu, penambahan timah akan menurunkan titik lebur.

Melihat aspek-aspek teknis-metalurgis seperti telah diuraikan di atas maka semestinya artefak-artefak perunggu yang pernah ditemukan di situs-situs di Indonesia juga diteliti aspek-aspek teknologinya sesuai dengan tujuan penelitian. Cyril S. Smith secara halus pernah mengkritik bahwa:

*'Archaeologists and art historians, of course, long ago learned to interpret human experience from the evidence of artefacts. But even they have concentrated upon iconographics and styles, on ideas external to the object, and only occasionally have they sought to understand the technical experience in its production.'*²⁷

Namun perlu diketahui bahwa analisis teknik pembuatan artefak logam termasuk sebagai analisis yang bersifat '*destructive method*' dalam arti bahwa untuk keperluan itu diperlukan sample potongan artefak. Dengan demikian analisis metalografi hanya dilakukan jika memang tujuan pokok ingin mengetahui teknik pembuatan atau komposisi unsur. Pada dasarnya metode analisis artefak logam terdiri atas analisis fisik dan analisis kimiawi. Analisis fisik meliputi analisis warna, kekerasan, radiografi, dan metalografi. Analisis kimiawi meliputi analisis spektrofotometri dan *X-ray diffraction*.²⁸

Perkembangan kebudayaan logam di Indonesia berkaitan dengan yang terjadi di Asia Tenggara karena kebudayaan logam di Indonesia sebagai perkembangan dari kebudayaan Dongson. Aspek-aspek teknologis seperti penggunaan perunggu-timah, teknik corong, serta teknik cetak setangkap sangat mirip dengan ciri-ciri teknologis perunggu Asia Tenggara. Lagi pula di Indonesia sampai saat ini belum memperoleh data pertanggalan yang dapat dipakai untuk menyimpulkan awal perkembangan kebudayaan logam masa prasejarah. Di samping itu bukti-bukti tentang tahap-tahap eksperimental penggunaan tembaga sebelum perunggu belum ditemukan, namun langsung berada dalam tahap perunggu-besi (*the Bronze-Iron Age*).²⁹

Salah satu artefak logam perunggu yang banyak ditemukan dari masa prasejarah atau masa perundagian di Indonesia adalah nekara.³⁰ Studi tipologi telah dilakukan oleh Frans Heger yang mengklasifikasikan nekara menjadi 4 tipe dari tipe Heger I sampai tipe Heger IV.³¹ Asal nekara tipe Heger I diperkirakan di Tonkin (Vietnam bagian utara) dan dari wilayah itu kemudian menyebar ke berbagai tempat di Asia Tenggara sampai Indonesia. Sangat menarik adalah temuan nekara di Bali yang ditemukan (disimpan) di Pejeng di kemudian disebut 'Bulan Pejeng' dan secara tipologis tidak dapat dimasukkan dalam klasifikasi Heger. Oleh karena itu nekara Pejeng tentunya berasal dari Bali dalam arti buatan lokal. Sebagian besar para peneliti menyimpulkan bahwa nekara dibuat dengan teknik *lost wax* atau *cire perdue*. Secara prosedural teknik *cire perdue* mencakup tiga tahap yaitu tahap positif (pembuatan model), tahap negatif (terbentuknya cetakan), dan tahap positif (artefak).

Berdasarkan atribut bentuk, nekara perunggu berfungsi sebagai instrument musik (fungsi primer). Ia ditabuh untuk mengiringi tarian dalam suatu acara perkawinan, atau ketika ada upacara korban, untuk mengumpulkan anggota masyarakat. Suara nekara yang keras dan terdengar dari jarak yang jauh diibaratkan bagaikan suara guntur sehingga menciptakan atmosfir yang penuh misteri. Di dalam berita Cina tahun 1573 Masehi disebutkan bahwa jika akan ada perang suku maka nekara perunggu dibunyikan untuk mengumpulkan para prajurit. Pada peninggalan Batugajah di Pasemah (Sumatra) ada relief nekara yang dibawa prajurit yang naik gajah. Dari fungsi primer tersebut kemudian berkembang ke arah fungsi sekunder seperti untuk bekal kubur, wadah benda-benda magis. Bahkan sebagai wadah kerangka manusia atau wadah kubur. Nekara yang berhiaskan katak pada bagian timpan tentunya bermakna simbolis untuk fungsinya dalam upacara minta hujan. Dalam hal ini jelas keterkaitannya secara simbolik antara suara guntur (suara nekara) dengan hujan. Upacara minta hujan dan magis kesuburan mungkin menjadi fungsi penting jenis nekara tertentu yang memiliki hiasan seperti katak, sehingga nekara tersebut sering disebut sebagai 'nekara hujan' (*rain-drum*).³²

Dilihat dari analisis komposisi unsur, nekara perunggu dapat disebut sebagai 'ternary alloy' karena selain tembaga (*Cu*) dan timah (*Sn*) juga mengandung timbal (*Pb*) yang sengaja ditambahkan. Sebagai ilustrasi beberapa nekara tipe Heger I yang pernah dianalisis mengandung: *Cu* 42,20 – 84,04%; *Sn* 4,40 – 26,09%; dan *Pb* 1,22 – 27,80%.³³ Penambahan *Pb* menyebabkan tingkat fluiditasnya (tingkat kecairan) menjadi naik. Keuntungan lainnya penambahan timbal kecuali menurunkan titik lebur dan menaikkan tingkat kecairannya adalah menghasilkan kualitas suara yang lebih jernih. Hal ini sangat sesuai dengan nekara yang secara fungsional, kualitas bunyi yang dihasilkan menjadi pertimbangan.

Kemampuan teknologi dan pengalaman dalam pengerjaan logam yang telah dimiliki pada masa prasejarah terus dikembangkan dan diturunkan ke generasi berikutnya yaitu pada masa kebudayaan Hindu-Budha. Dari beberapa prasasti yang berasal dari abad IX – X diperoleh gambaran telah berkembang pengkhususan pekerjaan benda-benda logam (*pande*) atau profesi menurut jenis logam dengan berbagai sebutan yaitu: *pandai wsi* (tukang besi), *pandai tamwaga* (tukang tembaga), *pande tamra* (tukang tembaga), *katambran* (tukang tembaga), *apande sisinghen* (tukang pembuat senjata), *pandai mas* (tukang emas), *pandai kamsa/kangsa* (tukang perunggu), *apamandai dang* (tukang pembuat periuk atau bejana tembaga – *dandang*), *masayang* (tukang pembuat barang-barang dari tembaga), *pandai kawat* (pembuat kawat?). Masyarakat tukang logam tersebut dibawah ketua seorang 'tuha gusali' atau 'juru gusali'. Istilah *gusali* artinya tempat pengerjaan barang-barang logam atau disebut 'gusalyan' (*gusali* + *an*). Dari kata *gusalyan* itulah kemudian dalam bahasa Jawa sekarang ada kata 'besalen' yang berarti tempat pengerjaan logam khususnya besi.

Para *pande* logam memiliki status khusus di dalam masyarakat. Mereka sebagai anggota kelompok 'warga i dalém' atau 'sang mangilala drwya haji'. Namun dalam kenyataannya seringkali mereka, khususnya *pande wsi*, merupakan kelompok masyarakat yang dijauhi. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan magis. Dalam sebuah naskah Agama-Adigama mereka digolongkan sebagai golongan *asta candala* yaitu masyarakat kelas rendah bahkan di luar kasta.

Kebudayaan Jawa kuno memang mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan India tetapi tidak berarti bahwa dalam hal teknologi logam juga dipengaruhi oleh teknologi logam India. Penguasaan teknik metalurgi bangsa Jawa diperoleh dari dalam yang diwariskan sejak masa-masa prasejarah. Di India dikenal ada sistem 'asta-dhatu' dan 'pañca-loha'. Menurut sistem *asta-dhatu* ada 8 (delapan) jenis logam yang dipadukan untuk membuat perunggu yaitu: emas, tembaga, timah, timbal, perak, kuningan, besi, dan air raksa; atau tembaga, timah, timbal, antimoni, seng, besi, emas, dan perak.³⁴ Adapun sistem *pañca-loha* menganut 5 unsur logam untuk paduan perunggu yaitu: emas, tembaga, timah, perak, dan kuningan. Komposisi campuran tersebut khusus untuk membuat arca-arca dewa.

Menurut sumber-sumber tertulis di India ada 8 (delapan) jenis logam yang dipercayai memiliki kedudukan yang penting dan tinggi di dalam kehidupan masyarakat. Delapan jenis logam tersebut adalah *suvarna* (emas), *rupya* (perak), *loha* (besi), *tamra* (tembaga), *trapu* (timah), *vangaja* (seng), *sisaka* (timbal), dan *riti* (kuningan).

Emas

Kitab-kitab lama menyebut emas dengan 'suvarna'. *Suvarna* dianggap yang paling tinggi kedudukannya seperti tercermin dalam kata 'su + varna' artinya 'memiliki warna yang indah'.³⁵ Karena faktor warna maka emas sering dikaitkan dengan kesuburan, kemakmuran, atau kebahagiaan. Bangsa Mesir kuno menganggapnya sebagai 'tubuh dewa'.³⁶ Dalam bahasa Jawa kuno, emas disebut 'tatur', dan untuk satuan berat (pada masa Jawa kuno abad IX Masehi) dinyatakan dengan 'su' (singkatan dari 'suvarna'), 'ma' (singkatan dari 'masa'), 'ku' (singkatan dari 'kupang') dengan konversi $1 su = 39,57 \text{ gram}$; $1 ma = 2,47 \text{ gram}$, $1 ku = 0,61 \text{ gram}$.³⁷

Logam emas termasuk logam tertua selain tembaga alam yang pernah ditemukan dan

dimanfaatkan oleh manusia sejak milenia ke-4 SM.³⁸ Biji emas yang penting adalah emas murni (*Au*), *claverite* (*Au Te₂*), *sylvanite* [(*Au, Ag*) *Te₂*], *krenerite*. Dari unsur-unsur tersebut boleh dikatakan bahwa hampir semuanya mengandung unsur perak. Sebagai jenis logam yang memiliki kedudukan tertinggi maka emas memegang peran penting dalam benda-benda ideofak yaitu benda-benda untuk keperluan ritual keagamaan serta benda-benda sosiofak yaitu benda-benda perhiasan.³⁹

Dalam kepercayaan lama emas adalah simbol iluminasi. Demikian pula di dalam tradisi Hindu dan Buiddda, emas mempunyai makna: 'sinar', 'keabadian'; ia adalah '*image of solar light*'.⁴⁰ Emas adalah simbol yang bersifat superior. Dalam astrologi, logam identik dengan kelompok planet '*subteranean*' atau '*terrestrial*'. Oleh karena itu secara berturut-turut urutan dari inferior ke superior adalah sebagai berikut: Saturnus – timbal, Jupiter – timah, Mars – besi, Venus – tembaga, Mercurius – merkuri, Bulan – perak, dan Matahari – emas. Di dalam kitab-kitab sastra Jawa kuno, penyebutan emas sebagian besar menggunakan bahasa Sanskrta seperti *camikara*, *hema*, *hiranya*, *jambunada*, *kancana*, *kanaka*, *rukma* atau *rukmi*, *satakumbha*.⁴¹ Pada masa Jawa kuno emas dapat diwujudkan dalam bentuk serbuk atau cairan yang disebut dengan istilah *mas drawa*, *mas ajur*, *tatur*, *hema drawa*, *kanaka drawa*.

Logam emas memiliki sifat lunak, mudah ditempa dan warna tidak berubah. Logam emas bisa didapat sebagai emas alluvial dalam bentuk butiran-butiran. Secara teknis emas murni sangat lunak, dalam pemanfaatannya sering dicampur dengan unsur logam lain seperti tembaga, perak, atau nikel. Pencampuran dengan bahan tersebut untuk memperbaiki skala kekerasan, mengubah suhu lebur, dan untuk mendapatkan warna lain yang diinginkan oleh pembuatnya. Emas berwarna kuning agak putih karena dicampur dengan perak (warna semakin muda), emas berwarna agak merah karena dicampur dengan tembaga, emas berwarna putih karena campurannya nikel. Skala kemurnian emas dinyatakan dengan satuan 'karat' dengan pembakuan bahwa emas murni memiliki kadar 24 karat. Oleh karena itu, emas 22 karat berarti 22 bagian unsur emas dicampur dengan 2 bagian unsur logam lain atau perbandingan komposisi 91,66% emas dan 8,34% logam lain; emas 18 karat berarti 18 bagian emas dan 6 bagian logam lain atau 75% emas dan 25% logam lain, begitu seterusnya.

Temuan terbesar artefak emas adalah benda-benda perhiasan, mata uang, serta benda-benda ritual dari situs Wonoboyo di Klaten. Logam emas sering dipakai untuk bahan arca, lingga-yoni, atau sebagai peripih di dalam bangunan candi. Beberapa arca perunggu menggunakan lapisan emas untuk bagian tertentu seperti bibir, urna. Pemakaian seperti itu mempunyai makna simbolik.

Dalam kaitannya dengan arca perunggu penelitian tentang komposisi unsur terhadap arca perunggu Jawa kuno membuktikan bahwa para pande logam di Jawa tidak menganut kedua sistem paduan seperti di India. Sekalipun yang dibuat adalah artefak arca, teknik yang digunakan adalah teknik cetak *cire perdue*, teknik yang telah dikuasai sejak sebelum pengaruh India. Arca dewa harus dibuat dengan sempurna dengan aturan ikonografi yang baku. Kalau tradisi di India mengenal teknik rongga di dalam tubuh arca untuk menempatkan lempengan emas atau perak yang berisi mantra, maka di Jawa lempengan emas dan perak tersebut ditempatkan di bagian bawah pada cekungan *padmasana* dan kemudian ditutup dengan semacam ramuan lak. Oleh karena itu perlakuan hati-hati harus diterapkan untuk penelitian arca-arca perunggu Jawa kuno agar lempengan logam mulia yang ada di dalamnya tidak rusak untuk penelitian selanjutnya.

Besi

Selain jenis logam seperti disebut di muka, logam besi juga memiliki tempat khusus. Benda-benda arkeologi dari bahan besi pada umumnya adalah persenjataan dan alat-alat pertanian. Di antara jenis persenjataan yang dalam kehidupan budaya masyarakat memegang peran penting adalah keris. Bagi masyarakat Jawa keris adalah salah satu atribut ke-jawa-annya sejak masa

lalu karena keris tergolong karya budaya Jawa yang sudah tua. Paling tidak kata 'keris' telah dijumpai pada masyarakat Jawa abad IX Masehi seperti disebut dalam prasasti Rukam 907 Masehi: '... wsi wsi prakāra wadun rimwas patuk patuk lukai tampilan linggis tatah wakyul kris gulumi kurumbhagi pamajhā kampil dom...'. artinya: "segala macam benda yang terbuat dari besi (yaitu) kapak, kapak perimbas (beliung kecil), beliung, sabit, tampilan, linggis, tatah, parang, keris, tobak, pisau, *pamajhā*, kampil, jarum".⁴² Barang-barang tersebut merupakan kelompok sesajian untuk upacara penetapan tanah *sīma* (tanah perdikan).

Kalau pada masa dulu keris berfungsi sebagai benda teknomik yaitu secara teknis untuk senjata, maka dalam perkembangannya kemudian berfungsi sebagai tanda jati diri yang digunakan dalam berbagai keperluan adat, sebagai pusaka warisan leluhur, sebagai kelengkapan upacara adat, sebagai kelengkapan busana tradisional, dan sebagai pelindung karena di antara sejumlah keris ada yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu melindungi pemilikinya.

Dilihat dari aspek teknologi, pembuatan keris berbeda dengan pembuatan benda-benda besi lainnya. Bahan baku selain besi juga meteorit sebagai bahan campuran yang disebut '*pamor*'. Bahan dasar batu meteor tidak mudah didapat karena sangat langka. Batu meteor yang paling besar yang jatuh dari angkasa adalah batu meteor yang jatuh di Prambanan pada tahun 1784, yakni pada masa pemerintahan Paku Buwono III, kraton Surakarta. Kemudian batu meteor tersebut lebih dikenal dengan sebutan '*pamor Prambanan*' dan disimpan di kraton Surakarta dengan diberi nama Kyai Pamor. Pada dasarnya pamor adalah hasil pencampuran besi baja yang berasal dari perut bumi dengan batu meteor yang jatuh dari angkasa. Perpaduan antara keduanya melambangkan '*perkawinan*' antara '*ibu pertiwi*' dengan '*bapa akasa*'; disinilah keris menjadi bermakna. Dengan keahlian khusus maka empu keris bisa menghasilkan beraneka ragam gambar pamor yang memiliki nama berbeda-beda.

Pada prinsipnya teknik pembuatan pamor ada dua macam disebut *pamor jwalana* yakni pamor yang terbentuk dengan sendirinya serta *pamor anukarta* yakni pamor yang corak dan wujud ragam hiasnya sengaja dibuat. Di antara nama-nama *pamor jwalana* (alamiah) adalah: *pamor jalada*, *pamor megamendhung*, *pamor urap-urap*. Termasuk pamor anukarta adalah: *pamor blarak ngirid*, *pamor wiji timun*, *pamor udan mas*, *pamor kenanga ginubah*, dan sebagainya. Masing-masing pamor mempunyai sifat dan khasiat yang berbeda yang pada intinya ada yang berkhasiat baik dan tidak baik bagi pemilikinya. Contoh pamor berkhasiat baik adalah: pamor *Kulbuntet* dipercaya dapat menangkal bahaya mendadak, pamor *Mayang sekar* berkhasiat disenangi sanak saudara. Pamor berkhasiat tidak baik misalnya: pamor *Buntel mayit* bersifat memiliki nafsu membunuh, pamor *Pegat waja* yang pemilikinya terancam kesukaran.⁴³

Keris dibuat dalam bentuk dua macam yaitu yang lurus dan berkelok-kelok. Masing-masing memiliki '*dhapur*' yang berbeda seperti: *dhapur Carita*, *dhapur Tilam upih*, *dhapur Pandawa*, *dhapur Brojol*, *dhapur Kebo lajer*, *dhapur Bima kurda*, dan masih banyak lagi.

Keris juga dapat dilihat atas dasar '*tanggung*' yaitu suatu pengelompokan atas dasar criteria dhapur dan unsure garap. Tangguh merujuk kepada konsep jaman atau suatu 'masa sejarah' yang dihubungkan dengan periode kerajaan tertentu. Untuk hal ini maka dikenal nama-nama tangguh seperti: tangguh Pajajaran, tangguh Majapahit, tangguh Tuban, tangguh Sedayu, tangguh Demak, tangguh Pajang, tangguh Mataram, tangguh Kartasura, Tangguh Surakarta, tangguh Yogyakarta, serta tangguh laiannya yang juga merujuk pada konsep kewilayahan. Masing-masing tangguh memiliki ciri-ciri fisik tertentu seperti pada bagian *ganja*, *sirah cecak*, *gandhik*, *sogokan*.⁴⁴

Demikianlah sekilas tentang perjalanan sejarah kebudayaan logam dari masa ke masa.

Catatan:

- ¹ Periksa Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985
- ² Leslie A. White, *The Science of Culture: A Study of Man and Civilization*. New York: Grove Press, 1949 juga bukunya yang lain Leslie A. White, *The Concept of Cultural Systems*. New York: Colombia University Press, 1975
- ³ Periksa Judith K. Bjorkman, *A Sketch of Metal and Metalworkers in the Ancient Near East*. Philadelphia: University of Pennsylvania, 1968, hlm. 341
- ⁴ Peter B. Hammond, *Cultural and Social Anthropology*. New York: The Macmillan Company, 1964 hlm. 25.
- ⁵ Periksa karangan V. Gordon Childe, *New Light on the Most Ancient East*. New York: W.W.Norton & Company Inc. 1953
- ⁶ *Pyrotechnology* adalah teknologi api dan penemuan logam merupakan puncak teknologi api. Periksa karangan Th. A. Wertime, 'Pyrotechnology: Man's first industrial use of fire', *American Scientist* 1973 (61):670-680. Buku tentang metalurgi pertama kali ditulis oleh Vannoccio Biringuccio dengan judul *Pirotechnia*, diterbitkan tahun 1540.
- ⁷ Percy Knauth, *The Metalsmiths*. New York: Time-Life Books, 1974 hlm. 9
- ⁸ Th. A. Wertime, 'Man's first encounters with metallurgy', *Science*, 146, 1964: 1257-1267
- ⁹ H.H. Coghlan, *Notes on the Prehistoric Metallurgy of Copper and Bronze in the Old World*. Occasional Paper on Technology number 4. Oxford: Oxford University Press, hlm. 40-41
- ¹⁰ Periksa Th. A. Wertime, 'Man's first encounters with metallurgy', *Science* 1964 hlm. 1257-1267; juga T. S. Wheeler, Robert Maddin, dan James Muhly, 'Ancient Metallurgy: Materials and Techniques', *Journal of Metal*, vol. 31(9), 1979 hlm. 16-18
- ¹¹ Periksa buku D.P. Agrawal, *The Copper Bronze in India*. New Delhi: Munshiran Manoharlal, 1971 hlm. 109-110.
- ¹² R.J. Forbes, *Metallurgy in Antiquity: A Notebook for Archaeologists and Technologists*, Leiden:E.J. Brill, 1950
- ¹³ Bridget Allchin dan Raymond Allchin, *The Birth of Indian Civilization*. Harmondsworth: Penguin, 1968
- ¹⁴ Keberadaan bijih tembaga oksida tidak terlalu dalam sehingga proses penambangan dengan teknik sederhana dapat dilakukan. Selain jenis tembaga oksida ada pula tembaga sulfida yang keberadaannya di dalam perut bumi lebih dalam yaitu: *chalcocite*, *coverllite*, *chalcopyrite*, *bornite*. Ada jenis bijih tembaga yang di dalamnya mengandung unsur-unsur logam lain seperti: *tetrahdite* (mengandung besi dan *antimony*), *bourmonite* (mengandung timbal dan *antimony*), *tennantite* (mengandung besi dan arsenic), dan *enargite* (mengandung unsur arsenic). Periksa Henry Hodges, *Artifacts: An Introduction to Early Material and Technology*. New Jersey: Humanities Press/London: John Baker, 1976
- ¹⁵ Periksa E. R. Eaton dan Hugh McKerrell, 'Near Eastern alloying and some textual evidence for the early use of arsenical copper', *World Archaeology* 8 (2) 1976 hlm. 169-191.
- ¹⁶ James D. Muhly, 'The Copper Oxhide ingots and the Bronzes Age metal trade', *IRAQ vol. XXXIX*, 1977 hlm. 73-82. Namun berdasarkan penemuan-penemuan baru kemungkinan munculnya perunggu lebih tua lagi dari 2000 SM.
- ¹⁷ G. Coedes, *The Making of Southeast Asia*. Translated by H.M. Wright. Berkeley: University of California Press, 1966
- ¹⁸ Charles A. Fisher, *Southeast Asia a social, economic and political geography*. London: Methuen and Co. Ltd., 1964
- ¹⁹ Joyce C. White, *Discovery of a lost bronze age Ban Chiang*. Philadelphia: The University Museum, University of Pennsylvania and Smithsonian Institution, 1982. Penelitian secara intensif di Thailand telah dilakukan sejak tahun 1950. Periksa Karl G. Heider, 'New Archaeological discoveries in Kanchanaburi' *Journal of the Siam Society XLV (1)*, 1957 hlm. 60-70; Wilhelm G. Solheim II, 'Early Bronze in Northeastern Thailand' *Current Anthropology XI (1)*, 1968, hlm. 59-62; Pada mulanya pertanggalan logam di Thailand diperkirakan berasal dari tahun milenia ke-5 SM tetapi tidak disepakati oleh para ahli. Periksa Grahame Clark, *World Prehistory in New Perspective*. London: Cambridge University Press, 1977
- ²⁰ Perdebatan antara teori difusi dan teori invensi local telah menjadi wacana debat ilmiah sekitar tahun 1970-an. Penganut teori difusi berpendapat bahwa invensi metalurgi di Asia Tenggara seperti ditunjukkan oleh bukti arkeologis di situs Ban Chiang dan Non Nok Tha, bahkan di Cina sekalipun, tidak mungkin terjadi karena di situs tersebut tidak ada tahap-tahap eksperimental atau tahap awal tembaga. Selain itu data pertanggalan di wilayah tersebut juga masih problematik. Periksa D. T. Bayard, 'The Chronology of Prehistoric Metallurgy in North-east Thailand: *Silabumi* or *Samrddhabumi*', dalam R. B. Smith dan W. Watson (ed.) *Early South East Asia Essays in Archaeology History, and Historical geography*. New York/Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1979, hlm. 15-32; R. B. Smith, 'A Comment on the Non Nok Tha dates', dalam R.B.Smith

dan W. Watson (ed) *Early South East Asia Essays in Archaeology History, and Historical geography*. New York/Kuala Lumpur: Oxford University Press, hlm. 39-41.

²¹ H.H. Coghlan, *op. cit.*

²² Jeremy H.C.S.Davidson 'Archaeology in Northern Vietnam since 1954' dalam R.B. Smith dan W. Watson (eds.) *Early Southeast Asia. Essay in Archaeology History and Historical Geography*. New York/Kualalumpur: Oxford University Press, 1979.

²³ Pham Minh Huyen, 'Various phases of the development of primitive metallurgy in Vietnam' dalam Donn Bayard (ed.) *The origin of Agriculture, Metallurgy and the State in Mainland Southeast Asia*. University of Otago *Studies in Prehistoric Anthropology volume 16 (1984):173-187*

²⁴ Periksa D.P. Agrawal, 'Origin of metallurgy in Asia; Myth and Reality' dalam Donn Bayard (ed.) *The origin of Agriculture, Metallurgy, and the State in mainland Southeast Asia*. Dunedin, Newzealand: University of Otago *Studies in Prehistoric Anthropology volume 16 (1984: 261-268*

²⁵ *Ibid.* hlm. 75-76. Efek warna dapat diperoleh melalui komposisi unsur

²⁶ Dikutip dari Noel Barnard dan Sato Tamotsu, *Metallurgical Remains of Ancient China*. Tokyo: Nichiosa, 1975 hlm. 72

²⁷ Cyril S. Smith, *A Search for Structure*. Cambridge: Massachusetts: The MIT Press, 1982. Garis bawah oleh penulis.

²⁸ Untuk bahasan analisis metalurgi periksa misalnya Henry Hodges, *Artifacts: an introduction to early materials and technology*, London: John baker, 1976; Timbul Haryono, Analisis metalurgi; peranannya dalam eksplanasi arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.

²⁹ Periksa H.R. van Heekeren, *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. VKI XXII, Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1958

³⁰ Lebih jauh tentang nekara perunggu di Asia Tenggara, periksa A. J. Bernet Kempers, 'The Kettledrums of Southeast Asia. A Bronze Age world and its aftermath', dalam Gert-Jan Bartstra dan Willem Arnold Casparie (ed.) *Modern Quaternary Research in Southeast Asia Volume 10 (1986/1987)*, Rotterdam: A.A. Balkema.

³¹ Usaha klasifikasi nekara pernah dilakukan sebelumnya oleh Meyer dan Foy pada tahun 1897 yang mengelompokkan nekara menjadi 6 tipe.

³² Untuk pembahasan fungsi nekara periksa karanga A.J. Bernet Kempers, *The Kettledrums of Southeast Asia a Bronze Age world and its aftermath*. Dalam Gert-Jan Bartstra dan Willem Arnold Casparie, *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*. Rotterdam: A.A. Balkema, hlm. 65-81.

³³ Periksa A. J. Bernet Kempers, *op. cit.* hlm. 200-201

³⁴ Periksa Margaret Stutley, *The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography*. London: Routledge & Kegan Paul; S. K. Sarasvati, *Early Sculpture of Bengal*. Calcutta;

³⁵ Benjamin Walker, *Hindu World*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers, Pvt. Ltd., 1983.

³⁶ Percy Knauth, *The Metalsmiths*. New York: Time-Life Book, hlm. 10

³⁷ Angka konversi ini diperoleh dari penelitian emas Wonoboyo. Beberapa jenis piring dan mangkuk emas dari situs Wonoboyo mempunyai inskripsi pendek yang menyatakan berat benda. Periksa Riboet Darmosutopo, 'Beberapa benda purbakala berprasasti pendek temuan dari Wonoboyo', *Berkala Arkeologi 13 (1993)*: hlm. 37-46

³⁸ Tamara Stech Wheeler, Robert Maddin, James D. Muhly, 'Ancient metallurgy: material and techniques', *Journal of Metal 31(9)*: 16-18

³⁹ Timbul Haryono, 'Hierarchy of Precious Metal in Ancient Java: its implication for Javanese gold working', dalam Wilhelmina H. Kal (ed.) *Precious Metals in early South East Asia*. Proceedings of the second seminar on Gold Studies. Amsterdam: Royal Tropical Institute.

⁴⁰ Periksa J. E. Cirlot, *Dictionary of Symbols*. London: Routledge. 2nd edition, 1993, hlm. 119

⁴¹ Timbul Haryono, 'Emas dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuno: kedudukan dan Fungsinya', *Koleksi Emas Museum Sonobudoyo*. Yogyakarta Ditjen Kebudayaan, 1999-2000

⁴² Periksa Titi Surti Nastiti dkk. *Tiga Prasasti dari masa Balitung*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1982. *Tampilan* adalah sejenis belungatau parang; adapun *pamajh*, adalah alat tukang kayu (di Bali) atau *pasah* (di Jawa)

⁴³ Nama-nama pamor cukup banyak sesuai dengan motifnya.

⁴⁴ Periksa karangan Edi Sedyawati, 'Stilistika keris menurut tradisi: pengertian tangguh', dalam *'Monumen Karya Persembahan untuk Prof. DR. R. Soekmono*. Depok: Lembar Sastra Fakultas sastra Universitas Indonesia Seri Penerbitan ilmiah No. 11 Edisi Khusus, hlm. 341-351.

PENGUNAAN LOGAM EMAS SEPANJANG SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA

Dra. Intan Mardiana Napitupulu, M.Hum.

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia telah mengenal teknologi pembuatan peralatan dari logam sejak masa prasejarah, yaitu pada masa paleometalik atau perundagian yang berkisar 250 tahun SM. Pada masa itu, logam emas (Au) telah dikenal sebagai salah satu logam mulia yang bernilai tinggi dan telah menjadi lambang prestise dalam banyak masyarakat, karena emas umumnya digunakan oleh orang yang memiliki status sosial tinggi. Bagi manusia masa lalu, emas berperan sebagai media untuk mengekspresikan berbagai aspek dalam struktur sosial dan religius mereka (Haryono, 1996: 69).

Bersamaan dengan masuknya pengaruh kebudayaan India ke Indonesia pada awal abad Masehi, menyebabkan muncul dan berkembangnya agama Hindu dan Buddha di Indonesia. Masa berkembangnya kedua agama tersebut sering disebut masa Hindu-Buddha yang berkisar abad ke-5–15 Masehi. Penggunaan logam emas pada masa Hindu-Buddha semakin berkembang baik dalam aspek religius, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Emas tidak hanya digunakan sebagai perhiasan, tetapi lebih digunakan sebagai regalia dan hiasan berbagai jenis senjata. Emas dalam bahasa Sanskerta dinamakan *suvarna*, yang berasal dari kata *su* dan *varna* yang berarti memiliki warna yang indah. Emas juga disebut *svarna* dalam hubungannya dengan surga (Haryono, 1996: 69). Baik dalam agama Hindu maupun Buddha, emas bermakna cahaya, keabadian dan intelegensi kedewataan. Emas secara universal memiliki nilai simbolis tertinggi yang dianggap sebagai "bagian dari dewa matahari", "dewa dari segala jenis logam" (Haryono, 1996: 69; Napitupulu, 1999: 3). Emas juga merupakan lambang dari semua hal yang bersifat superior (Cirlot, 1962: 119; Haryono, 1996: 69).

Bukti penggunaan emas pada masa Hindu-Buddha di Indonesia, selain dari artefaknya, dapat kita telusuri melalui bukti tertulis yang ditinggalkan, berupa prasasti dan kesusastran pada masa Hindu-Buddha, misalnya dalam prasasti **Salingsingan** (880 M), prasasti **Kwak** (880 M), prasasti **Anjukladang**, prasasti **Sukamrta**, dan lain-lain menyebutkan tentang keberadaan emas pada masa Hindu-Buddha (Brandes, 1931: 87-231; Suhadi, 1993: 363-696; Haryono, 1993: 254). Di samping itu, di dalam kesusastran kuna juga banyak menceritakan tentang keberadaan emas pada masa Hindu-Buddha, seperti kakawin **Ramayana**, kidung **Harsawijaya**, dan kakawin **Nagarakrtagama** (Zoetmulder, 1985: 283; Pigeaud, 1960, I: 65). Dalam **Silpasastra** dikenal delapan tingkatan logam (*astalohamaya*)¹ yang menempatkan emas pada posisi tertinggi. Pada masa Hindu-Buddha, pulau Sumatera terkenal sebagai penghasil emas yang sangat penting, oleh karena itu Sumatera diberi julukan sebagai '*Suvarnavipa*' atau '*Suvarnabhumi*', yang berarti pulau emas.

Kedatangan para pedagang dari Gujarat, India Utara membawa masuk ajaran agama Islam ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi. Sejak abad ke-16 Masehi bermunculan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam ini, emas masih tetap dipergunakan, namun dalam perkembangannya fungsi sosial dari emas semakin menonjol. Emas digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perhiasan, regalia dan hiasan dari berbagai jenis senjata. Demikian juga, setelah kedatangan bangsa Eropah pada abad ke-17 Masehi yang membawa pengaruh berkembangnya agama Kristen dan Katolik di Indonesia, logam emas masih tetap memiliki nilai prestise yang tinggi. Bahkan bangsa Belanda menggunakan emas sebagai mata uang 'Gulden', yang berarti emas. Mata uang 'Gulden' ketika itu juga diberlakukan di Indonesia. Pada masa sekarang, di antara banyak suku bangsa di Indonesia masih menggunakan hiasan dari emas dalam acara resmi dan seremonial (Sedyawati, 1996: 7).

Penggunaan logam emas dalam berbagai aspek sosial dan religius didukung oleh kemampuan teknis memodifikasi logam emas. Secara teknis emas memiliki titik lebur 1063°C , yang berarti sedikit lebih rendah dari titik lebur tembaga (1083°C) dan kurang lebih 100°C lebih tinggi dari perak. Emas memiliki kelebihan daripada logam lainnya karena mudah untuk dibentuk menjadi berbagai jenis benda dan tahan terhadap korosi. Namun logam emas jarang dipergunakan dalam keadaan murni, kecuali untuk penyepuhan, karena logam emas terlalu lunak. Selain itu percampuran dengan logam lain juga bertujuan untuk mengubah suhu lebur dan mendapatkan warna yang menarik. Pada umumnya sebagai campuran emas digunakan logam perak dan tembaga, atau kedua jenis logam tersebut. Perpaduan emas dengan logam lain dinyatakan dalam 'karat', yaitu satuan yang terdiri dari 24 bagian. Emas murni dinyatakan sebagai emas 24 karat. Pembuatan berbagai peralatan atau objek dari emas umumnya dikerjakan dengan teknik tempa² dan cetak³, kemudian diselesaikan dengan penggosokan atau pengupaman (*polishing*), menyolder, penggoresan (*engraving*), pemasangan paku atau pin, dan penempelan (*overlying*). Pada beberapa artefak emas dari masa Hindu-Buddha umumnya diisi dengan tanah liat yang berkualitas baik, tanpa melalui pembakaran dan pada bagian yang tersembunyi dilapisi dengan perunggu, bertujuan agar artefak tidak mengalami perubahan bentuk dan ringan. Pada masa Islam hingga sekarang umumnya emas digunakan untuk melapisi logam lain, seperti perak, tembaga dan perunggu. Setelah proses pembentukan, kemudian dilakukan hiasan. Hiasan yang paling banyak digunakan adalah ragam geometris, fauna, hias tumbuh-tumbuhan lokal seperti kelapa dan bunga teratai, serta sulur-suluran tumbuh-tumbuhan.

Kemahiran membuat peralatan dan objek dari logam emas melahirkan kelompok-kelompok pengrajin emas, dalam bahasa Jawa Kuna disebut *pande mas*. Secara teknis telah muncul istilah khusus untuk menunjukkan pengerjaan emas ke dalam bentuk yang berbeda pada masa Hindu-Buddha, emas padat disebut *jatirûpa*, emas cair disebut *kanakadrawa*, emas bubuk disebut *atal êpit*, sedangkan lembaran emas disebut *parade* (Sedyawati, 1996: 8). Keberadaan pengrajin mas pada masa Hindu-Buddha juga dapat diketahui dari isi prasasti. Namun penyebutan tentang pengrajin emas dalam prasasti lebih sedikit dibandingkan pengrajin logam lainnya seperti perunggu dan tembaga. Pengrajin emas umumnya berada di kota-kota besar, sedangkan pengrajin logam lain berada di desa-desa yang umumnya dibebaspajakan, sebagai desa pengrajin logam yang dipergunakan sebagai peralatan sehari-hari (Sedyawati, 1996: 7). Kemahiran untuk membuat peralatan dan objek dari logam emas terus berlanjut hingga masa sekarang. Pada masa sekarang di beberapa daerah di Indonesia masih dapat dijumpai pengrajin emas, misalnya di Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan dan Bali.



Foto 1. Relief Candi Sukuh, Jawa Tengah.
Menggambarkan pengrajin logam pada masa Hindu-Buddha.

Banyak hal yang dapat diungkapkan dengan keberadaan logam emas dalam kehidupan manusia. Namun dalam tulisan ini hanya dibatasi pada pembahasan tentang penggunaan logam emas sepanjang sejarah kebudayaan Indonesia. Di Indonesia emas dibedakan antara emas sebagai substansi simbolik primer yang dikaitkan dengan ritual dan keagamaan, dan emas sebagai ukuran penilaian dalam berbagai tujuan kehidupan duniawi (Miksic, 1996: 15). Secara fungsional penggunaan emas dapat dipilah menjadi 2 jenis, yaitu: (1) Penggunaan emas dalam aspek religius, seperti arca, berbagai jenis wadah, jimat, bekal kubur dan alat-alat upacara lain; dan (2) Penggunaan emas dalam kehidupan sehari-hari, seperti peralatan rumah tangga, perhiasan dan regalia, juga sebagai hiasan dari berbagai jenis senjata dan alat musik.

B. Penggunaan Emas dalam Aspek Religius

Penggunaan emas dalam aspek religius telah dikenal sejak masa prasejarah. Pada masa prasejarah umumnya emas dalam aspek religius memiliki konteks dengan upacara dan penguburan, emas digunakan sebagai peralatan upacara dan juga sebagai objek penyerta dalam penguburan (bekal kubur) baik primer maupun sekunder, sebagai contoh adalah topeng jenazah, gelang dan cincin. Masyarakat prasejarah meyakini bahwa setelah kehidupan di dunia terdapat kehidupan di alam roh, untuk itu orang yang meninggal dunia harus dibekali, umumnya orang yang memiliki status sosial yang tinggi dibekali dengan logam emas sebagai bekal kuburnya.⁴



Foto 2. Topeng Jenazah, emas sebagai bekal kubur
dari masa prasejarah
Koleksi Asdep Urusan Arkeologi.

Penggunaan emas dalam aspek religius pada masa Hindu-Buddha di Indonesia dibedakan menjadi peralatan upacara ritual, arca dewa Hindu-Buddha dan perwujudan dan objek upacara. Peralatan upacara umumnya digunakan oleh pemimpin upacara atau pendeta dalam memimpin upacara ritual. Peralatan upacara dari emas memiliki berbagai macam bentuk dan fungsi yang antara lain: genta, tasbih (*aksamala*), cermin, cepuk, payung (*chattra*), lempeng emas yang berisi mantra Buddha, dan wadah air suci. Arca dewa-dewa Hindu-Buddha dan perwujudan. Pada masa Hindu-Buddha, emas tidak hanya dibuat arca tiga dimensi, tetapi juga arca dua dimensi seperti lempengan arca emas yang ditemukan di daerah Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. Selain sebagai peralatan upacara ritual, emas juga digunakan sebagai pelengkap atau objek upacara, misalnya sebagai isi peripih dan jimat. Penggunaan emas dalam objek upacara pada masa Hindu-Buddha dapat diketahui dari isi prasasti **Poh** (905 M) yang menyebutkan bahwa emas digunakan untuk persembahan kepada dewa api yang bernama Brahma dan kepada *sang hyang watu kulumpang* atau yoni (Haryono, 1996: 70).

Foto 3. Arca Siwa dan Parwati, emas sebagai sarana pemujaan dari masa Hindu-Buddha. Koleksi Museum Nasional, no. inv. 9011.



Foto 4. Miniatur Daun Palm, emas sebagai peralatan upacara dari masa Hindu-Buddha. Koleksi Museum Nasional, no. inv. 8997.

Sejak masa kerajaan-kerajaan Islam hingga masa sekarang penggunaan emas dalam aspek religius semakin berkurang, namun tidak berarti emas sama sekali tidak digunakan lagi dalam aspek religi. Emas digunakan dalam pembuatan jimat dan peralatan magis lainnya pada masa itu. Ajaran Islam yang melarang melakukan penggambaran terhadap makhluk hidup, sangat mempengaruhi pembuatan hiasan peralatan emas. Peralatan emas umumnya diberikan hiasan berupa kaligrafi, sulur-suluran dan geometris, namun terkadang diberikan juga hiasan makhluk hidup yang distilir. Pada masa sekarang, di beberapa suku bangsa di Indonesia masih menggunakan emas sebagai peralatan dan objek upacara keagamaan, misalnya Bali dan Nias.

Foto 5. Bokor, emas sebagai peralatan upacara masyarakat Bali pada masa sekarang. Koleksi Museum Nasional, no. inv. E761/14823.



C. Penggunaan Emas dalam Kehidupan Sehari-Hari

Masyarakat Indonesia sejak masa prasejarah telah menggunakan emas dalam kehidupan sehari-hari. Emas dalam kehidupan sehari-hari memiliki fungsi sosial sebagai indikator seberapa tingginya status sosial seseorang. Emas telah digunakan perhiasan, seperti gelang, cincin dan kalung. Memasuki masa Hindu-Buddha hingga masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, sistem pelapisan sosial semakin tampak jelas. Keberadaan emas dalam kehidupan masyarakat pada masa itu dapat mencerminkan perbedaan status sosial. Masyarakat yang memiliki status sosial tinggi umumnya mengenakan perhiasan dalam kehidupan sehari-harinya. Perhiasan yang dikenal pada masa itu adalah kalung, cincin, anting-anting, gelang, hiasan dada, tali kasta (*upawitha*), ikat pinggang, kelat bahu dan berbagai perhiasan lainnya. Setelah kedatangan bangsa-bangsa Eropah ke Indonesia hingga masa sekarang, perbedaan status sosial lebih dipengaruhi oleh aspek sosial ekonomi, semakin tinggi taraf hidup seseorang, semakin tinggi status sosialnya. Hal itu dapat ditunjukkan dengan seberapa banyak ia dapat memiliki emas, baik dalam bentuk perhiasan, maupun benda-benda lainnya yang terbuat dari emas.

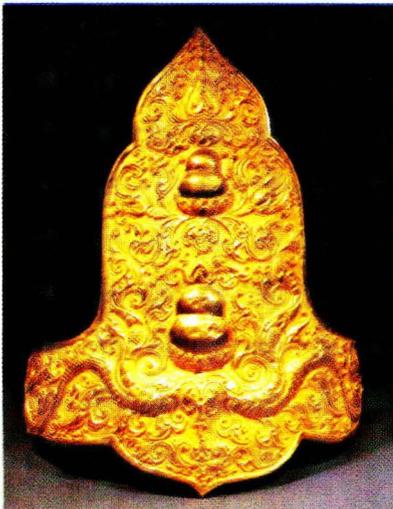


Foto 6. Kelat bahu, emas digunakan sebagai perhiasan dari masa Hindu-Buddha. Koleksi Museum Nasional, no. inv. 9004.

Masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha hingga masa kerajaan-kerajaan Islam juga menggunakan emas sebagai bahan dalam pembuatan benda regalia dan heraldik. Dalam menunjukkan eksistensinya, kerajaan-kerajaan pada masa itu banyak membuat benda-benda regalia dan heraldik yang terbuat dari emas, seperti mahkota, stempel, perisai, pedang, medali dan lain sebagainya. Penggunaan emas dalam pembuatan benda-benda regalia dan heraldik terus berlanjut hingga masa sekarang. Pada masa sekarang, di Indonesia tidak sedikit simbol-simbol negara yang dibuat dari bahan emas, misalnya emas digunakan dalam pembuatan lambang negara, yaitu burung garuda Pancasila dan bintang tanda jasa (*satrya lencana*) yang terbuat dari emas.



Foto 7. Perisai, emas sebagai salah satu jenis regalia pada kerajaan-kerajaan di Indonesia. Koleksi Museum Nasional, no. inv. E 1661.

Setelah masyarakat Indonesia mengenal sistem perekonomian dengan mekanisme pasar, sejak masa Hindu-Buddha hingga masa sekarang. Dalam sistem perekonomian tersebut telah digunakan mata uang sebagai alat tukar dalam perdagangan, umumnya emas dipergunakan sebagai ukuran penilaian nominal standar dalam sistem pertukaran. Dengan kata lain, mata uang telah digunakan alat tukar dalam mekanisme perdagangan sejak masa Hindu-Buddha sampai masa sekarang. Logam emas selain digunakan sebagai ukuran penilaian nominal standar dalam sistem pertukaran, juga digunakan sebagai bahan dalam pembuatan uang logam (*coin*), misalnya mata uang *Tahil* dan *Suvarna* sebagai alat tukar pada masa Hindu-Buddha.

Penggunaan lain dari emas adalah sebagai hiasan dalam pembuatan berbagai jenis senjata, seperti pedang, rencong, mata tombak dan keris. Namun, karena logam emas bersifat lunak dan memiliki nilai prestise yang tinggi, secara praktis senjata-senjata tersebut lebih berfungsi sebagai peralatan upacara dan simbol status sosial, daripada sebagai peralatan perang dan pertahanan.



Foto 8. Mendak, emas sebagai hiasan pada keris dari masa Hindu-Buddha. Koleksi Museum Nasional, no. inv. A 138/1545.



Penggunaan emas sebagai bahan dalam pembuatan hiasan pada berbagai jenis senjata masih digunakan hingga masa sekarang oleh beberapa suku bangsa di Indonesia, misalnya di Aceh, Jawa, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan dan Bali.

Penggunaan logam emas sebagai bahan hiasan peralatan sehari-hari, juga digunakan sebagai bahan dalam pembuatan hiasan pada alat-alat musik, misalnya suling dan rebab dari kerajaan Klungkung, Bali (abad ke-17–19 M).

Foto 9. Jambia, emas sebagai hiasan pada senjata tradisional dari Palembang, Sumatera Selatan. Koleksi Museum Nasional, no. inv. E . 143.



Foto 10. Rebab, emas sebagai hiasan pada alat musik dari kerajaan Klungkung, Bali. Koleksi Museum Nasional, no. inv. E829/14892.

D. Penutup

Emas yang telah dikenal sejak masa prasejarah hingga masa sekarang, memiliki berbagai macam kegunaan. Secara garis besar emas memiliki 2 fungsi utama, yaitu penggunaan dalam aspek religius dan sosial atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan emas dalam aspek religius dikenal sejak masa prasejarah hingga masa sekarang. Pada masa prasejarah emas digunakan sebagai peralatan upacara dan bekal kubur. Penggunaan emas dalam aspek religius pada masa Hindu-Buddha terdiri dari peralatan upacara, arca dewa-dewa Hindu-Buddha dan perwujudan, serta objek upacara. Sejak masa kerajaan-kerajaan Islam hingga masa sekarang penggunaan emas dalam aspek religius semakin berkurang, emas umumnya digunakan sebagai objek upacara, seperti jimat dan peralatan magis.

Emas digunakan sebagai simbol status sosial dalam kehidupan sehari-hari sejak masa prasejarah hingga masa sekarang. Emas juga digunakan sebagai alat tukar dan ukuran penilaian nominal standar pertukaran, sebagai bahan dalam pembuatan benda-benda regalia dan heraldik, serta sebagai bahan dalam pembuatan hiasan pada berbagai jenis senjata dan alat musik.

Catatan:

¹ Emas (*suvarna*), perak (*rajata*), tembaga (*tamra*), kuningan (*paitalla*), perunggu (*kamsya*), besi (*ayasa*), timah hitam (*saisaka*) dan timah (*trapusa*).

² Penempaan dilakukan tanpa menggunakan suhu yang tinggi.

³ Terdiri dari tiga tipe cetakan, yaitu: (1) tipe cetakan terbuka atau cetakan tunggal; (2) tipe cetakan ganda; dan (3) tipe cetakan setangkup (*bivalve mould*). Untuk pembuatan benda yang bentuknya rumit dan kompleks biasanya digunakan teknik cetak *lost wax* atau *cire perdue*.

⁴ Kepercayaan kepada roh nenek moyang tersebut sering disebut kepercayaan Megalitik (batu besar), di beberapa wilayah di Indonesia masih terdapat masyarakat yang melanjutkan tradisi Megalitik.

⁵ Umumnya ditulis dalam bahasa Sanskerta dan aksara Pre-Nagari (*Siddhamatrkā*).

E. Daftar Kepustakaan

- Brandes, J. L. A., 1913. "Oud Javanese Oorkoden", Nagalaten Trancrypties van Wiljen dr. JL Brandes, Uigegeven door Dr. N.J. Krom, VBG LX.
- Christie, Jan Wisseman., 1982. *A Preliminary Survey of Early Javanese Coinage Held in Javanese Collections*, Kundika Publication, Jakarta.
- Cirlot, J.E., 1962. *A Dictionary of Symbols*, Routledge/Kegan Paul, London.
- Coghlan, H.H., 1975. "Notes on the Prehoatoric Metallurgy of Copper and Bronzes in the Old World", editor: T.K. Penniman dan B.M. Blackwood, dalam *Occasional Paper on Technology 4*, 2nd ed., Oxford University Press.
- Haryono, Timbul., 1993. "Aspek-Aspek Simbolik pada Teknik Metalurgi", dalam *AHPA IV*, Depdiknas, Jakarta
1996. "Hierarchy of Precious Metal in Ancient Java: Its Implication for Javanese Gold Working", editor Wilhelmina H. Kal, dalam *Precious Metals in Early Southeast Asia*, Royal Tropical Institute (Tropenmuseum), Amsterdam, hal. 69 - 72.
- 2001 "Analisis Metalurgi: Peranannya Dalam Eksplanasi Arkeologi", dalam *Humaniora Vol. XIII, No. 1/2001*, FIPB UGM, Yogyakarta.
- Miksic, John N., 1996. "Clustered Golds Finds: Hoard or Sub-Assemblages?", editor Wilhelmina H. Kal, dalam *Precious Metals in Early Southeast Asia*, Royal Tropical Institute (Tropenmuseum), Amsterdam, hal. 14 - 22.
- Napitupulu, Intan Mardiana., 1998. *Teknik Pembuatan Artefak Emas Jawa Kuna Abad VIII–XV Masehi*, tesis, Program Pasca Sarjana UI, Depok.
- Pigeaud, Th. G. Th., 1960. *Java in The Fourteenth Century: a Study in Cultural History, Vol. I-IV*, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sedyawati, Edi., 1996. "Preface", editor Wilhelmina H. Kal, dalam *Precious Metals in Early Southeast Asia*, Royal Tropical Institute (Tropen-museum), Amsterdam, hal. 7 – 8.
- Suhadi, Machi., 1993. *Tanah Sima dalam Masyarakat Majapahit*, disertasi Universitas Indonesia, Depok.
- Zoetmulder, P. J., 1985. *Kalangwan*, Penerbit Jambatan, Jakarta.

KEHIDUPAN PANDAI LOGAM DI INDONESIA

Drs. Budi Prihatna

Identitas

Berbicara mengenai kehidupan pandai logam di Indonesia, maka kita akan membahas aktivitas yang dilakukan pandai logam dalam keseharian kerja. Istilah pandai logam merujuk pada kegiatan menempa logam untuk dijadikan berbagai peralatan rumah tangga atau perhiasan. Termasuk dalam golongan ini adalah pandai besi, pandai emas, dan pandai perak². Namun di sini penulis membatasi hanya pada pandai logam mulia, seperti emas dan perak.

Pengenalan dan pemanfaatan logam oleh berbagai suku bangsa di Indonesia telah lama berlangsung. Namun demikian tidak diketahui dengan pasti awal penggunaannya. Temuan arkeologis di berbagai tempat di Indonesia menunjukkan bahwa logam, seperti perunggu, besi dan emas sudah digunakan 2000 tahun sebelum masehi. Namun penggunaannya tidak serentak menyeluruh, berjalan setahap demi setahap, menggeser dominasi peralatan yang dibuat dari batu, seperti beliung dan kapak batu. Peralatan batu berangsur-angsur ditinggalkan setelah pengetahuan pembuatan alat-alat logam dikenal masyarakat luas.

Adanya hubungan intensif dengan berbagai bangsa, seperti Cina, India, Arab, dan sebagainya, telah mendorong perluasan pengetahuan dan pengembangan teknik-teknik pembuatan benda-benda logam. Hal ini ditandai dengan penemuan-penemuan baru dalam teknik peleburan, pencampuran, penempaan dan pencetakan berbagai jenis logam. Dengan teknik percampuran ditemukan berbagai logam baru, seperti tembaga yang dicampur timah menghasilkan perunggu, tembaga dicampur dengan seng menghasilkan kuningan, tembaga dengan nikel menghasilkan kupro-nikel, dan campuran timah hitam dengan timah putih membentuk bahan pewter. Sudah tentu hasil percampuran logam-logam menghasilkan bentuk yang lebih kuat dari logam asalnya.

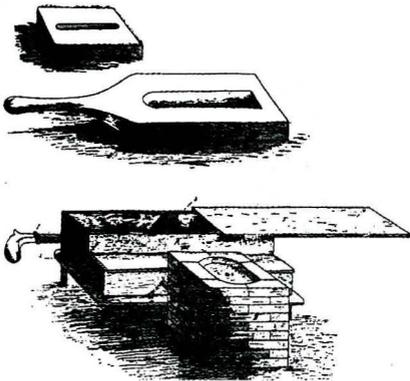
Namun pemanfaatan teknik-teknik pembuatan benda-benda logam tidak merata di Indonesia. Di beberapa daerah menunjukkan teknologi yang begitu tinggi, sementara di daerah lain masih tetap menggunakan teknologi yang belum begitu tinggi atau sederhana. Di Pulau Sumatera, Aceh misalnya, berkembang teknik email, pewarnaan merah dan pelapisan emas. Pada suku bangsa Batak banyak menggunakan teknik butir-butir logam (granulir), dan di Kota Gadang (Sumatera Barat) mengkhususkan diri pada filigran. Di Sulawesi, terutama pada orang Bugis dan Makasar mengembangkan teknik filigran, memahat dan mengukir logam. Mereka juga memasang batu-batu mulia pada perhiasan. Di Jawa, teknik yang berkembang adalah menuang, menatah, menggrafir, mengukir dan memasang batu-batu mulia. Di Pulau Bali yang mengutamakan pada relief menimbulkan adanya latihan khusus dalam seni menatah, mengukir, menggrafir dan granulir. Latihan khusus ini tidak dapat ditandingi oleh para pandai logam Indonesia lainnya. Sedangkan di pulau-pulau sebelah timur Bali berkembang teknik tuang dan tempa.

Berbeda halnya dengan pandai logam lainnya, keberadaan pandai besi dapat diketahui dengan adanya tabung pompa angin (*ububan* atau *puputan*) pada sebuah pondok sederhana,

kusam karena jelaga arang, dan dipadati dengan berbagai perkakas dari besi, di tepi-tepi jalan, atau berbaaur dengan perumahan penduduk di perkampungan. Di berbagai tempat di sudut kota dapat ditemui pandai besi, sedangkan pandai logam perak atau emas hanya terdapat di daerah-daerah tertentu yang sejak dahulu merupakan pusat pembuatan kerajinan logam, seperti Kota Gadang di Sumatera Barat, Sendang, Gresik di Jawa Timur, Pasar Gede (Yogyakarta), Tangerang (Banten), dan Celuk (Denpasar – Bali)³.

Peralatan dan Teknik Pembuatan

Peralatan yang digunakan para pandai logam di Indonesia umumnya sama, yaitu terdiri dari cangkir peleburan⁴ yang dibuat dari campuran tanah liat dan abu sekam yang ditumbuk



halus, tungku peleburan (*prapen*) yang biasanya berupa bak bujur sangkar di mana pada bak tersebut terdapat tabung pompa angin (*ububan* atau *puputan*), tang yang digunakan untuk mengangkat cangkir peleburan, dan wadah untuk tempat acuan tuang⁵.

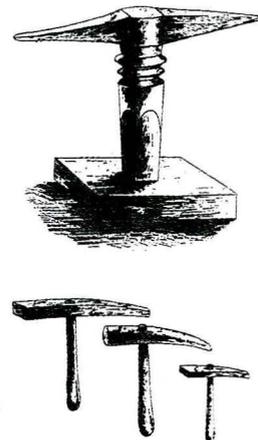
Setelah logam cair memadat dan dingin berbentuk seperti batangan kemudian ditempa menjadi lempengan atau potongan, atau ditarik menjadi benang-benang logam.

Sewaktu menempa si pengrajin menggunakan landasan besi (*paron* atau *plalahan*; Minang: *tungkahan*), palu-palu kecil (Minang: *cacah*), palu-palu kecil (*peti*), serta pemukul-pemukul pipih dalam berbagai bentuk. *Plalahan* dengan tunjolan-

tonjolannya digunakan untuk berbagai keperluan, seperti melengkungkan, membuat cincin atau bulatan-bulatan. Alat lain yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan adalah berbagai jenis kikir, serta ampelas penghalus.

Peralatan yang digunakan oleh pandai logam Batak terdiri dari sebuah tang kecil (Karo: *senam*), pahat, kikir (Karo: *gaji*), tang jepit (Timur: *penjabat*), tang kecil (Timur: *paru*), bor (Timur: *pakusuk*), kikir (Timur: *argaji*), jangka (Timur: *isir*), pahat kecil dan tipis (Timur: *tubil*), batang untuk pemukul bulat cincin (Timur: *basong-basong*) dan gunting (Timur: *gustieng*).

Pandai logam Batak melebur (Karo: *tuwang*; Toba: *mangalala*) logam dengan menggunakan pecahan gerabah. Beberapa pandai logam Toba juga menggunakan cangkir peleburan atau *budon-budon* yang dibuat dari tanah liat dicampur abu sekam. Perapian dengan pipa peniup (*embus-embus* atau *inggung-inggung*) sangat sederhana. Dengan menggunakan sebuah tang (Karo: *angkup* atau *penjabat*, Toba dan Timur: *garieb* atau *jabat*) yang dibuat dari besi, tetapi biasanya dari bambu yang dibelah, menjepit cangkir peleburan atau pecahan gerabah yang berisi logam sudah dipanaskan dalam tungku, dan cairan logam dituangkan dalam celah sebuah batu atau penuangan besi (Karo: *plangkah*, Timur: *panuangan*). Bila logam sudah dingin dikeluarkan dari penuangan, lalu dipukul dengan palu (Karo: *tunda* atau *palu-palu*, Timur: *perpalu*, Toba: *tokok*) agar dapat diberi bentuk pertama yang di Karo disebut dinamakan *mekpek* (Toba: *mokpok*) yang berarti membentuk atau mencipta.



Mereka masih percaya pada kekuatan-kekuatan gaib yang menyelimuti pekerjaannya. Ada kepercayaan yang disebut *sembari gelar*, yaitu merubah nama peralatan kerja karena takut terhadap jiwa yang diperkirakan berada dalam alat kerjanya. Palu misalnya, dalam kehidupan sehari-hari disebut *palu* atau *tunda*, di tempat pandai logam disebut *perkas mendumpang* yang artinya petir yang merusak segalanya; pipa peniup atau *embus-embus* menjadi *beru dayang mengulunri* (*beru dayang* adalah penjelmaan semua roh); tang pelengkung kecil menjadi *beru dayang mendedesi*; landasan disebut *beganding tua* (*beganding tua* adalah nama seekor ular dalam legenda Batak yang mempunyai peranan khusus); balok kayu di bawah landasan yang sehari-hari disebut *landasen* disebut *beru dayang menjekjekki*; tang dan tang jepit disebut *darih menangkap*. Perapian atau *dapur* menjadi *sidagar padang*; cetakan disebut *niang naga*; gunting disebut *tomoangi*; dan wadah peralatan disebut *beru dayang perpulungen* (*perpulungen* artinya kumpulan).

Pekerjaan pandai logam Nias sangat sederhana. Mereka menggunakan pecahan gerabah sebagai cangkir peleburan. Dengan menggunakan dua batang kayu yang membentuk tang jepit (*foro*) pandai logam mengangkat pecahan gerabah dari api, dan menuangkan logam cair ke dalam lubang batu yang sudah dipersiapkan. Peralatan pandai logam Nias berupa palu dengan kepala batang besi melengkung dan bertangkai bambu, sedangkan landasannya berupa tonggak pohon yang dipotong empat sisi, dan ditengah-tengah tonggak tersebut dipukulkan besi.

Di Aceh, peralatan kerja yang digunakan sedikit berbeda dengan yang dikenal di tanah Melayu dan Jawa. Perbedaan ini juga berlaku di daerah Kalimantan dengan teknik, motif dan bentuknya yang banyak mengambil dari penduduk di pulau-pulau sekitarnya. Di Banjarmasin, cetakan di mana logam cair dituangkan berbentuk seperti perahu yang disebut *sangian*. Di tempat lain, di Kalimantan Timur dan Selatan untuk menuang logam masih digunakan teknik cetak lilin (*a cire perdue*), terutama untuk membuat benda-benda kecil seperti cincin, dan kancing.

Oleh pandai logam Makasar dan Bugis potongan logam dilebur dengan cara meniup lidah api lampu minyak tanah (*lampu palabogang*) melewati pipa bengkok (*patuwi-uwu*) pada bambu berongga. Cetakannya berupa batu merah berlubang-lubang atau kadang juga dibuat dari perisai punggung sontong. Untuk menempa digunakan berbagai palu (*palu-palu*) dan landasaan (*tanrasang*) yang bentuknya disesuaikan dengan perhiasan yang diinginkannya. Mereka juga mengenal landasan untuk memukul bulat cincin (*pabulakkang*), dan sebatang besi dengan goresan-goresan dalam di mana garis-garis relief cincin dipukulkan (*pabila kangkungan*). Cangkir peleburan kecil tahan panas yang di Donggala disebut *oring-oring* juga digunakan. Untuk melebur (*ancuru*) bahan dasar digunakan api arang dengan alat tiupnya (*sauwa*) yang apinya dinyalakan dengan menggerakkan tangan. Cetakan tuang dari besi (*accuwang*) mereka gunakan. Di Donggala juga terdapat palu yang disebut *palu*, dan landasaan (*landresing*) dalam berbagai bentuk.

Menuang benda emas atau perak sering dilakukan di Timor. Bahkan dapat dikatakan, lebih sering dibandingkan dengan menempa yang dahulu menggunakan palu-palu batu. Dalam menuang digunakan teknik tua, yaitu cetak lilin (*a cire perdue*). Di selatan Timor Tengah bentuk awal dari lilin disebut *tauf*. Di daerah tersebut digunakan alat-alat seperti sebuah palu (*tutu noni*), sebuah landasan besi (*besi penit*), beberapa tang catut (*lau atau iti*), sebuah gunting (*katel*), cangkir peleburan (*fane*) yang dibuat dari tanah liat putih dicampur abu sekam, sebuah cetakan tuang (*fatu tosi*) yang dibuat dari sebongkah batu koral yang digosok berbentuk persegi dan dibuat celah atau lubang, sebuah alat tiup (*luli*), sebuah alat tiup dari bambu (*kemio*) dan sebuah kipas anyaman (*pese*).



Peralatan yang digunakan oleh pandai logam Flores terdiri dari tang (*kemmit bahar*) yang merupakan temuan orang Sikka, sebuah tang besi kecil (*kemmit pole*), cangkir peleburan (*lebur gue*), cetakan tuang (*lebur blong*), palu-palu besi (*dota*), landasan (*nerang*), pipa peniup dari bambu (*emur*), dan kipas api dari pelepah daun (*glok*).

Salah satu kegiatan yang banyak menyita waktu dalam seni menempa logam adalah mematri⁶ bagian-bagian kecil atau menyusun benang-benang logam sebagai filigran, menempel bola-bola logam yang halus atau granulir, dan sebagainya. Walaupun pekerjaan ini cukup mudah berupa mematri sambungan, tetapi apabila dilakukan tidak cermat dan dengan bahan yang kurang baik akan nampak mengganggu.

Pematrian biasanya dimulai dengan membasahi bagian suatu benda yang akan disatukan dengan cairan borax, dan ditambahkan potongan-potongan kecil patri emas dan perak (campuran emas atau perak dengan tembaga). Di Minangkabau benda yang akan dipatri sebelumnya direkatkan dengan bubur perekat yang dibuat dari inti putih biji saga merah (*buncih*) yang dicampur air. Apabila penataan sudah selesai, benda dengan hati-hati diletakkan pada nampan di atas kompor atau api arang, lalu serbuk kikiran patri ditaburkan di atas tempat-tempat yang harus dipatri. Pematrian dilakukan dengan menggunakan pipa tiup (*pahambuih bungkuā*). Pekerjaan selanjutnya adalah mengikir lubang-lubang dan ruang halus pada benda yang sudah mendingin.

Pematrian oleh pandai logam Batak menggunakan logam patri (*podī*), dengan bahan perekat berupa *gintir* yang berasal dari buah *pinasa* atau nangka, inti biji buah *tanda-duku*, dan buah *sapuate*. Penggunaan api dan pipa tiup tidak mereka kenal. Dengan teknik sederhana benda diberi potongan-potongan atau butir-butir patri dan dipanaskan di atas api. Sewaktu benda membara, mereka menaburkan sekam pada benda agar panas api mendekati tempat-tempat yang harus dipatri. Dengan demikian mempercepat meleburnya logam patri.

Di Makasar logam patri untuk mematri menggunakan campuran 1 bagian perak dengan 2 bagian kuningan, sedangkan untuk patri emas digunakan 1 bagian tembaga dan 3 bagian emas. Borax-nya dinamakan *pija punu*. Di Timor dan Flores digunakan alat patri borax yang disebut *boto* dan *tanah pijer* yang biasanya dibeli dari orang-orang Cina. Sebagai lem perekatnya juga digunakan isi kacang saga yang disebut *gera werrang matang mitang*. Pengrajin Bali menggunakan 4 bagian timbangan emas, 1 bagian timbangan tembaga, 1 timbangan tembaga, 1 bagian timbangan perak untuk mematri emas. Sedangkan untuk mematri perak digunakan 1 bagian perak, 1 bagian tembaga, dan 1 bagian *warangan*.

Pandai Logam dalam Keseharian Kerja.

Pada masa lalu pandai logam Batak sebelum memulai pekerjaan memberikan sesajian kepada peralatan kerjanya. Dengan membaca matra-mantra dan menyerahkan darah, jantung, paru-paru ayam merah, juga *lombok* sebagai persembahan agar memperoleh kemanjuran.

Persiapan bahan dan peralatan merupakan kagiatan awal yang dilakukan pada kelompok pandai logam. Kelompok ini dapat terdiri dari dua orang atau lebih ada kalanya masih ada hubungan kerabat, baik kerabat hubungan darah maupun perkawinan, kawan atau orang yang magang belajar dari mereka. Namun yang diutamakan adalah kerabat. Pentingnya mempekerjakan kerabat selain mempertahankan tradisi, juga membantu kerabat yang belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Mereka yang terlibat dalam pekerjaan ini bertempat tinggal berdekatan, bahkan dalam satu keluarga luas, berbaur dalam bengkel-bengkel pandai logam di perkampungan.

Walaupun masih kerabat, tetapi tetap ada aturan-aturan kerja. Jam kerja dapat dikatakan fleksibel, namun kedudukan dalam kelompok kerja harus dipatuhi. Untuk

mencapai kedudukan pandai, seseorang harus melalui tahapan pembelajaran yang berlangsung lama. Hal ini mengingat pekerjaan yang dilakukan penuh dengan risiko kesalahan yang berdampak cacat atau tidak sempurna hasil yang diinginkan. Cacat atau tidak sempurnanya bentuk akan mengulang pekerjaan dari awal kembali, tentunya menyita waktu, tenaga, bahan dan biaya.

Hubungan kerja pandai logam tidak terbatas pada lingkungan kerjanya, tetapi juga masyarakat sekitar, termasuk penyedia bahan baku dan peminat benda-benda logam. Kini banyak berdiri sanggar kerajinan yang bukan hanya sebagai bengkel kerja tetapi juga tempat pemasarannya di tempat sentra produksi. Tetapi permintaan pasar telah membuat produksi massal. Kesempatan menciptakan perhiasan baru sangat kurang dan ketrampilan pengrajin mundur karena pesanan sederhana dan berulang-ulang. Mereka bekerja untuk pasar wisata dan ekspor dengan mengorbankan kreativitas, keanggunan dan keindahan.

Catatan:

¹ Penulis adalah kurator etnografi di Museum Negeri Jambi.

² Penyebutan pandai besi, pandai perak atau pandai emas erat kaitannya dengan bahan baku yang digunakan dan produk yang dihasilkan; pandai besi memanfaatkan besi untuk menghasilkan berbagai peralatan rumah tangga dan pertanian, seperti pisau, parang, mata cangkul, linggis dan sebagainya; pandai perak dengan perak; dan pandai emas dengan emas yang menghasilkan beragam perhiasan.

³ Reid menyatakan bahwa semua ibu kota kerajaan penuh dengan pandai emas. Banyak diantara pusat kerajaan yang kaya, seperti Surakarta, Yogyakarta, Tuban dan Sedayu memantapkan suatu tradisi pandai emas yang hidupnya terus setelah runtuhnya kerajaan, dan selanjutnya menjadi asal kaum pandai emas yang berkeliling di luar daerahnya untuk menjual dan mengerjakan pesanan yang sifatnya sementara pada pusat-pusat yang baru (1992: 114)

⁴ Di Jawa disebut *kowi*, Madura *mosah*, Melayu *musa* atau *muso*, dan di Minangkabau *tambingka*.

⁵ Di Jawa disebut *lantak*, *singen*, di Melayu *batu tuangan* atau *tempat tuangan*.

⁶ Di Batak di sebut *pijor*, di Makasar *Pija*, di Jawa *pijer*.

Daftar Kepustakaan

- Esde, Erni, Lisa Sri Diyana & Rianny., 1996. *Kerajinan Pandai Besi di Sumatera Barat*. Ed. Drs. Erman Makmur. Padang: Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman".
- Jasper, J.E dan Mas Pirngadie., 1927. "De Goud en Zilvermeeldkunst", *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nedelandsch-Indie. Deel IV*. S'Gravenhage: Mouton & Co.
- Koentjaraningrat., 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Moor, Maggie de & Wilhelmina H. Kal., 1999. *Perhiasan Indonesia. Paduan Seni dan Teknik Tempat Logam Mulia*. Terj. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notokusanto., 1990. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatna, Budi. et. al., 2000. *Pandai Besi Dalam Keseharian Kerja*. Jambi: Museum Negeri Jambi. Naskah tidak diterbitkan.
- Reid, Anthony., 1991. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450 – 1680. Jilid I. Tanah Di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wolf, Eric., 1984. *Petani. Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.

KATALOG PAMERAN

1

PERHIASAN

GELANG

Perunggu;
Jawa;
Ø. 2 cm, tb. 0,5 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1308.

Gelang ini terbentuk dari rangkaian butiran logam polos (tanpa hiasan) berjumlah 6 (enam) buah. Dilihat dari bentuk dan ukurannya yang kecil, selain sebagai perhiasan kemungkinan juga sebagai alat tukar.

GELANG

Perunggu;
Jomban, Jawa Timur;
Ø. 7 cm, t. 0,5 cm, tb. 0,5 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1364.

Gelang berbentuk bulat cembung, polos (tanpa hiasan) hampir diseluruh lingkar gelang. Pada bagian depannya terdapat hiasan berbentuk bulat dan menonjol.

GELANG

Perak;
Yogyakarta;
Ø. 4,7 cm, tb. 0,3 cm;
Masa Akhir Paleometalik;
No. inv. 1371 (1ps).

Sepasang gelang yang dibuat dengan cara memilin batangan logam (membentuk spiral), sehingga bagian ujung dan pangkal saling bertemu. Dilihat dari bahan gelang (perak) kemungkinan gelang ini berasal dari masa akhir Paleometalik (protohistori).

GELANG

Besi;
Palembang, Sumatera Selatan;
Ø. 10,5 cm, t. 1,2 cm, tb. 0,2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1372 a.

Gelang menyerupai roda berbentuk pipih, polos tanpa hiasan dan pada bagian atas mengecil (diameter bagian atas lebih kecil daripada bagian bawah-alas).

GELANG

Perunggu;
Palembang, Sumatera Selatan;
Ø. 5,5 cm, tb. 0,5 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1372 b.

Gelang berbentuk menyerupai roda dengan sisi luar 'bergerigi'. Melihat bentuk dan ukurannya kemungkinan gelang ini dipakai oleh anak-anak.

GELANG

Perunggu;
Palembang, Sumatera Selatan;
Ø. 7,5 cm, lb. 0,7 cm, tb. 0,5 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1379.

Sepasang gelang ini dibuat dengan cara memilin batangan logam sehingga berbentuk 'ulir' atau spiral. Pada bagian ujung dan pangkalnya diikat, selain sebagai penguat juga untuk hiasan.

GELANG

Perak;
Ponorogo, Jawa Timur;
Ø. 6,5 cm, t. 0,5 cm, tb. 0,5 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1381.

Sepasang gelang 'gilig', polos tanpa hiasan bagian ujung dan pangkal dibentuk huruf 'S', sepiantas menyerupai bentuk ular yang melingkar. Gelang yang terbuat dari bahan perak ini kemungkinan berasal dari masa akhir paleometalik (protohistori).

GELANG

Perunggu;
Semarang, Jawa Tengah;
Ø. 5,1 cm, tb. 0,6 cm, t. 1 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1382.

Sepasang gelang polos tanpa hiasan ini dibuat dengan cara melingkarkan batangan logam sehingga berbentuk bulat. Bagian ujung dan pangkal gelang berukuran sama besar dengan posisi saling bertindih.

GELANG

Perak;

Jombang, Jawa Timur;

Ø. 4,5 cm, tb. 0,4 cm;

Masa Paleometalik;

No. inv. 1406.

Sepasang gelang polos tanpa hiasan ini dibuat dengan cara melingkarkan batangan logam sehingga berbentuk bulat. Bagian ujung dan pangkal dibentuk dengan posisi saling bertindih dan berukuran sama besar. Dilihat dari jenis bahan pembuatannya yang menggunakan perak kemungkinan gelang ini berasal dari masa akhir paleometalik (protohistori).

CINCIN

Perunggu;

Bogor, Jawa barat;

Ø. 2,5 cm, t. 1 cm, tb. 0,1 cm;

Masa Paleometalik;

No. inv. 1414.

Cincin berbentuk bulat pipih dengan bagian depan permukaannya lebih lebar dan berbentuk belah ketupat. Cincin ini polos tanpa hiasan, dilihat dari bentuk dan ukurannya kemungkinan digunakan tidak hanya sebagai perhiasan tetapi juga sebagai alat tukar.



CINCIN

Perunggu;

Sumatera;

Ø. 3 cm, t. 1 cm, tb. 0,5 cm;

Masa Paleometalik;

No. inv. 1426.

Cincin yang dibuat dengan cara melingkarkan batangan logam sehingga berbentuk spiral, bagian pangkal berbentuk persegi lebih tebal daripada bagian ujung dan saling bertumpuk.

ANTING-ANTING

Perunggu;

Bali;

p. 3,5 cm, Ø. 1,5 cm;

Masa Paleometalik;

No. inv. 1453.

Sepasang anting-anting berbentuk spiral dengan bagian ujung agak panjang dan melengkung yang berfungsi sebagai tempat untuk menempatkan/ mengkaitkannya di telinga. Anting-anting ini berwarna hijau karena tertutup 'patina'.





GELANG

Perunggu;
Pandeglang, Banten;
Ø. 8,1 cm, tb. 0,5 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 3042.

Gelang ini dibuat dengan cara melilitkan batangan logam sehingga membentuk spiral. Bagian ujung dan pangkal saling bertindihan, berukuran lebih tebal dan lebih besar daripada bagian lainnya.

GELANG

Perunggu;
Bangkinang, Riau;
Ø. 8 cm, t. 2,1 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 6014, 6140.

Gelang yang berukuran besar dan relatif tebal ini berhiaskan pilin spiral yang membentuk kerucut mengelilingi kedua sisi bagian luar gelang. Di antara pinggiran tersebut di bagian tengah terdapat hiasan berupa pola duri ikan. Gelang ini berfungsi sebagai perhiasan dan juga sebagai bekal kubur.

IKAT PINGGANG

Besi;
Prajekan, Besuki, Jawa Timur;
p. 25,5 cm, lb. 9 cm, tb. 0,2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 6216.

Berbentuk segi enam, pada bagian tengah berlubang, di sisi kiri-kanan terdapat garis vertikal selebar 2 cm. Berdasarkan bentuknya kemungkinan benda ini digunakan sebagai ikat pinggang.

CINCIN

Perunggu;
Banten;
Ø. 2 cm, t. 0,5 cm, tb. 0,2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 6828.

Cincin berbentuk bulat polos tanpa ornamen apapun dengan penampang setengah lingkaran. Berdasarkan bentuk dan ukurannya, kemungkinan cincin ini tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan tetapi juga sebagai alat tukar.

ANTING-ANTING

Perunggu;
Krui, Lampung;
p. 5,3 cm, lb. 3,2 cm, tb. 0,3 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 5241 d,e.



Sepasang anting-anting ini pada bagian ujung melengkung dan lebih pipih dibandingkan bagian lainnya sedangkan di bagian pangkal tebal dan berlubang/terbelah serta bolong di bagian tengah; kemungkinan lubang tersebut untuk menempatkan di telinga. Anting-anting ini digunakan sebagai perhiasan.

CINCIN

Emas;
Desa Tondanan, Ngawen, Jawa Timur;
Ø. 1,8 cm, l. 0,8 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. A 433/5734.

Cincin berhias bunga bertangkai dan daun-daunan yang diapit oleh lilitan tali di kedua tepiannya. Cincin sebagai perhiasan dipakai pada jari-jari tangan.

KALUNG

Emas;
Desa Sumberejo, Sana Kulon, Blitar, Jawa Timur;
Ø. 17,3 cm, t. 2,2 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 8639.

Kalung ini terlihat seperti untaian kawat besar yang dililit untaian kawat besar lainnya. Pembuatannya dengan cara ditempa. Kalung jenis ini masih dipakai oleh masyarakat Indonesia, contohnya masyarakat Nias dan Batak.

KEPALA IKAT PINGGANG

Emas;
Asal tidak diketahui;
p. 6,2 cm, l. 2,3 cm;
No. inv. A 1077/1507.

Kepala ikat pinggang yang berbentuk ceplik bunga oval. Bagian tengah bunga terdapat satu bulatan yang dikelilingi manik-manik halus. Pada helai-helai daunnya, di sisi atas, bawah, kiri, dan kanan terdapat sekumpulan manik-manik yang membentuk bulatan. Terdapat dua pengait yang melengkung di sisi kiri dan kanan.

ANTING-ANTING

Emas;

Sempu, Jenangan, Ponorogo, Jawa Timur;

t. 3,3 cm, tb. 2 cm, l. 1,5 cm;

Abad ke-13—15 M;

No. inv. 6370.

Berbentuk kepala Kala bermahkota tinggi, dan memakai hiasan telinga. Kepala Kala memiliki rahang atas dan bawah. Pada rahang bawah terdapat sebuah batu mulia kecil berwarna hijau. Pada bagian belakang terdapat kaitan untuk dipasangkan di telinga.

ANTING-ANTING

Emas;

Sempu, Jenangan, Ponorogo, Jawa Timur;

t. 3,3 cm, tb. 2 cm, l. 1,5 cm;

Abad ke-13—15 M;

No. inv. 6371.

Berbentuk kepala Kala bermahkota tinggi, dan memakai hiasan telinga. Kepala Kala memiliki rahang atas dan bawah. Pada rahang bawah terdapat sebuah batu mulia kecil berwarna hijau. Pada bagian belakang terdapat kaitan untuk dipasangkan di telinga.

KELAT BAHU

Emas;

Asal tidak diketahui;

t. 10,7 cm, p. 17,2 cm;

No. inv. 1481.

Berbentuk kepala Kala dengan mulut menyeringai, mata melotot, rambutnya digayakan dengan motif sulur-sulur daun. Kepala Kala ini dikelilingi motif manik-manik halus. Di kiri kanan terdapat lubang kecil bekas tali pengait.

TALI KASTA (UPAWITHA)

Emas;

Desa Wonosari, Banjarnegara, Banyumas, Jawa Tengah;

p. rantai 119, tb. bandul 2,9 cm;

Abad ke-13—15 M;

No. inv. A 141/5722.

Upawitha atau tali kasta merupakan simbol status bagi yang memakainya. Memakai upawitha adalah dengan cara diselempangkan dari bahu kanan ke pinggang sebelah kiri. Tali upawitha di sini berbentuk rangkaian mata rantai yang terbuat dari lempengan emas tipis bentuk persegi empat bersudut tumpul. Kedua ujungnya dihubungkan dengan semacam bandul berbentuk lonjong yang besar di tengahnya dan pada kedua ujungnya kecil bergurat-gurat. Pada permukaannya terdapat delapan lubang bekas batu mulia yang kemungkinan berwarna merah. Akan tetapi pada lubang yang di tengah masih terdapat batu mulia warna merah yang terbesar dibandingkan lainnya.

BADONG

Emas;

Desa Sugih Kulon, Magetan, Jawa Timur;

t. 8,4 cm, l. 9,4 cm;

Abad ke-13—15 M;

No. inv. A 104/1492.

Badong adalah penutup kemaluan wanita bangsawan atau ratu. Badong dipakai apabila para suami wanita-wanita tersebut sedang bepergian atau perang atau para wanita yang mengasingkan diri untuk bertapa. Badong ini berbentuk jantung. Pada bagian yang cembung terdapat hiasan seorang wanita duduk, bertangan dua. Tangan kiri terletak di atas pundak, yang kanan ditekuk di atas pinggang. Mengenakan kain, tanpa penutup dada. Hiasan sekitarnya berupa motif ikal dan daun bunga. Pada ketiga ujungnya terdapat lubang bentuk cincin.

HIASAN RAMBUT

Emas;

Desa Sumber, Sadran Kulon, Blitar, Jawa Timur;

p. 18,8 cm, l. 4,5 cm;

Abad ke-13—15 M;

No. inv. A 117/6128.

Terbuat dari emas tebal yang ditempa dari belakang, bentuk bawahnya empat persegi panjang dan meruncing ke atas, sedikit melengkung. Pada bagian bawah di tengah bidang segi empat, terdapat sebuah lingkaran berjari-jari empat mirip roda kereta. Hiasan lainnya berupa motif ikal, daun, dan bunga. Pada ujung bawah ada tonjolan membulat sebagai tangkai. Pada kedua sisi, yaitu kiri dan kanan terdapat masing-masing tonjolan berbentuk antefiks, yang sebelah kiri atas telah patah. Bagian ujung paling atas, berbentuk daun agak kecil dan melengkung.

PUNCAK MAHKOTA

Emas;

Desa Plosokuning, Wonobojo, Klaten, Jawa Tengah;

Ø. 11,2 cm, t. 13,5 cm;

Abad ke-9—10 M;

No. inv. 8923.

Puncak mahkota yang berbentuk setengah bulatan, permukaannya dihiasi dengan motif ikal seperti bentuk rambut Buddha dengan tonjolan di atasnya berupa sebuah batu kristal putih. Batu tersebut diikat dengan 2 tali tipis secara vertikal dan horisontal.

GELANG TANGAN

Emas;

Tanjungsari, Warujayeng, Kediri, Jawa Timur;

Ø. 5,4 cm;

Abad ke-12 M;

No. inv. A 975/7558.

Gelang bundar yang permukaannya dihiasi motif mutiara sebanyak 31 buah yang ditempa dari dalam. Kedua tepinya dihias dengan motif antefiks.

GELANG TANGAN

Emas;
Tanjungsari, Warujayeng, Kediri, Jawa Timur;
Ø. 5,6 cm;
Abad ke-12 M;
No. inv. A 977.

Gelang bundar yang permukaannya dihiasi motif mutiara sebanyak 35 buah yang ditempa dari dalam. Kedua tepinya dihias dengan motif antefiks.

KELAT BAHU

Emas;
Jawa Tengah;
Ø. 10 cm;
Abad ke-8—10 M;
No. inv. 8305

Kelat bahu adalah perhiasan yang bentuknya menyerupai gelang yang dipakai pada bahu wanita atau pria bangsawan pada masa Jawa Kuna. Bentuk kelat bahu ini sangat sederhana. Berbentuk bulat yang kedua ujungnya saling menyilang.

KOTAK PERHIASAN

Perunggu;
Salatiga, Jawa Tengah;
Ø. 16,8 cm, t. 8,9 cm;
Abad ke 8—10 M;
No. inv. 8485.

Kotak perhiasan yang berbentuk bundar, bertutup. Pada bagian tutup terdapat sebuah medalion yang di dalamnya berhias meander seperti kelopak bunga, dan hiasan suluran. Fungsinya untuk menyimpan perhiasan.

GELANG TANGAN

Perak;
Bedayu, Kandangan, Lumajang, Jawa Timur;
Ø. 5,2 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 7360.

Gelang perak yang berhias lilitan tali yang berselang-seling, 6 lilitan melingkar berada di tengah, kemudian diapit lilitan tali yang membentuk motif spiral, dan dilanjutkan dengan lilitan melingkar. Gelang tangan dipakai di kedua tangan para wanita maupun pria bangsawan. Akan tetapi apabila dilihat dari diameter gelang yang kecil, mungkin digunakan oleh anak-anak atau remaja bangsawan.

GELANG TANGAN

Perak;
Bedayu, Kandangan, Lumajang, Jawa Timur;
Ø. 5,2 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 7361.

Gelang perak yang berhias lilitan tali yang berselang-seling, 6 lilitan melingkar berada di tengah, kemudian diapit lilitan tali yang membentuk motif spiral, dan dilanjutkan dengan lilitan melingkar. Gelang tangan dipakai di kedua tangan para wanita maupun pria bangsawan. Akan tetapi apabila dilihat dari diameter gelang yang kecil, mungkin digunakan oleh anak-anak atau remaja bangsawan.

CINCIN

Tembaga;
Desa Sukaraja, Karang Kobar, Banyumas, Jawa Tengah;
Ø. 3,2 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 1402.

Cincin tembaga yang cukup tebal dan berat, bagian atas berhias tatakan 7 batu mulia berbentuk bunga, yang di tengah adalah yang paling besar. Akan tetapi batu-batu tersebut telah hilang.

KALUNG

Perunggu;
Tidak diketahui;
p. 75,5 cm;
No. inv. 2460.

Kalung yang terbentuk dari rangkaian mata rantai kecil-kecil dan tipis. Pada salah satu bagiannya terdapat bandul 4 segitiga tumpul, salah satu bandul besar, dan ada yang telah rusak.

GIWANG

Emas, batuan;
Aceh, Sumatera;
Ø. 29 cm;
No. inv. 8320 (E.191a,b).

Sepasang giwang yang dibuat dari emas 16 karat, berbentuk bintang dihias dengan bunga-bunga mawar dan di tengahnya batu kecil tak berwarna. Berat seluruhnya 13 gram.

PERHIASAN RAMBUT

Emas, permata;
Aceh, Sumatera;
l. 6,8, t. 32,4 cm;
No. inv. 11736 (E.236).

Perhiasan rambut dari emas 22 karat dan dihias dengan batu permata. Perhiasan dibuat dari lempeng emas berbentuk bulan sabit yang pada ujungnya dihubungkan dengan rantai dan daun-daun.

GELANG (GLANG KRUNCUNG)

Perak;
Alas, Aceh, Sumatera;
Ø. 6 cm, lebar lingkaran 0,5 cm;
No. inv. 11239a-c.

Gelang perak berongga berbentuk bulat. Hiasan bermotif tumpal dengan teknik filigran yang dipasang di bagian tengah lingkaran. Dalam lingkaran berongga biasanya diisi batu-batu kecil atau potongan-potongan logam sehingga akan mengeluarkan bunyi jika digerakkan. Gelang ini merupakan hadiah dari Letnan Kolonel G.E.C. van Daalen.

ANTING-ANTING (PADUNG-PADUNG)

Perak;
Batak, Sumatera Utara;
p. 13,5 cm, l. 8 cm;
No. inv. 104.

Sepasang anting-anting dari perak yang berbentuk batang bulat dilengkungkan menjadi jerat panjang yang ujung-ujungnya digulung seperti spiral. Anting-anting dibuat dari logam padat dan digunakan sebagai hiasan kepala dan sekarang masih digunakan pada upacara oleh kaum wanita. Cara umum untuk mengenakan padung-padung adalah dengan menggantungkan dari atas salah satu telinga dan memasang hiasan kedua pada kain kepala di dekat telinga yang satunya. Hiasan yang kedua ini dikenakan dengan cara menghadap terbalik dari wajah. Seringkali anting-anting yang pertama tidak benar-benar dipasang di lubang telinga tetapi hanya digantungkan pada kain kepala.

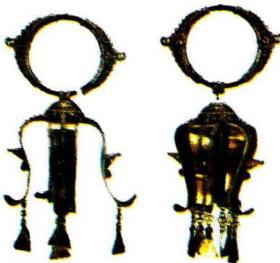
ANTING-ANTING SIMANJOMAK

Emas;
Batak Toba, Sumatera Utara;
t. 3,5 cm, l. 3,5 cm;
No. inv. 15008 (E.292).

Anting-anting yang dibuat dari emas yang kadang-kadang disebut 'simanjomak' yang berasal dari Simanindo, Pulau Samosir Utara di Danau Toba. Anting-anting ini menggambarkan hewan (serangga) yang kepalanya menghadap ke bawah. Sebagian orang Batak Toba menyebut anting-anting ini *ating-ating*. Anting-anting yang berbentuk hewan mistis ini menggambarkan ular si baganding, mitos Batak yang penting sebelum mendapat pengaruh agama Kristen.

ANTING-ANTING KARABU KUDUNG-KUDUNG

Perak disepuh;
Batak Karo, Sumatera Utara;
t. 13, p. 84 cm;
No. inv. 26677 a-b.



Anting-anting ini dibuat dari perak yang disepuh. Perhiasan ini kemungkinan diproduksi oleh orang Cina, sementara bentuknya dipengaruhi oleh India. Bentuknya menyerupai buah atau bunga yang dihias dengan bulatan-bulatan dari teknik filigran dan gantungan-gantungan. Anting-anting ini merupakan simbol kekayaan dan status sosial bangsawan.

HIASAN KEPALA



Kuningan, perak;
Padang, Sumatera Barat;
p. 30 & 45 cm, l. 21 & 24 cm;
No. inv. 269.

Perhiasan kepala yang dibuat dari kuningan yang disepuh yang dikenakan oleh pengantin perempuan di daerah Solok, Padang. Perhiasan ini terdiri dari dua bagian yang dipahat dengan indah yang satu sama lainnya disatukan dengan engsel (buka-tutup) dengan mata-mata perak kecil. Bagian atas

sebagian terdiri dari daun yang tegak, kanan-kiri bagian ini berupa bagian sempit yang tegak, sedangkan kanan kiri bagian ini terdapat juga bagian-bagian yang tegak yang menggambarkan tanduk kerbau. Pada ujung-ujung runcing bagian ini terdapat bentuk daun dari logam yang disepuh dengan daun-daun dan pir-pir spiral disertai bunga-bunga dan daun-daun kecil. Bagian atas terdiri dari hiasan-hiasan berbentuk kerucut memanjang dari logam yang disepuh dan di atasnya adalah seikat bunga. Di bawah pada bagian teratas terdapat lima tonjolan berbentuk kerucut dengan rangkaian bunga. Bagian teratas dikenakan di atas kepala, sementara yang kedua di dahi dan wajah.

PENITI KEBAYA

Perak;
Padang, Sumatera;
p. 4 cm, l. 1 cm;
No. inv. 13562.

Peniti kebaya yang dibuat dari perak berjumlah tiga buah yang dihubungkan oleh rantai halus yang juga dibuat dari perak. Masing-masing peniti dalam bentuk S yang dipasang melintang seperti lima buah kancing Zeeland. Peniti ini dibeli di pasar Gambir tahun 1908 seharga 1.40 gulden. Peniti ini dibuat dengan teknik filigran. Perkataan filigran berasal dari bahasa latin, yaitu filum (benang) dan granum (butir). Susunan kata ini menunjukkan teknik pembuatan filigran, yaitu kombinasi benang dengan butir-butiran logam. Benang filigran dibuat dengan memotong-motong lempengan emas atau perak dalam jalur-jalur tipis. Kemudian dengan sebuah tang potongan tersebut ditarik melalui lubang kecil pada sebuah papan logam. Prosesnya dilakukan berulang-ulang hingga lubang yang lebih kecil, sesuai dengan yang diinginkannya.

KALUNG (GEULAMBAGI)

Kuningan;
Nias, Sumatera Utara;
Ø. 16 cm, l. 0,5-2,5 cm;
No. inv. 37.

Kalung yang dibuat dari kuningan berbentuk lingkaran datar. Pada bagian-bagian ujungnya dilengkungkan seperti kait. Bagian tengah lebar dan menyempit ke ujung, sementara di bagian penutup terdapat lubang bulat-bulat. Pada bagian terlebar dihias dengan motif silang dengan teknik repousse (ditatah dari sisi dalam). Motif yang menyerupai bunga merupakan ciri khas daerah ini. Ini sering dilihat pada benda-benda megalit dan panel rumah yang terbuat dari kayu. Motif yang mirip bunga ini kemungkinan diilhami dari motif patola India.

KALUNG

Perak disepuh;
Minangkabau, Sumatera Barat;
p. 71 cm;
No. inv. 27213.

Kalung dibuat dari perak yang disepuh emas terdiri dari delapan medallion yang masing-masing dihubungkan dengan rantai. Medallion-medallion atau perhiasan yang mempunyai bentuk bulat tadi berbentuk bunga. Perhiasan ini dipakai oleh pengantin dari suku bangsa Minangkabau.



KALUNG

Emas sepuh;
Nias, Sumatera Utara;
Ø. 22 cm;
No. inv. 3789.

Kalung dari lempengan emas yang dihias dengan lipatan-lipatan. Kalung ini dalam bahasa lokalnya disebut *nifato-fato*. Di bagian tengah atau utara Pulau Nias kalung ini digunakan oleh kepala suku atau laki-laki yang berstatus tinggi, sementara di daerah selatan disebut *kalambagi* dan digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

PENDING (PANDIENG)

Kuningan;
Sumatera Barat;
p. 25, l. 11 cm;
No. inv. 9635.

Pending yang dibuat dari kuningan dituang. Pending berbentuk segi tiga melengkung dengan bagian puncak berbentuk kubah meruncing. Bagian tepi pending dihias, bagian yang tinggi dan tepi dihias dengan motif sulur-suluran. Hiasan-hiasan ini tidak dibuat dengan ditakik tapi dipahat atau dipukul dengan pahat. Bagian tengah di bagian belakang dipasangkan paku besi.

KALUNG (SINGKIL)

Perak;
Palembang, Sumatera;
Ø. 16,5 cm, tb. 1 cm;
No. inv. 5456.

Kalung dari bahan perak padat terdiri dari sebuah spiral lilit yang lentur. Di bagian tengah dipertebal sementara ujung-ujungnya pipih dan dikembungkan seperti bentuk kait dengan tali yang dapat diikatkan atau dengan kait-kait dibengkokkan sehingga dapat saling berkaitan. Kalung ini dikenakan oleh para gadis.

KALUNG (SINGKIL)

Perak;
Palembang, Sumatera;
Ø. 20 cm;
No. inv. 19166.

Kalung yang dibuat dari perak padat mirip nomor 19163 tapi ukurannya lebih besar.

GANTUNGAN KELAMBU

Perak;
Sumatera;
t: a. 11, 7 cm, b. 11,5 cm, p: a. 35; b. 36 cm;
No. inv. 25400a-b.

Gantungan kelambu tempat tidur yang dibuat dari perak. Berbentuk burung merak yang diikat pada rantai panjang. Pada sepertiga dari rantai terdapat kuncup bunga terbalik berwarna emas. Kelima daun dari kuncup bunga terdapat sebuah rantai kecil dan di bawahnya sebuah gantungan dalam bentuk delima. Jambul dan sayap merak berwarna emas. Mata-mata pada bulu-bulu ekor dibuat dari potongan-potongan batu yang diasah dalam warna merah, biru, hijau, kuning, dan putih. Di bagian bawah kaki diberi sekrup berbentuk lempeng yang agak melengkung dan tepinya diberi hiasan pinggir relief.

PERHIASAN DADA

Perak disepuh;
Indragiri, Riau, Sumatera;
l. 27 cm, t. 21 cm;
No. inv. 19739.

Perhiasan dada dibuat dari lempengan perak yang disepuh (*andapun*). Terdiri dari rantai dan penutup bentuk S yang memanjang dan dipertebal di tengah. Pada rantai ini tergantung berbagai ornamen yang dikerjakan dengan indah yang dipasangi kaca-kaca yang diasah. Bagian tengah memperlihatkan sebuah perisai yang digambar tiga buah pohon oak dengan daun dan singa pembawa, di bagian atas itu semua mahkota raja. Pada sisi bawah perisai tergantung bulat sabit melintang dengan dua ornamen yang berurutan. Pada bagian kanan kiri perisai terdapat dua merpati dengan buah pohon oak. Seluruhnya dipasangi kaca-kaca yang diasah. Koleksi berasal dari hadiah Asisten Residen van Obdeyn di Rengat, Indragiri, Riau.

HIASAN KEPALA (PIAS TEGA)

Perak;
Pasemah Ulu Mana, Sumatera Selatan;
t. 35 cm, Ø. 20 cm;
No. inv. 4159.

Hiasan kepala dari perak yang terdiri dari lajur ikat kepala selebar 5 cm dari anyaman lajur-lajur daun pandan yang dilapisi kain katun berkembang. Tepi bawah diberi satu deretan kulit kerang, tepi atas diberi lajur rotan untuk memegang hiasan puncak. Pada sisi luarnya lajur ikat kepala, dijahit perak daun bentuk lajur-lajur segitiga horisontal yang masing-masing digantungi sepotong perak daun segi panjang. Pada tepi atas lajur itu potongan-potongan segitiga tegak berdiri, sisi atas berakhir dalam potongan-potongan benang perak, digantungi beberapa potongan perak daun panjang dan segi tiga. Perhiasan ini merupakan bagian dari busana pengantin wanita.

HIASAN DAHI (KERPEN ATAU SIAPALEN)

Perak, rotan;
Pasemah, Sumatera Selatan;
l. 4,5 cm, Ø. 18,5 cm;
No. inv. 938.

Hiasan dahi yang terdiri dari sebuah lajur rotan tebal dan lebar. Tepi bawah dan atas rotan berwarna coklat muda. Dinding luar sedikit ditekuk dan memberi tempat pada rantai perak halus yang dipasang berkeliling. Sisi bawah dan atasnya dipasang tali terdiri dari manik-manik biru yang panjang dengan di antaranya sebuah manik-manik putih yang bulat dan di kiri kanannya manik merah kecil. Perhiasan ini dipakai di bawah 'pagar bambu'. Perhiasan ini dikenakan oleh para gadis.

PERHIASAN SANGGUL (BULAN TEMANGGAL)

Perak;
Pasemah, Sumatera Selatan;
t. 65,5 cm, l. 50 cm;
No. inv. 941.

Perhiasan dari perak yang ditusukkan pada konde. Terdiri dari lempeng perak bentuk bulan sabit besar dengan pahatan simetris yang sederhana dengan ujung-ujung ke atas dan melengkung ke dalam, di antara itu terdapat tonjolan bentuk daun semanggi. Pada ketiga ujung yang menonjol ke atas dipasang hiasan-hiasan menyerupai pohon dari lilitan tebal benang perak. Pada pohon-pohon itu digantungkan ranting-ranting benang perak dan daun perak.

GELANG

Perak disepuh;
Lampung, Sumatera;
Ø. 5,5 cm, l. 2,5 cm;
No. inv. 19150.

Gelang dibuat dari perak sepuh. Penampang melintang setengah bulat dan berongga, terdiri dari dua bagian sama besar dan sama bentuk dengan mata kecil dan tusukan dapat disambungkan. Sisi luar diberi cuping-cuping yang dihiasi benang filigran dan bola-bola kecil.

KALUNG

Perak;
Lampung, Sumatera;
p. 88cm;
No. inv. 19159-19160

Kalung berbentuk panjang yang disusun dari untaian bulatan-bulatan logam warna perak. Untaian-untaian itu dirangkai dengan tali dan setiap bulatan logam diselengi kain-kain berwarna.

PERHIASAN DADA (*BULAN SARI EMAS*)

Kuningan;
Lampung, Sumatera;
p. (1). 25 cm, (2). 17 cm, t. (1). 9 cm, (2). 7 cm;
No. inv. 555.

Perhiasan dada (*bulan sari emas*) terdiri dari dua buah. Dibuat dari logam yang sangat mirip emas. Di bagian tengah terdapat bagian yang tinggi yang berbentuk sudut enam. Seluruhnya dipahat relief tinggi motif bunga, daun, dan ranting. Pada bagian tepi bawah cembung tergantung rantai-rantai yang sangat halus, lempeng kecil logam berbentuk belah ketupat. Di sisi belakang dan tengah disolder dengan dua jerat dari logam. Perhiasan ini dikenakan oleh para gadis.

GIWANG

Perak;
Lampung, Sumatera;
p. 4 cm, t. 2 cm;
No. inv. 19153 a-b.

Giwang dibuat dari logam putih disepuh, mungkin perak. Perhiasan ini terdiri dari kepala, dihiasi potongan-potongan kaca yang dipasang secara simetris, selanjutnya tabung memanjang berbentuk kerucut terpotong, tangkai kepala ditusukkan kedalamnya yang berakhir dalam putaran sekrup dan diberi lempeng sekrup.

GIWANG (*SUWENG*)

Perak, batuan;
Bagelan, Jawa Tengah;
p. 3 cm, l. 2 cm;
No. inv. 1306.

Giwang (*suweng*) yang dikenakan penduduk desa di Bagelan (sekarang Kedu Selatan). Giwang ini merupakan jenis subang atau *suweng ronyok* yang bentuknya terdiri dari:

- *Bumbungan* yaitu tabung emas yang ditusukkan ke dalam lubang di cuping telinga
- *Jadam*, di atas *bumbungan* yaitu tutup yang tepat menutup dengan batu-batu permata.
- *Pengarak*, dibawah *jodam*. Lingkaran sebagai tempat pemasang batu permata.
- *Tumpang* yaitu di atas *pengarak*. Lingkaran kedua yang kecil dengan delapan batu permata.
- *Penunggul*, di atas *tumpang*. Tombol yang berkilau dengan tangkai yang menghubungkan semua bagian perhiasan telinga.

ANTING-ANTING

Timah;
Desa Tempuran, Ngawi, Jawa Timur;
P. a. 6 cm, b. 6,1 cm, l. a dan b. 5,5 cm, tb. a dan b. 2,6 cm;
No. inv. 26298a-b.

Sepasang anting-anting dari timah yang dicetak, pejal atau masif, bentuknya hampir bulat dan ada lubang di tengahnya serta dihiasi garis-garis berderet tiga.

HIASAN KEPALA

Emas, kawat;
Bali;
p. 34, l. 1,3 cm;
No. inv. 14890.

Hiasan rambut terdiri dari jarum perak dengan daun-daun emas bentuk kipas melebar. Hiasan ini dipakai oleh penari.

TUSUK KONDE

Kawat, manik-manik;
Pangkajene, Sulawesi Selatan;
p. 12 cm;
No. inv. 16902.

Tusuk konde digunakan oleh wanita di Pangkajene untuk menjaga simpul atau gelungan rambut tetap di tempatnya. Tusuk konde ini dipakai bersama-sama dengan pakaian upacara lengkap. Dibuat dari manik-manik kaca yang dipasang pada kawat dan dibentuk menyerupai daun dan bunga. Tusuk konde ini pada masa sekarang ditiru dalam logam warna emas, tetapi karya yang baru tidak mirip dengan yang asli.

GELANG (WENTE)

Kuningan;
Manado, Sulawesi Utara;
Ø. a. 7,5 cm, l. 3,5, tb. 1,5 cm;
Ø. a. 7 cm, l. 4,5, tb. 1,5 cm;
No. inv. 2750 a-b.

Sepasang gelang dari bahan kuningan. Di bagian luarnya dihias tiga deretan duri dengan ujung-ujung yang runcing. Di bagian tengah terdapat tombol-tombol yang lebih besar. Gelang b selain duri juga dihias dengan garis-garis berliku-liku.

ANTING-ANTING (TIMBEGA)

Kuningan;
Manado, Sulawesi Utara;
l. a. 4 cm, b. 3 cm, t. a. 5,5 cm, b. 4,5 cm;
No. inv. 2755a-b.

Hiasan telinga yang nama lokalnya adalah timbega. Dibuat dari kuningan yang dikerjakan dengan tusuk tembus dalam ornamen ranting. Di bagian tengah terdapat celah. Hiasan telinga ini mempunyai berbagai ukuran.



ANTING-ANTING

Timah;
Kalimantan Tengah;
p. 5 cm, l. 2,7 cm;
No. inv. 12359.

Hiasan telinga yang dibuat dari timah tuang (cor). Dihias dengan tonjolan-tonjolan lengkung seperti tanduk. Perhiasan ini dipakai oleh anak laki-laki dan kaum pria yang berusia muda. Koleksi ini merupakan hadiah dari E. W. F. van Walcheren.

ANTING-ANTING (BLAUHAUNG)

Kuningan;
Apo Kayan, Kalimantan Tenggara;
Ø. luar 2,8 cm, Ø. dalam. 1,6 cm, tb 0,6 cm, l. 0,6 cm;
No. inv. 9871 b.

Anting-anting dibuat dari kuningan dengan teknik cetak tuang (cor). Bentuk penampang silinder, pada bagian ujung-ujungnya tidak dipatri satu sama lain. Dipakai oleh laki-laki Dayak Kenyah. Koleksi ini berasal dari hadiah Dr. Nieuwenhuis.

ANTING-ANTING (BLAHUANG)

Kuningan
Apo Kayan, Kalimantan Tenggara
Ø 4; Tbl. 1,4; L. 1,6 cm
No. inv. 9872a

Anting-anting dibuat dari kuningan dengan teknik tuang. Penampang lintang bersudut dan ujung-ujungnya tidak dipatri satu sama lain. Perhiasan ini dipakai oleh pria Kenyah dan merupakan hasil karya orang Dayak Uma. Koleksi ini berasal dari hadiah Dr. Nieuwenhuis.

ANTING-ANTING (MAMULI)

Emas;
Sumba, NTT;
15 x 10 cm;
No. inv. E.1348.

Anting-anting dibuat dari perak yang disepuh emas, berbentuk segi empat, bagian tengah terbelah dua sama besar. Hiasan pinggir berbentuk filigran dengan tiga bulatan bertumpuk. Pada bagian dalam, tepi kiri dan kanan terdapat motif pilin berganda huruf S. Tonjolan kiri dan kanan berupa patung kera. Pulau ini kaya dengan perhiasan emas, kulit penyu, dan manik-manik yang sekaligus merupakan benda-benda manifestasi dari legenda lokal, benda pertukaran, dan kekayaan (*treasure*) yang berfungsi sebagai simbol kekuasaan dari keluarga bangsawan. Mamuli digunakan sebagai benda pertukaran dalam perkawinan. Pihak pengambil isteri memberikan senapan, kuda, babi, dan mamuli pada pihak pemberi isteri yang membalasnya dengan pemberian pengantin perempuan dan kain upacara. Ketika mamuli diambil sebagai hadiah, pihak pemberi isteri akan menguji setiap mamuli, menunjukkan cacatnya dan mencatat kualitas dari emas yang digunakan. Kadang-kadang pihak pemberi isteri meminta semangkuk penuh mamuli. Mamuli dapat dikenakan oleh pengantin perempuan dan kemudian oleh anak-anak perempuannya, atau digunakan sebagai pertukaran di masa yang akan datang di antara anggota keluarga. Di beberapa bagian tertentu dari pulau ini mamuli digunakan di telinga kanan atau sebagai liontin kalung. Di Sumba barat gadis atau wanita yang belum menikah memakai mamuli, sementara hanya beberapa laki-laki tertentu yang memakainya di Sumba timur. Bagian tengah dari mamuli mengambil bentuk alat kelamin perempuan yang merupakan lambang kesuburan. Bagian pusat dikaitkan dengan milik laki-laki yang melambangkan kekayaan dan kekuasaan. Bentuk mamuli juga seperti gunung, yang merupakan simbol suci tentang asal-usul nenek moyang dan tempat roh-roh dewa.

ANTING-ANTING (RITI)

Emas;
Ngada, Flores, NTT;
l. 3 cm, t. 8,5 cm;
No. inv. 14806.

Anting-anting dibuat dari emas dengan berat 13,6 gram bentuk kipas dikelilingi filigran dan pada ujung bawah diberi daun-daun, pada ujung atas sebuah kait ganda untuk menggantungkan. Anting-anting berbentuk oval persegi panjang yang dihias dengan kawat keriting filigran mengelilingi semua sisi dan dihias dengan gemerlapan di bagian bawahnya. Perhiasan ini dikaitkan ke lubang telinga dengan kait ganda. Anting-anting dari Nage ini disebut *wea wunu wona* di Bawai dan dekat Desa Olaewa. *Wea* berarti emas, *wula* berarti daun, dan *wona* adalah nama tanaman sehingga jika diartikan adalah anting-anting emas dengan daun-daun berayun. Di daerah Nage, anting-anting ini dianggap sebagai perhiasan yang memiliki nilai sosial yang tinggi. Di kalangan menengah digunakan sebagai pembayaran mas kawin yang diberikan oleh laki-laki kepada wanita yang akan dinikahinya sebagai tanda pertunangan. Pada umumnya pihak keluarga wanita sering meminta hadiah seperti ini sebagai tanda keseriusan dari pihak laki-laki. Anting-anting ini dipakai oleh wanita Nage pada upacara-upacara adat.



ANTING-ANTING (LOR-LORAN)

Kuningan;
Kepulauan Tanimbar, Maluku;
l. 2,5 cm, tb. 1,5 cm, t. 4,5 cm;
No. inv. 8776 a-b.

Anting-anting dari kuningan berbentuk buah pir. Anting-anting ini disebut *loran*. Dihias dengan bulatan-bulatan dan motif tali lilit. Anting-anting ini digunakan sebagai hadiah pertukaran di antara pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan, pengambil isteri memberikan perhiasan ini pada keluarga pengantin wanita. Pada masa sekarang perhiasan seperti ini tidak dipakai lagi oleh masyarakat di Kepulauan Tanimbar.

ANTING-ANTING

Perak;
Kepulauan Tanimbar, Maluku;
t. 4 cm;
No. inv. 7189a-b.

Anting-anting berbentuk buah pir terbuat dari logam yang masif atau pejal. Anting-anting ini merupakan jenis anting-anting yang disebut *loran*. Bagian bawahnya datar dan bulat. Anting-anting ini digunakan untuk pertukaran hadiah antara pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan, pengambil isteri memberikan kepada pihak pengantin perempuan. Anting-anting jenis *loran* mempunyai berbagai bentuk.

2

MATA PENCAHARIAN HIDUP

MATA TONBAK

Perunggu;
Kediri, Jawa Timur;
p. 30,4 cm, l. 5,6 cm, tb. 0,2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1501.

Mata tonbak berbentuk daun, polos tanpa hiasan dengan tajaman terdapat pada kedua sisinya. Bagian pangkalnya berongga digunakan untuk menempatkan gagang/ pegangan. Mata tonbak ini digunakan sebagai alat berburu binatang.

CANGKUL

Besi;
Gunung Kidul, Yogyakarta;
p. 25,5 cm, l. 17 cm, tb. 0,2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1736.

Cangkul berbentuk empat persegi panjang. Bagian pangkal berongga sebagai tempat menempatkan kayu atau pegangan. Alat ini digunakan untuk mengolah tanah.



TAJAK

Besi;
Gunung Kidul, Yogyakarta;
p. 33,9 cm, l. 25 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1756.

Bentuk menyerupai sekop hanya pada bagian tengahnya berongga. Bagian ujungnya yang menyerupai huruf "V" berukuran lebih lebar dibandingkan bagian lainnya. Sedangkan bagian pangkalnya berbentuk silinder berukuran pendek, diperkirakan sebagai tempat untuk memasukan pegangan. Alat ini digunakan untuk meratakan tanah.

ALAT PERTANIAN

Besi;

Gunung Kidul, DI Yogyakarta;

p. 14,5 cm, l. 5,5 cm;

Masa Paleometalik;

No. inv. 1760.

Alat pertanian ini terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu bagian tajaman berbentuk bulat bergerigi dengan pegangan berbentuk 'L'. Bagian ujung pegangan berukuran lebih pendek dan meruncing (tajam). Diperkirakan alat ini memiliki fungsi seperti "ani-ani" (pemotong padi).

KAPAK CORONG

Perunggu;

Tuban, Jawa Timur;

p. 12,2 cm, l. 5,8 cm, tb. 1,7 cm;

Masa Paleometalik;

No. inv. 1791.

Kapak corong mempunyai pangkal berbentuk seperti burung sriti digunakan untuk menempatkan gagang. Tajaman terdapat di bagian ujung serta kedua sisinya melengkung ke atas. Kapak corong ini tidak mempunyai hiasan (polos), pada sisi kiri dan kanan terdapat garis vertikal.

MATA PANAH

Perunggu;

Gunung Kidul, DI Yogyakarta;

l. 5,4 cm, Ø. 0,2 cm, p. 10,7 cm;

Masa Paleometalik;

No. inv. 1863.

Mata panah berbentuk jajaran genjang, kedua sisinya terdapat tajaman. Bagian pangkal berongga hingga ke ujung mengecil kemungkinan sebagai tempat penempatan kayu atau pegangan. Mata panah selain sebagai alat memburu binatang juga untuk mempertahankan diri.

SEKOP

Besi;

Gunung Kidul, Yogyakarta;

p. 26 cm, l. 15,5 cm, tb. 0,5 cm;

Masa Paleometalik;

No. inv. 2177.

Alat ini berbentuk segi empat namun di bagian tengahnya mengalami korosi. Pegangan terdapat pada bagian pangkal, kemungkinan untuk ditancapkan pada gagang kayu. Digunakan sebagai alat pertanian.

ARIT

Besi;
Gunung Kidul, DI Yogyakarta;
p. 30 cm, l. 10 cm, tb. 0,5 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 2677.

Arit berbentuk bulan sabit di bagian ujungnya dengan tajaman terdapat pada sisi luar. Sedangkan pegangan memanjang, pipih dan sedikit melebar dengan bagian pangkal pegangan agak meruncing. Alat ini digunakan untuk membantu kegiatan perladangan.

HARPUN

Besi;
Solo, Jawa Tengah;
p. 22,3 cm, l. 3,5 cm, tb. 0,9 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 2686.

Alat pertanian ini menyerupai huruf 'Y' yang salah satu ujungnya melengkung dan lebih lebar daripada bagian lainnya. Melihat bentuknya, kemungkinan alat ini digunakan untuk mengemburkan tanah.

PAHAT

Besi;
Madiun, Jawa Timur;
p. 36 cm, l. 6,4 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 3353.

Pahat berbentuk segi empat dengan tajaman terdapat pada bagian ujungnya. Bagian pangkal lancip sebagai tempat menancapkan pahat pada pegangan. Kemungkinan pegangan pahat ini terbuat dari kayu.

PAHAT

Besi;
Madiun, Jawa Timur;
p. 31 cm, l. 5,5 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 3360

Pahat berbentuk segi empat namun di bagian bawah mengecil sehingga mirip pisau daging. Pegangan terdapat pada bagian pangkal sedangkan tajaman terdapat pada salah satu sisi panjangnya.

TAJAK

Perunggu;
Klungkung, Bali;
p. 16,5 cm, l. 15,6 cm, tb. 3,4 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1445 a.

Tajak adalah semacam kapak corong dengan bagian ujung berbentuk huruf 'V' sehingga mirip mata panah dan berfungsi sebagai tajam. Bagian pegangan berongga sebagai tempat menancapkan kayu. Tajak ini hanya ditemukan di Bali.

MATA PANAH

Besi;
Kebumen, Jawa Tengah;
p. 50 cm, l. 2,6 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1734.

Mata panah terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu mata tajam berbentuk seperti daun memanjang namun pada sisi tajamnya berperimping meratadan bagian pegangan panjang yang juga terbuat dari besi.

MATA PANAH

Perunggu;
Bandung, Jawa Barat;
p. 13,8 cm, l. 1,6 cm, tb. 0,2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1423.

Mata panah berbentuk belah ketupat dengan tajam pada kedua sisinya. Pada bagian ujung (lancipan) agak berperimping sedangkan bagian pangkal berongga kemungkinan sebagai tempat menempatkan kayu atau pegangan. Mata panah selain sebagai alat untuk berburu binatang juga untuk mempertahankan diri.



MATA BAJAK

Perunggu;
Bumiayu, Jawa Tengah;
p. 16,7 cm, l. 6,8 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 1583 b/ 3114.

Mata bajak berbentuk segitiga, bagian yang tajam menghujam tanah untuk membajak. Mata bajak digunakan untuk membajak sawah atau lahan sebelum ditanami, untuk membolak-balikan tanah, sehingga bagian tanah yang subur terangkat ke atas. Tangkai bajak biasanya terbuat dari kayu yang ditarik oleh hewan. Pembuatannya dengan cara ditempa dan disambung dengan teknik pateri (soldering).

PETEL

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
p. 21,2 cm, l. 10,3 cm;
No. inv. 6479.

Petel adalah semacam cangkul yang berukuran kecil dan ada pula yang tebal persegi, bertangkai pendek yang umumnya terbuat dari kayu. Petel berfungsi untuk membuat lubang pada tanah sebelum ditanami tumbuh-tumbuhan ataupun bibit tanaman. Teknik pembuatannya dengan cara ditempa dan disambung dengan teknik pateri (soldering).

PETEL

Perunggu;
Desa Takeran, Magetan, Jawa Timur;
p. 26,8 cm, l. 6,4 cm, tb. 0,8 cm;
Abad ke-13—14 M;
No. inv. 1574 d/3591.

Petel adalah semacam cangkul yang berukuran kecil dan ada pula yang tebal persegi, bertangkai pendek yang umumnya terbuat dari kayu. Petel berfungsi untuk membuat lubang pada tanah sebelum ditanami tumbuh-tumbuhan ataupun bibit tanaman. Teknik pembuatannya dengan cara ditempa dan disambung dengan teknik pateri (soldering).

ARIT

Perunggu;
Desa Takeran, Magetan, Jawa Timur;
p. 25,8 cm, l. 3,7 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 1627 c/2902;

Arit ini berfungsi untuk memotong tanaman pengganggu, seperti rumput dan semak-semak. Arit juga dapat digunakan sebagai alat untuk memanen tanaman. Berbentuk melengkung dengan sisi dalam dibuat lebih tajam dari sisi luar. Teknik pembuatannya dengan cara ditempa.

PARANG

Perunggu;
Pujon, Malang, Jawa Timur;
p. 38 cm, l. 8,9 cm;
Abad ke-13 M;
No. inv. 6728.

Parang berfungsi untuk memotong rumput atau semak-semak, juga digunakan untuk memanen tanaman. Parang berbentuk agak berlekuk-lekuk, salah satu sisinya merupakan bagian tajam. Teknik pembuatan parang dengan cara ditempa.

PARANG

Perunggu;
Desa Peniwen, Malang, Jawa Timur;
p. 25,8 cm, l. 4 cm;
Abad ke-13 M;
No. inv. 1625.

Parang berfungsi untuk memotong rumput atau semak-semak, juga digunakan untuk memanen tanaman. Parang berbentuk agak berlekuk-lekuk, salah satu sisinya merupakan bagian tajam. Teknik pembuatan parang dengan cara ditempa.

MATA KAPAK

Perunggu;
Bumiayu, Tegal, Jawa Tengah;
p. 24 cm, l. 4 cm, vtb. 2 cm;
Abad ke-7—8 M;
No. inv. 1575 a/ 3111.

Mata kapak ini berbentuk persegi memanjang, salah satu bagiannya runcing dan tajam, dan bagian lainnya berlubang untuk menempatkan tangkai yang kemungkinan terbuat dari kayu atau bambu yang panjang. Kapak ini berfungsi untuk membelah kayu dan batu. Teknik pembuatan dengan cara dicetak dan ditempa.

GARU

Perunggu;
Desa Genito, Tengger, Probolinggo, Jawa Timur;
p. 14,5 cm, l. 9,3 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 5784.

Alat ini kemungkinan sebuah garu, merupakan alat pertanian yang biasa digunakan untuk membuat gundukan tanah untuk ditanami bibit tanaman. Bagian ujung garu dibuat melengkung yang berfungsi untuk membuat tanah cembung. Dalam pembuatannya menggunakan teknik cetak dan disambung dengan teknik pateri (soldering).

GARU

Perunggu;
Tidak diketahui;
p. 13 cm, l. 11,5 cm;
No. inv. 6811 a.

Alat ini kemungkinan sebuah garu, merupakan alat pertanian yang biasa digunakan untuk membuat gundukan tanah untuk ditanami bibit tanaman. Bagian ujung garu dibuat melengkung yang berfungsi untuk membuat tanah cembung. Dalam pembuatannya menggunakan teknik cetak dan disambung dengan teknik pateri (soldering).

GARU

Perunggu;
Tidak diketahui;
p. 17,7 cm, l. 10,3 cm;
No. inv. 5100/ 855.

Alat ini kemungkinan sebuah garu, merupakan alat pertanian yang biasa digunakan untuk membuat gundukan tanah untuk ditanami bibit tanaman. Bagian ujung garu dibuat melengkung yang berfungsi untuk membuat tanah cembung. Dalam pembuatannya menggunakan teknik cetak dan disambung dengan teknik pateri (soldering).

GOLOK

Perunggu;
Prakanga, Rokgek, Karawang, Jawa Barat;
p. 33,6 cm, l. 4,8 cm;
No. inv. 6885.

Golok ini bentuknya lurus dengan tajaman berada di sisi luar. Berguna untuk memotong tanaman pengganggu ataupun pohon-pohonan yang berkayu (berkambium). Dibuat dengan teknik tempa.

GOLOK

Perunggu;
Bulus, Tulung Agung, Jawa Timur;
p. 25,6 cm, l. 3 cm;
No. inv. 7090.

Golok ini bentuknya lurus dengan tajaman berada di sisi luar. Berguna untuk memotong tanaman pengganggu ataupun pohon-pohonan yang berkayu (berkambium). Dibuat dengan menggunakan teknik tempa.

ANI-ANI

Besi, kayu;
Jawa;
l. 15,8 cm;
No. inv. 17594.

Ani-ani merupakan pisau pemotong batang padi yang digunakan pada waktu panen di sawah.



ANI-ANI

Besi, kayu;
Kalimantan Selatan;
l. 14,9 cm, p. 16,9 cm;
No. inv. 20243.

Ani-ani yang dalam bahasa setempat disebut apan-apan, berbentuk motif aso yang merupakan motif khas Kalimantan berupa perpaduan antara anjing dan burung enggang. Burung enggang merupakan lambang kematian dan kebangkitan kembali, namun beberapa suku Dayak di Kalimantan mempercayainya sebagai lambang dewa dari dunia atas.

CANGKUL

besi, kayu, rotan;

Apo Kayan, Kalimantan Selatan

l. pisau 3,7 cm, p. pisau 12 cm, p. kayu 63 cm;

No. inv. 12048.

Cangkul yang dalam bahasa setempat disebut luing ini dipakai untuk mengemburkan tanah sehingga memudahkan untuk ditanami pohon atau menanam bibit. Pada bagian ujung pegangan diukir dengan motif aso dan buaya.

Hadiah dari Dr.Nieuwenhuis.

PETEL

Kayu, besi;

Kedu, Jawa Tengah;

t. 35,5 cm, l. 25 cm;

No. inv. 1550.

Petel adalah alat yang digunakan untuk membelah kayu menjadi bagian yang kecil.

3

RELIGI

BANDUL/MAINAN

Perunggu;
Bogor, Jawa Barat;
t. 10,8 cm, l. 9,2 cm, tb. 0,7 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1421.

Bandul kalung atau mata kalung berbentuk manusia yang distilir dengan ujung kedua lengan yang cembung ke samping dan bertemu dengan ujung tangkai yang melengkung ke atas sehingga membentuk lingkaran oval karena bagian kepala agak memanjang ke atas. Bandul kalung ini berfungsi sebagai bekal kubur.

CANDRASA

Perunggu;
Bandung, Jawa Barat;
t. 5,1 cm, l. 32,5 cm, tb. 2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1433.

Sejenis kapak upacara yang mempunyai mata kapak melebar ke samping dan kedua ujung melengkung ke dalam. Hiasan terdapat pada bagian gagang berupa motif geometris yang dikombinasi dengan motif lengkung kecil. Pada bagian ujung terdapat tonjolan. Kapak Candrasa digunakan sebagai alat upacara/religi.

MINIATUR MOKO

Perunggu;
P. Alor, Nusa Tenggara Timur;
t. 5,1 cm, Ø. 3,2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1428.

Miniatur moko merupakan bentuk 'kecil' dari moko sebenarnya sehingga bentuk maupun

hiasannya sama seperti moko. Permukaan bagian atas/timpanium tidak mempunyai hiasan atau kemungkinan rusak/aus sehingga sudah tidak dapat diidentifikasi hanya ada sedikit tonjolan. Bagian bahu dan badan hiasannya berupa tumbuhan yang distilir dipadu dengan lingkaran serta motif geometris berupa garis dan tumpal. Pada bagian badan terdapat kupingan berjumlah tiga buah. Miniatur moko kemungkinan digunakan sebagai bekal kubur.

KAPAK UPACARA

Perunggu;
Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur;
p. 89 cm, l. 51,3 cm, tb. 0,7 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1442.

Bentuk keseluruhan kapak ini pipih/gepeng. Tangkai kapak berbentuk lengkung dan panjang ini dituang menjadi satu dengan kapaknya. Puncak tangkai berbentuk cakram sebagai tempat roda atau pusaran. Kapak yang menempel pada cakram berbentuk kipas dihiasi gambar manusia dengan bentuk kepala sangat besar dan bermuka oval. Di bagian atas cakram pada arah berlawanan dengan kapak terdapat suatu tambahan bentuknya hampir serupa cakram namun dengan ukuran yang lebih kecil. Hiasan yang terdapat di dalamnya dibuat dengan cara sama.



SARUNG JARI

Perunggu;
Bali;
P. 10,5 cm, Ø. 2,4 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1446.

Sarung jari berbentuk seperti jari, di dalamnya masih tersisa tanah karena ditemukan dalam sarkofagus yang tertimbun dalam tanah. Sarung jari ini terbungkus 'patina' berwarna hijau.

BANDUL KALUNG (LONCENG)

Perunggu;
Gianyar, Bali
t. 6 cm, Ø. 1,8 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1448.

Bandul kalung berbentuk kelintingan kecil (lonceng) seperti kerucut kecil memanjang ke atas dengan celah di sisinya berbentuk kelintingan kecil. Bandul kalung ini ditemukan di dalam sarkofagus di Bali dan kemungkinan berfungsi sebagai bekal kubur.

JIMAT

Perunggu;
Palembang, Sumatera Selatan;
p. 5,4 cm, l. 3,7 cm, tb. 2,1 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1797.

Jimat seperti bel berbentuk segitiga, gantungan terdapat di bagian atas. Pada sisi samping terbelah sebagai sumber bunyi dan di dalamnya terdapat butiran sebagai penghasil bunyi. Pada sisi depan terdapat hiasan berupa kedok atau muka manusia yang distilir.

PATUNG KERBAU

Perunggu;
Bandung, Jawa Barat;
t. 7,2 cm, p. 10,9 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1838.

Patung kerbau dalam posisi berdiri namun ujung tanduk kiri patah. Pada waktu ditemukan patung kerbau ini sudah tidak utuh tetapi sekarang sudah direstorasi. Kemungkinan digunakan sebagai perlengkapan upacara religi.



KAPAK UPACARA

Perunggu;
Makasar, Sulawesi Selatan;
t. 7,1 cm, l. 45 cm, tb. 0,4 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1839.

Kapak ini berukuran relatif besar, berongga dibuat dengan cara cetak setangkup sehingga bagian samping terlihat sambungan. Kapak ini digunakan sebagai peralatan upacara kemungkinan dulu diisi dengan air, sehingga kapak ini juga dapat disebut bejana. Hiasan berupa muka manusia atau kedok dan dipadu dengan motif meander dan garis horizontal. Motif duri ikan dan garis vertikal menghiasi sisi kiri dan kanan bagian bawah.

KAPAK CORONG

Perunggu;
Tangerang, Banten;
p. 10 cm, l. 6,4 cm, tb. 2,2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 2607.

Kapak corong ini polos tanpa hiasan, bagian tajam berbentuk cembung. Pada kedua sisinya melengkung ke atas sedangkan bagian pangkal berongga sebagai tempat untuk gagang.

KAPAK CORONG

Perunggu;
Tangerang, Banten;
p. 6,1 cm, l. 3,7 cm, tb. 1,1 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 2692.

Kapak corong ini tanpa hiasan. Adapun tajamannya berbentuk cembung sedangkan bagian pangkal berongga sebagai tempat pegangan/gagang.

SARUNG LENGAN

Perunggu;
Bogor, Jawa Barat;
p. 19 cm, l. 9,3 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 2877.

Sarung lengan atau penutup lengan yang ditemukan hanya fragmen di bagian depan. Berbentuk seperti lengan manusia dan bergelombang. Sarung lengan ditemukan bersama bekal kubur lainnya. Namun sarung lengan ini 'terbungkus' patina berwarna hijau.

NEKARA

Perunggu;
Sangeang, Nusa Tenggara Barat;
t. 86,8 cm, Ø. 114,7 cm, tb. 0,4 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 3368.

Nekara ini terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu timpanium (bidang pukul), bahu dan badan. Masing-masing bagian tersebut mempunyai hiasan, pada bidang pukul hiasan berupa bintang bersudut 12 yang dikelilingi hiasan bermotif lingkaran dan geometris serta katak yang mengelilingi pinggirnya, bagian bahu terdapat hiasan motif geometris dan terdapat pegangan bermotif tali ganda sedangkan bagian badan hiasan berupa motif binatang dan tanaman yang distilir. Adapun fungsi nekara adalah sebagai alat upacara atau hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan.

GELANG

Perunggu;
Lombren, Nusa Tenggara Timur;
t. 7,3 cm, Ø. 8,8 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 3745.



Gelang ini relatif lebar dan berukuran besar namun bentuknya unik karena bolong di salah satu sisinya sehingga pangkal dan ujung tidak bertemu. Hiasan terdapat di bagian 'badan' yang merupakan ketebalannya. Berupa motif geometris, yaitu tumpal (segitiga) dua deret yang dipisahkan 'rongga' di bagian tengahnya. Pada bagian dalam gelang tersebut terdapat butiran sehingga apabila digoyang, gelang ini akan berbunyi.

KAPAK CORONG

Perunggu;
Tangerang, Banten;
p. 6,3 cm, l. 4,5 cm, tb. 0,6 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 4364.

Kapak corong berbentuk 'unik', tajaman berbentuk cembung sedangkan bagian pangkal seperti 'ekor burung sriti'. Kapak berpinggang 'langsing', pipih sepintas mirip burung sriti.

PATUNG MANUSIA

Perunggu;
Bogor, Jawa Barat;
t. 24,8 cm, l. 4,5 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 4451.

Patung berbentuk manusia dalam keadaan berdiri dengan sikap tolak pinggang dengan kedua tangan di paha. Pakaiannya berupa sebuah celana yang sampai ke lutut dengan hiasan berupa pola garis yang memanjang, pita (ikat pinggang) yang lebar disilangkan di muka sedangkan di bagian belakang diikatkan. Leher memakai kalung manik-manik yang besar dan kepala memakai destar dengan pola garis-garis. Telinga besar dan tangan besar dengan bagian pergelangan memakai gelang. Kemungkinan patung ini menggambarkan arwah nenek moyang dan digunakan sebagai bekal kubur.

KAPAK CORONG

Perunggu;
Tangerang, Banten;
p. 5,7 cm, l. 5,3 cm, tb. 0,2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 4543.

Kapak corong ini polos tanpa hiasan, pipih, pangkal permukaannya lurus, berongga sebagai tempat gagang, sedangkan tajaman melengkung cembung.

KAPAK CORONG

Perunggu;
Bali;
p. 22,3 cm, l. 10 cm, tb. 0,2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 4546.

Kapak corong ini berbentuk 'unik' sepintas menyerupai sekop. Bagian pangkal berongga, sisi kiri dan kanan terdapat garis memanjang membentuk lipatan, sedangkan tajaman berbentuk jantung/sekop. Kapak ini sering disebut juga kapak tipe jantung.

KAPAK CORONG

Perunggu;

Jakarta;

p. 5,7 cm, l. 6 cm, tb. 1,4 cm;

Masa Paleometalik;

No. inv. 4957.

Kapak corong ini pada bagian tajaman melengkung cembung sedangkan bagian gagang permukaannya cekung, berongga sebagai tempat pegangan kemungkinan kayu. Pada sisi kiri dan kanan terdapat garis memanjang sehigga terlihat seperti lipatan.

FIGURIN

Perunggu;

Bangkinang, Riau;

t. 9,3 cm, l. 3,1 cm;

Masa Paleometalik;

No. 6000; 6002.

Patung ini menggambarkan orang yang sedang dalam posisi menari. Patung ini mempunyai lingkaran di atas kepala sebagai tempat kaitan untuk menggantungkannya. Patung bergaya dinamis berjumlah 9 (sembilan) buah. Semua gerakan yang digambarkan patung ini seakan-akan merupakan babak sebuah tarian. Patung ini selain berfungsi sebagai bandul kalung juga sebagai benda upacara keagamaan.

BEJANA

Perunggu;

Asemjaran, Madura, Jawa Timur;

t. 84,5 cm, l. 47 cm, tb. 17 cm;

Masa Paleometalik;

No. inv. 6060.

Bejana perunggu berbentuk bulat panjang seperti kepis atau keranjang untuk tempat ikan yang dikaitkan di pinggang saat orang mencari ikan. Bejana dibuat dari 2 (dua) buah lempengan perunggu cembung yang dilekatkan dengan pacuk besi pada kedua sisinya. Pola hias berupa tumpal yang berderet-deret diisi burung merak dan pola huruf 'J' dengan pola tali. Bejana ini mirip dengan bejana yang ditemukan di Phnom Penh (Khmer).

LONCENG

Perunggu;

Jawa;

Ø. 3 cm, t. 4 cm, tb. 0,1 cm;

Masa Paleometalik;

No. inv. 1910 a,b.

Lonceng ini berbentuk buah kenari (almon). Pada bagian atas terdapat gantungan sedangkan bagian bawah berlubang di tengahnya sebagai resonator (sumber bunyi). Butiran kecil terdapat di bagian dalam sehingga apabila digoyang akan menimbulkan suara (bunyi).

BANDUL KALUNG

Perunggu;
Malang, Jawa Timur;
p. 2,3 cm, t. 2,6 cm, Ø. 1,1 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 2548 b-f.

Bandul kalung berbentuk silinder kecil dan merupakan bagian dari kalung, terdiri enam buah dengan ukuran bervariasi. Pada masing-masing silinder tersebut terdapat hiasan berupa kepala kuda, burung dan kijang. Bandul kalung digunakan sebagai perhiasan dan berfungsi juga sebagai bekal kubur.



ARCA SIWA MAHADEWA

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
t. 42 cm, l. 17 cm;
No. inv. 493/3421.

Siwa sebagai Mahadewa ialah dewa tertinggi dalam agama Hindu. Bertangan empat. Kedua tangan di depan memegang kamandalu (kendi tempat air suci amerta) dan tangkai padma yang sudah patah. Kedua tangan di belakang membawa camara (kebut lalat) dan aksamala (tasbih). Pada jatamakuta (mahkota) terdapat candrakapala (hiasan tengkorak dan bulan sabit) yang tersusun secara vertikal, dan terdapat mata ketiga (trinetra) di dahinya. Siwa berdiri di atas padma ganda di atas tatakan segi empat berundak-undak. Pada bagian depan tatakan segi empat terdapat seekor nandi yang sedang mendekam. Prabhavandana yang berongga dan sirascakra terdapat di belakang Siwa. Teknik pembuatan dengan cara dicetak/cor dan pateri.

ARCA SIWA

Perunggu;
Ampel, Surabaya, Jawa Timur;
t. 14 cm, l. 5,8 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 495/1.

Siwa merupakan salah satu dari tiga dewa utama dalam agama Hindu (Trimurti) yang berperan sebagai dewa perusak. Siwa ini berdiri di atas Nandi sebagai wahana (kendaraan)-nya kelihatan digayakan lebih menyerupai singa. Teknik pembuatan dengan cara dicetak/cor.

ARCA DURGA MAHISASURAMARDINI

Perunggu;
Semarang, Jawa Tengah;
t. 16 cm, l. 8,4 cm;
Abad ke-10 M;
No. inv. 522.

Durga ialah istri Siwa dalam bentuk ugra (menakutkan). Durga Mahisasuramardini ialah Durga sebagai pembunuh raksasa Asura yang berwujud lembu jantan. Dalam usahanya membunuh Asura, Durga dibekali berbagai macam senjata oleh para dewa, diantaranya pedang, tameng, busur dan panah. Teknik pembuatan dengan cara dicetak/cor dan pateri.

ARCA WISNU

Perunggu;
Desa Nogasalem, Temanggung, Jawa Tengah;
t. 24,6 cm, p. 13,5 cm, l. 9 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 485.

Wisnu merupakan salah satu dari tiga dewa utama dalam agama Hindu (Trimurti) yang berperan sebagai dewa pemelihara. Wisnu akan menyelamatkan dunia dari kehancuran dengan cara turun ke dunia bila dunia telah penuh kejahatan. Bertangan empat; tangan kiri yang depan memegang gada. Tangan kanan depan telah patah. Dua tangan di belakang memegang sangkha (kerang bersayap) dan cakra (berbentuk seperti roda kereta). Teknik pembuatan dengan cara dicetak/cor.

ARCA NARASIMHA

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
t. 16,5 cm, tb. 4,2 cm;
No. inv. 491 a/ 3420.

Narasimha adalah salah satu awatara dewa Wisnu yang bagian badannya adalah manusia berkepala singa. Narasimha bertugas membunuh raksasa yang bernama Hiranyakasipu yang mendapat ilmu kebal dari dewa Brahma. Brahma pernah berjanji bahwa Hiranyakasipu tidak dapat dikalahkan oleh dewa, manusia, maupun hewan, baik pada waktu siang dan malam, di dalam maupun di luar rumah, serta oleh senjata apapun. Hiranyakasipu menjadi lupa diri, menyamakan dirinya dengan dewa. Akhirnya Narasimha berhasil membunuh Hiranyakasipu dengan kuku-kukunya pada waktu senja, di tengah-tengah pintu gerbang istana.

ARCA BRAHMA

Perunggu;
Palembang, Sumatera Selatan;
t. 55 cm, l. 14,5 cm;
Abad ke-12—13 M;
No. inv. 6033.

Berdiri di atas punggung angsa yang terletak pada alas persegi panjang. Berkepala empat dan memakai mahkota tinggi berbentuk hampir silindris. Bertangan empat, kedua tangan

depannya memegang sesuatu yang kurang jelas. Tangan kiri belakang memegang sangkha dan tangan kanan belakang memegang tombak. Mengenakan perhiasan seperti kalung, gelang lengan, upawita (tali kasta), dan ikat pinggang. Kepala angsa menengadahkan ke atas dan sayapnya kelihatan jelas. Angsa ini memakai kalung dan gelang kaki. Teknik pembuatan dengan teknik cetak dan disambung dengan teknik pateri.

ARCA GANESA

Perunggu;
Jambi, Sumatra;
t. 20 cm, l. 11,5 cm;
Abad ke-13—14 M;
No. inv. 534 a/ 4839/ C 37.

Ganesa ialah dewa ilmu pengetahuan dan penyingkir rintangan. Duduk dengan sikap maharajalisana di atas bantalan bunga teratai ganda di atas tatakan segi empat yang berundak-undak. Kaki kanan menjuntai ke bawah beralaskan bunga teratai tunggal mekar. Tangan depan memegang mangkuk tempurung kepala manusia dan belalai Ganesa menghirup manis di dalamnya yang seolah-olah tak henti-hentinya menghirup ilmu pengetahuan. Teknik pembuatan dengan teknik cetak dan disambung dengan teknik pateri (soldering).

ARCA AWALOKITESWARA

Perunggu;
Desa Sukoagir, Boyolali, Jawa Tengah;
t. 11 cm, l. 8,2 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. C 134/ 8595.

Merupakan Dhyani Bodhisatwa penguasa mata angin sebelah Barat, sebagai pancaran dari Tathagata Amitabha. Duduk dalam sikap maharajalisana di atas bantalan teratai ganda bentuk lonjong. Bertangan empat, yang belakang kanan menopang kepala, yang kiri memegang kapak. Tangan depan kanan sikunya di atas lutut di depan dada membawa gundu, yang kiri di belakang paha. Pada jatamakuta (hiasan rambut) terdapat Amitabha. Dibelakang kepala terdapat cincin segi 4 bekas tangkai prabha. Teknik pembuatan dengan teknik cetak dan di sambung dengan teknik pateri.

ARCA WAIROCANA

Perunggu;
Candi Sewu, Klaten, Jawa Tengah;
t. 20 cm, p. 13 cm, l. 10,2 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 8216.

Wairocana adalah salah satu Tatagatha dalam Buddha Mahayana sebagai penguasa mata angin sebelah Selatan. Duduk di atas bantalan padma ganda berbentuk lonjong di atas tatakan berbentuk segi empat. Kedua kaki menjuntai ke bawah beralaskan bunga teratai tunggal yang sedang mekar. Pada kedua sudut depan tatakan singa dengan sikap kedua tangan di depan dada. Memakai jubah tipis yang diselempangkan di pundak kiri. Rambut berikal kecil-kecil, memiliki urna di dahi, bertelinga panjang. Di bagian belakang terdapat prabhamandala dan bekas dudukan payung (chattras). Teknik pembuatan dengan cara dicetak/cor.

ARCA TARA

Perunggu dan emas;
Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah;
t. 15,5 cm, l. 11,2 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 6590.

Duduk dengan sikap praya_kasana di atas bantalan bunga teratai tunggal berbentuk bundar, di bawahnya terdapat inskripsi beraksara *Siddhamatrka* (*Pre-Nagari*) dan berbahasa Sansekerta. Bertangan dua dengan sikap vitarka mudra, tangan kanan di letakan di atas lutut kaki kanan, sedangkan tangan kiri diangkat. Bagian bibir dan urna dilapis dengan emas. Pada bagian belakang terdapat sisa prabhamaṇḍala. Tara adalah sakti dari *Dhyani Bhodisattwa* yang dibayangkan sebagai istrinya (dewi), dipuja sebagai dewi penyelamat.



ARCA TRAILOKYAWIJAYA

Perunggu;
Jawa Timur;
t. 28 cm, l. 16,5 cm;
Abad ke-10—11 M;
No. inv. 655 a/ 3429.

Berdiri di atas sepasang manusia dalam posisi erotis, yang terletak pada bantalan teratai ganda berbentuk lonjong dan berkaki tiga. Kaki kanan berada pada dada arca perempuan dan kaki kirinya di atas muka arca laki-laki. Kedua orang yang berada pada posisi tidur memakai pakaian seperti dewa dan dewi. Pada masing-masing tangan kanannya memegang wajra berujung lima dan tangan kirinya memegang wajra berujung dua. Arca *Trailokyawijaya* berkepala empat dengan sebuah mahkota yang tinggi dan bertangan delapan. Tangan-tangan ini dari atas ke bawah masing-masing membawa busur, angkusa, dan sebuah kaitan bergagang panjang. Pada bagian bawah terdapat inskripsi beraksara Jawa Kuna yang sudah tidak jelas.



ARCA WAJRADHUPA

Perunggu;
Candirejo, Nganjuk, Jawa Timur;
t. 10 cm, l. 8,4 cm;
Abad ke-11 M;
No. inv. 5408.

Salah satu dari delapan dewi dalam sistem Wajradhatu mandala, yang menguasai persembahan (puja) berupa bau-bauan dan ditempatkan di arah barat-daya. Merupakan dewi dupa. Teknik pembuatan dengan cara dicetak/cor.

ARCA WAJRAPUSPA

Perunggu;
Candirejo, Nganjuk, Jawa Timur;
t. 10 cm, l. 8,5 cm;
Abad ke-11 M;
No. inv. 5502/ C. 244.

Salah satu dari delapan dewi dalam sistem Wajradhatu mandala yang menguasai persembahan berupa bau-bauan, dan diletakkan di barat-laut. Merupakan dewi bunga. Teknik pembuatan dengan teknik cetak dan penyambungan dengan teknik pateri (*soldering*).

ARCA WAJRASPOTA

Perunggu;
Candirejo, Nganjuk, Jawa Timur;
t. 11,2 cm, l. 6,5 cm;
Abad ke-11 M;
No. inv. 5406/ C 257.

Salah satu dari delapan dewi dalam mandala wajradathu yang digambarkan membawa rantai. Dibuat dengan teknik cetak dan disambung dengan teknik pateri (*soldering*).

ARCA WAJRAKUMARA-MUDRA

Perunggu;
Candirejo, Nganjuk, Jawa Timur;
t. 9,5 cm, l. 5,7 cm;
Abad ke-11 M;
No. inv. 5909/ C.231.

Arca ini disebut dengan Wajrakumara mudra karena tangan-tangannya bersikap wajrakumara mudra, sama dengan sikap tangan Trailokyawijaya, tangan kiri memegang wajra tangan kanan memegang benda yang tidak jelas. Berdiri di atas bantalan teratai ganda, kaki terbuka lebar dengan lutut ditekuk seperti sikap penari. Arca ini memakai pakaian kebesaran kerajaan dengan prabhamandala berbentuk lonjong, bagian tepinya dihias motif lidah api. Dibuat dengan teknik cetak dan disambung dengan teknik pateri (*soldering*).

PEDUPAAN

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
t. 9 cm, Ø. 11 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 821.

Pedupaan adalah tempat membakar dhupa. Bentuk pedupaan ini bundar, dan berkaki. Pada salah satu sisinya terdapat hiasan kepala naga bermulut bundar berlubang, tidak memiliki taring, bermahkota. Bagian badan dihiasi dengan motif quirlande dan ceplok bunga.

PEDUPAAN

Perunggu;
Malang, Jawa Timur;
t. 28 cm, Ø. 27 cm;
Abad ke-13 M;
No. inv. 8244.

Pedupaan merupakan wadah untuk membakar dhupa. Berbentuk seperti kubah lonjong dan memiliki kaki yang sangat pendek. Bagian badan dan kaki dihias dengan motif krawangan helai-helai daun semanggi.

KAMANDALU

Perunggu;
Budugsidorejo, Mojoagung, Jawa Timur;
t. 18 cm, l. 14,5 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 7745.

Wadah air suci dalam upacara agama Hindu-Buddha. Kamandalu adalah wadah air suci atau amerta yang diperoleh pada saat pengadukan samudera dalam kisah "*samudera manthana*". Gunung Mandara dililit oleh naga Basuki untuk mengaduk samudera dengan tujuan untuk memperoleh air suci (*amerta*). Secara fisik, kamandalu ini bagian badannya berbentuk bulat lonjong. Ceratnya berbentuk naga. Naga dianggap sebagai pembawa air suci, sama seperti garuda. Tutupnya yang tinggi merupakan simbol gunung Mahameru tempat bersemayam dewa-dewa.



GENTA PENDETA

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
t. 13,7 cm, Ø. 4,7 cm;
No. inv. 6440.

Genta pendeta adalah genta yang biasa digunakan oleh pendeta pada saat memimpin upacara keagamaan. Genta pendeta ini umumnya digunakan oleh pendeta Budha. Bagian puncak genta dihiasi oleh wajra berjari-jari 4 yang di bagian tengahnya berlubang. Genta pendeta sebagai simbol feminim umumnya dipegang dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan memegang wajra sebagai simbol maskulin. Perpaduan wajra dan genta merupakan kesatuan kosmik. Teknik pembuatan dengan teknik cetak dan disambung dengan teknik pateri (*soldering*).

GENTA PENDETA

Perunggu;
Kampung Batu Agung, Jembrana, Bali;
t. 9,6 cm, Ø. 4,8 cm;
Abad ke-9—10 M;
No. inv. 866 b.

Genta pendeta adalah genta yang biasa digunakan oleh pendeta pada saat melakukan upacara keagamaan. Genta ini biasa dipakai oleh pendeta yang menganut aliran Siwa karena pada puncaknya terdapat simbol Siwa, yaitu lembu bertanduk yang diapit dengan tanduk pula. Bagian badan genta polos. Teknik pembuatan dengan teknik dicetak dan penyambungan dengan teknik pateri (*soldering*).

GENTA CANDI

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
t. 27 cm, Ø. 15,6 cm, p. tangkai 36 cm;
No. inv. 948/ 947.

Berbentuk kubah, bagian puncak memiliki pola hias yang berbentuk seekor singa berdiri dengan kedua kaki depan diangkat, kepala bertanduk, memiliki taring dan mata melotot. Memiliki rantai yang digunakan untuk menggantung genta di lingkungan candi, berfungsi untuk memanggil para jemaat. Dibuat dengan teknik cetak dan penyambungan dengan teknik pateri (*soldering*).



MANGKUK

Perunggu;
Desa Banjaragung, Tuban, Jawa Timur;
t. 6 cm, Ø. 9 cm;
Abad ke-13—14 M;
No. inv. 8377.

Mangkuk ini memiliki pegangan atau kaki yang berbentuk bundar, semakin ke atas semakin kecil seperti berundak-undak. Berfungsi untuk menyimpan sesaji atau objek dalam upacara keagamaan. Dibuat dengan teknik tempa dan disambung dengan teknik pateri (*soldering*).

MANGKUK

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
t. 5,2 cm, Ø. 7,5 cm;
No. inv. 6963.

Berbentuk seperti buah kelapa kecil yang dilubangi pada bagian atasnya, polos tanpa hiasan. Alat ini berfungsi sebagai wadah sesaji atau objek dalam upacara keagamaan. Teknik pembuatan menggunakan teknik tempa dan penyambungan dengan teknik pateri.

PIALA ZODIAK

Perunggu;
Tidak diketahui;
t. 11 cm, Ø. 13,2 cm;
No. inv. 802 b/ 4099.

Berbentuk silindris, melebar ke atas, berfungsi sebagai wadah air suci. Wadah ini disebut piala zodiak, karena di sekeliling wadah dihiasi dengan gambar-gambar rasi perbintangan (astrologi) Jawa, dilengkapi dengan gambar-gambar yang menyerupai panakawan (hamba atau abdi pengiring), yang oleh beberapa ahli dianggap sebagai penggambaran para leluhur. Sejak dahulu kala rupa-rupanya rasi perbintangan sudah diperhatikan oleh kaum tani guna mengerjakan sawahnya. Pada masa Indonesia Klasik, rasi perbintangan diberi nama dalam bahasa Sansekerta, antara lain: Mesa/ Domba jantan (Latin: Aries), Mithuna/anak kembar (Latin : Gemini), dan sebagainya. Di Bali, nama-nama Sansekerta ini masih dipakai. Teknik pembuatan menggunakan teknik cetak dan penyambungan dengan teknik pateri (soldering).

CERMIN

Perunggu;
Krai, Pacitan, Jawa Timur;
t. 26,8 cm, Ø. 15,8 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 1108 f/ 3872.

Fungsi cermin pada upacara keagamaan adalah sebagai bayang-bayang arca dewa yang akan disucikan. Arca-arca dewa pada saat upacara keagamaan biasanya disucikan dengan cara dimandikan, seperti yang dilakukan di daerah Bengal. Untuk arca dewa yang berbahan dasar logam (emas, perak, tembaga, perunggu) dan tanah liat biasanya tidak secara langsung dimandikan. Akan tetapi tepat di depan arca dewa tersebut diletakkan cermin, kemudian yang dimandikan adalah cermin tersebut bukan arcanya. Bentuk cermin ini bulat dan memiliki tangkai. Tangkainya berbentuk seperti huruf T terbalik. Sisi depan cermin adalah yang polos, tidak berhias. Sisi belakangnya dihiasi pencu, yaitu bulatan di tengah bidang yang mirip dengan payudara wanita.

TALAM

Perunggu;
Desa Sukuwunuh, Lempuyang, Temanggung, Jawa Tengah;
Ø. 41,5 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 1819 w/ 4032.

Berbentuk cekung, permukaannya memiliki hiasan bermotif hiranyagarbha (simbol rahim), sulur-suluran daun muda yang keluar dari bonggolnya, dikelilingi motif tumpal pada sisi luar yang cembung. Berfungsi sebagai wadah sesaji atau objek upacara keagamaan. Teknik pembuatan menggunakan teknik tempa, penyambungan dengan teknik pateri dan pembuatan dekorasi dengan cara penggoresan (grafir).



TEMPAT AIR SUCI

Perunggu;
Desa Bojong, Purbolinggo, Jawa Timur;
t. 17,5 cm, Ø. 17,8 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 813.

Wadah ini digunakan sebagai tempat air suci dalam upacara keagamaan. Berbentuk bundar seperti mangkuk, dan dipinggirannya terdapat hiasan motif manik-manik. Berkaki tiga yang terpisah dengan bagian badan.

LAMPU

Perunggu;
Desa Wirogunan, Pasuruan, Jawa Timur;
t. 30 cm, Ø. 16,5 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 1103 b/ 3689.

Lampu ini memiliki 3 buah wadah minyak yang berbentuk helai daun, pada bagian ujung lancip untuk menempatkan sumbu lampu. Ketiga tangkai yang beralaskan wadah bulat yang berfungsi untuk menampung tumpahan minyak. Lampu (dipa) semacam ini sering disebutkan dalam prasasti Jawa Kuna sebagai salah satu elemen dalam pancopacara, seperti upacara penetapan suatu wilayah sima.

LAMPU

Perunggu;
Malang, Jawa Timur;
t. 10,2 cm, p. 17 cm, l. 7,3 cm;
Abad ke-13 M;
No. inv. 8453.

Lampu ini digunakan dalam upacara keagamaan sebagai sesaji kepada dewa Brahma. Lampu (dipa) semacam ini sering disebutkan dalam prasasti Jawa Kuna sebagai salah satu elemen dalam pancopacara, seperti upacara penetapan suatu wilayah sima.

TALAM

Perunggu;
Kudus, Jawa Tengah;
Ø. 23,4 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 8356.

Sisi muka dihiasi dengan ukiran seorang gadis sedang duduk bersimpuh di atas bale-bale beratapkan daun rumbia. Gadis tersebut mengenakan kemben bermotif bunga. Di depan bale-bale terdapat pohon yang di dahannya bertengger seekor burung kakatua yang sedang mengepakkan sayapnya. Di puncak pohon itu bertengger burung jenis lain. Dikelilingi untaian manik-manik ganda. Berfungsi sebagai wadah sesaji atau objek upacara keagamaan. Teknik pembuatan menggunakan teknik tempa, penyambungan dengan teknik pateri dan pembuatan dekorasi dengan cara penggoresan (grafir).

KAKKHARA

Perunggu;
Tidak diketahui;
t. 26 cm, l. 15,7 cm;
No inv. 842.

Kakhara digunakan dalam suatu upacara keagamaan yang dipasangkan di atas tongkat pendeta. Kakhara ini digunakan oleh pendeta yang memuja Brahma, karena berhiaskan seekor angsa. Angsa adalah wahana (kendaraan) dewa Brahma.



KAKKHARA

Perunggu;
Kampung Batu Agung, Jembrana, Bali;
t. 18 cm, Ø.18,9 cm;
Abad ke-13—15 M;
No inv. 839 f/ 3345.

Kakhara ini biasa digunakan oleh pendeta yang menganut aliran Siwa, karena berhiaskan trisula yang digayakan dengan hiasan 2 ekor naga bermahkota yang saling berilitan kedua ekornya. Kedua mulut naga terbuka lebar, bertaring, dan sisik-sisiknya terlihat jelas. Kakhara digunakan dalam suatu upacara keagamaan yang dipasangkan di atas tongkat pendeta.

KAKKHARA

Perunggu;
Desa Kebonsari, Bangil, Jawa Timur;
t. 31,5 cm, Ø. 23,2 cm;
Abad ke-13—15 M;
No inv. 839 b/3037.

Kakhara adalah ujung tongkat pendeta. Kakhara ini berbentuk wajra berjari-jari empat mirip dengan roda kereta. Berhias motif krawangan dan meander pada bagian yang bundar. Kakhara berbentuk wajra biasa digunakan oleh pendeta Budha.



BOKOR

Perunggu;
Cigabus, Serang, Banten;
p. 38,5 cm, l. 11,7 cm, t. 19 cm;
Abad ke-15—16 M;
No. inv. 829 c/ 4862.

Wadah ini digunakan sebagai tempat saji-sajian pada suatu upacara keagamaan. Saji-sajian yang dipersembahkan dapat berupa bunga-bunga, buah-buahan. Berbentuk seperti perahu; pada bagian bagian buritan berhias ekor ayam, dan bagian haluan dihias kepala ayam jantan.

SENDOK

Emas;

Desa Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah;

p. 17 cm, Ø.4 cm;

Abad ke-9—10 M;

No. inv. 8992.

Sendok yang terbuat dari emas ini merupakan salah satu peralatan upacara yang fungsinya untuk mengambil air suci atau minyak 'ghu', yaitu cairan susu kental dalam suatu upacara keagamaan. Teknik pembuatan dengan cara dicetak/cor dan pateri.

GAYUNG

Perunggu;

Sumberdanti, Jember, Jawa Timur;

Ø. 9 cm, p. 29 cm;

Abad ke-13—15 M;

No. inv. 6864.

Berbentuk bundar, polos, mirip dengan buah kelapa yang telah dilubangi bagian atasnya. Memiliki pegangan yang dibuat motif hias lilitan tali kepang. Gayung ini berfungsi untuk mengambil air suci dalam suatu upacara keagamaan. Teknik pembuatan dengan cara dicetak/cor.

WADAH ABU JENAZAH

Perunggu;

Tidak diketahui;

t. 30,5 cm, Ø.14 cm;

No. inv. 1210.

Wadah ini digunakan untuk menyimpan abu jenazah. Berbentuk tabung silinder bertutup dan berkaki bundar. Tutupnya berbentuk setengah lingkaran berundak dan semakin ke atas semakin mengecil. Berhias motif ukel-ukelan disekelilingnya. Pada bagian badan, terdapat 3 deret aksara "Kadiri kuadrat" yang belum dapat dibaca, dan di sisi kiri dan kanan juga terdapat sebuah lingkaran kecil berbentuk cincin.

WADAH ABU JENAZAH

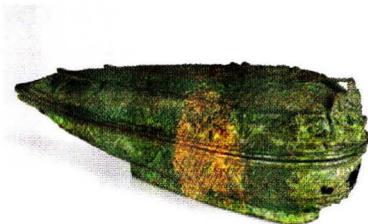
Perunggu;

Gunung Muria, Jawa Tengah;

p. 44 cm, l. 13 cm, t. 14 cm;

Abad ke-8—9 M;

No. inv. 8344.



Berbentuk bulat lonjong, berpatina hijau, pada salah satu sisinya bulat, dan sisi yang lainnya meruncing, hampir mirip dengan buah pare. Pada sisinya yang bulat terdapat hiasan 3 manusia yang sedang duduk, yaitu seorang laki-laki diapit 2 wanita. Seluruh permukaan wadah ini berhias motif tumpal yang di dalam motif tersebut juga dihias lagi dengan motif bunga dan sulur-suluran. Wadah ini dapat dibuka, bagian dalamnya digunakan untuk menyimpan abu jenazah.

WADAH ABU JENAZAH

Perunggu;

Tidak diketahui;

t. 10 cm, l. 7,8 cm, Ø. 6,3 cm;

No. inv. 8231.

Wadah ini berfungsi sebagai penyimpan abu jenazah. Bentuknya persegi empat berundak-undak dan bertutup setengah lingkaran, mirip dengan stupa. Undakan yang bawah berhias motif quirlande. Kemudian pada sisi depan terdapat hiasan sebuah arca Budha yang duduk dengan posisi praya_kasana, bertelinga panjang, kedua tangan diletakkan di pangkuan. Arca ini diapit oleh dua tiang yang di atasnya dihias makara yang bertemu ujungnya. Bagian tutup berbentuk bundar, tepiannya berhias manik-manik halus. Bagian puncak tutup berhias teratai kuncup.



JIMAT (PRAMPANG TERIKET)

Perak;

Surabaya, Jawa Timur;

p. 21,2 cm, l. 5 cm;

No. inv. 23508.

Pisau perak bertangkai silang. Kedua belah sisinya bergerigi menyerupai gergaji, terbuat dari tulang ikan. Pada setiap ujung pisau dan tangkai terdapat 3 lonceng kecil (kerincingan). Bilahnya dihiasi motif sisik ular, sedangkan bagian tengahnya terdapat motif ular yang kepalanya terdapat pada ujung bilah tersebut. Motif ular pada pisau ini mengingatkan pada motif ular atau naga yang terdapat pada benda budaya pada suku bangsa Indonesia lainnya, yang mempunyai arti atau nilai tertentu, seperti dilambangkan sebagai dunia bawah. Misalnya orang Dayak atau orang Batak, menganggap ular sebagai dewa kesuburan atau lambang kehidupan baru karena sifatnya yang selalu berganti kulit. Motif ular pada pisau ini adalah lambang penjaga keselamatan. Pisau ini dipakai oleh orang Jawa Timur atau orang Cina yang tinggal di Jawa Timur sebagai jimat yang diletakkan di atas tempat tidur bayi mereka, agar tidak diganggu oleh roh jahat.

PAPAN UNTUK MERAMAL

Timah hitam;

Jawa Barat;

p. 5,5 cm, l. 3,75 cm;

No. inv. 13527.

Papan untuk meramal berbentuk persegi panjang tipis, dibuat dari timah hitam dengan teknik cetak. Pada kedua sisinya terdapat inskripsi dengan huruf Arab yang diperkirakan terdapat nama malaikat tertinggi dan nama 4 orang kalifah. Inskripsi itu dipercaya mengandung mistik dan digunakan sebagai alat terawang untuk mengetahui apa yang akan terjadi. Papan ini merupakan hadiah dari J.P. Moquette pada tanggal 30 Juli 1908.

PATUNG UANG KEPENG (*RAMBUT SEDANA*)

Perunggu dan kayu;

Bali;

t. 41 cm, l. 15,5 cm;

No. inv. 22650.

Patung laki-laki terbuat dari serangkaian uang kepeng (sejenis mata uang kuna yang bertuliskan huruf Cina dan berlubang pada bagian tengahnya), yang dibentuk menjadi patung. Biasanya diberi nama-nama tokoh pewayangan, seperti Rama, Shinta, Laksamana, Krsna, nama tokoh Pandawa, Kurawa, dan sebagainya. Patung ini disebut rambut sedana sebagai simbol kekayaan materi, dan dipuja sebagai dewa dan dewi yang mendatangkan kekayaan bagi pemujanya. Apabila dibawa ke pura, biasanya diletakkan di atas bokor perak dan diletakkan berpasangan dengan patung perempuan. Menurut anggapan orang Bali, patung-patung tadi bukanlah dewa itu sendiri, melainkan tempat bersemayam dewa selama mengunjungi mayapada ini. Dengan perantara pemangku dan asap pedupaan yang membumbung ke angkasa, mereka mengundang roh leluhur atau dewa untuk turun ke bumi. Melalui berbagai upacara dengan menyediakan bermacam sesajen dan membawa patung ke pura, mereka percaya bahwa dewa atau roh leluhur akan turun dan memberi berkah bagi kehidupan mereka.



PATUNG UANG KEPENG (*RAMBUT SEDANA*)

Perunggu dan kayu;

Bali;

t. 37 cm, l. 15,5 cm;

No. inv. 22651

Patung perempuan terbuat dari serangkaian uang kepeng (sejenis mata uang kuna yang bertuliskan huruf Cina dan berlubang pada bagian tengahnya), yang dibentuk menjadi patung. Biasanya diberi nama-nama tokoh pewayangan, seperti Rama, Shinta, Laksamana, Krsna, nama tokoh Pandawa, Kurawa, dan sebagainya. Patung ini disebut rambut sedana sebagai simbol kekayaan materi, dan dipuja sebagai dewa dan dewi yang mendatangkan kekayaan bagi pemujanya. Apabila dibawa ke pura, biasanya diletakkan di atas bokor perak dan diletakkan berpasangan dengan patung laki-laki. Menurut anggapan orang Bali, patung-patung tadi bukanlah dewa itu sendiri, melainkan tempat bersemayam dewa selama mengunjungi mayapada ini. Dengan perantara pemangku dan asap pedupaan yang membumbung ke angkasa, mereka mengundang roh leluhur atau dewa untuk turun ke bumi. Melalui berbagai upacara dengan menyediakan bermacam sesajen dan membawa patung ke pura, mereka percaya bahwa dewa atau roh leluhur akan turun dan memberi berkah bagi kehidupan mereka.



BOKOR

Perak;

Bali;

Ø. 35,5 cm, t. 8,3 cm;

No. inv. 26473.

Bokor berukuran besar dibuat dari perak dengan menggunakan teknik tempa dan pahat. Berbentuk bundar menyerupai mangkuk berbadan rendah, pada bagian sisi luar terdapat ragam hias motif ceplok bunga, sulur daun, spiral dan geometris. Pada bagian dalam alas bokor juga diberi ragam hias motif sulur daun dan garis lingkaran. Motif ceplok bunga dan sulur daun pada bokor ini mirip sekali dengan bunga dan sulur daun bakung. Bokor ini merupakan alat pelengkap upacara keagamaan. Selain upacara yang berhubungan dengan kepercayaan Trimurti, juga upacara yang berhubungan dengan dewa dan roh leluhur yang kedudukannya lebih rendah dari Trimurti dan mereka hormati dalam berbagai upacara bersaji. Di samping itu, bokor seperti ini dianggap mempunyai fungsi sosial, karena dapat menaikkan prestise seseorang dalam masyarakat apabila orang tersebut memilikinya.

ALAT UPACARA NGABEN (UKUR KEPENG)

Tembaga;

Bali;

p. 38 cm;

No. inv. 27189;

Dibeli di Denpasar (14 April 1954).

Salah satu perangkat upacara pembakaran jenazah (ngaben), dibuat dari uang kepeng (sejenis mata uang kuna yang bertuliskan huruf Cina dan berlubang pada bagian tengahnya) dari bahan tembaga yang disambung dengan benang putih sehingga membentuk figur manusia yang terdiri dari kepala, badan, tangan dan kaki (menyerupai bangun segitiga). Jika jenazah sudah dikubur, sewaktu penggalian kembali, tulang belulang umumnya terpisah-pisah dan untuk upacara pembakaran mayat tersebut, maka kemudian dibuat satu ukur kepeng sebagai wakil dari badan si jenazah. Ukur kepeng ini turut dibakar bersama dengan jenazah.

GAGANG TONGKAT PENDETA (SINEKADA)

Perunggu;

Minahasa, Sulawesi Utara;

p. 11,6 cm, l. 5 cm;

No. inv. 8398.

Gagang tongkat menggambarkan kepala manusia di kedua sisinya dan di atas kepalanya dihias dengan motif sulur yang tinggi. Bagian leher dari figur manusia ini diukir motif sulur. Gagang ini dipasang pada tongkat pendeta dan dipakai pada saat upacara pembukaan lahan pertanian.

PERALATAN UPACARA

Kuningan;

Lombok, Nusa Tenggara Barat;

No. inv. 11826 a,c,d,e,f,g,h,i,j;

Hadiah dari Tuan F.A. Lieftrinck (anggota Dewan Hindia Belanda)

Seperangkat peralatan upacara keagamaan yang digunakan oleh pendeta agama Budha (*pedanda*) dan biasanya dipakai untuk pemujaan di rumah. Perangkat tersebut terdiri dari:

- a. Altar (*rarapan*), berupa meja kecil berukuran 45x25x23cm dari kayu yang bagian permukaannya dilapis dengan lempengan kuningan. Di atas altar ini terdapat peralatan upacara lainnya.
- c. Wadah untuk menepatkan tasbih (*genitri*), yang dipakai pada saat pembuatan air suci atau toya tirtha.
- d. Tongkat (*santi*) yang bagian puncaknya menyerupai figur garuda, digunakan pada saat membaca Weda (*Meweda*) dan diputar ke arah 4 mata angin.
- e. Genta (*giring*) yang bagian puncaknya berupa wajra, berukuran tinggi 17,5 cm. Pada saat ritual keagamaan berlangsung genta ini berada di tangan kiri pendeta.
- f. Wadah kembang (*pakembang ngurayan*), bentuknya menyerupai gelas anggur (*goblet*) dengan ukuran tinggi 7 cm.
- g. Wadah untuk beras (*pawijayan*), selama ritual keagamaan berlangsung, sewaktu-waktu beras dalam wadah ditaburkan; bentuknya menyerupai gelas anggur (*goblet*) berukuran tinggi 6 cm.
- h. Wadah untuk menempatkan potongan atau serutan kayu cendana (*pacanean*). Pada saat persembahyangan berlangsung, sewaktu-waktu dilempar ke dalam api untuk menyebarkan harum, berukuran tinggi 7 cm.
- i. Senjata mitis (*bajra*), bagian badannya berpilin, sedangkan bagian bawah dan puncaknya berhiaskan wajra berkelopak 5, dengan ukuran tinggi 25 cm. Pada saat ritual keagamaan berlangsung, bajra berada di tangan kanan pendeta untuk digerak-gerakkan.
- j. Lampu berkaki berukuran kecil (*pedipan*), ditempatkan di sebelah kiri altar. Berukuran tinggi 18,5 cm dan lebar 17,5 cm.

ALAT UPACARA (PEMANDINGAN)

Perak;

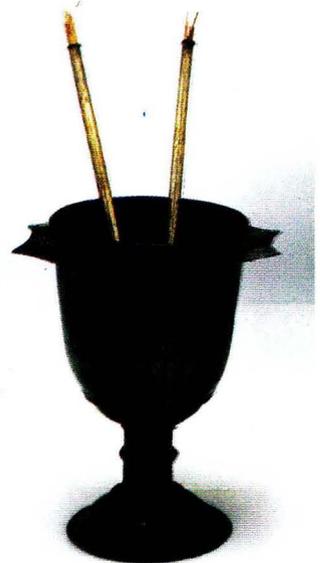
Lombok, Nusa Tenggara Barat;

t. 23 cm, Ø. 13 cm;

No. inv. 11826 A;

Hadiah dari Tuan F.A. Lieftrinck (anggota Dewan Hindia Belanda).

Wadah air suci berkaki berbentuk goblet (*gelas anggur*), dibuat dari perak tipis yang ditempa dan ditatah. Di dalamnya terdapat 2 batang tongkat (*sesirat*) dari perak yang salah satu ujungnya dimasukkan ikatan batang rumput, berfungsi sebagai pemercik air suci pada saat persembahyangan di rumah oleh *pedanda* Siwa. Kedua tongkat pemercik tersebut masing-masing dihias dengan motif lidah api dan simbol-simbol keagamaan Hindu.



ALAT UPACARA NGABEN (UKUR SELAKA)

Emas;
Lombok, Nusa Tenggara Barat;
p. 136, 7 cm, l. 30 cm;
No. inv. E. 1019.

Lempengan emas yang disusun hingga membentuk figur manusia. Lempeng-lempeng tersebut memiliki bermacam bentuk, seperti bujur sangkar, persegi panjang, oval, telapak tangan, kaki, pinggul, dada dan kepala. Lempengan kaki dan tapak tangan polos, bergelang yang diukir motif sinar dan tajuk bunga; pinggul bergurat spiral dengan pinggiran yang ditempa; dada berkalung bulan berukir; sedangkan kepala bermahkota brunjungan. Jumlah lempengan secara keseluruhan sebanyak 44 lembar. Ukur selaka merupakan bagian dari alat upacara pembakaran jenazah (*ngaben*) dari kalangan kasta tertinggi. Ukur dibuat menyerupai figur manusia sebagai wakil dari badan si jenazah dan kemudian dibakar bersama jenazah.

ALAT UPACARA (LELANCANG)

Emas;
Klungkung, Bali;
l. 44 cm, t. 21 cm;
No. 14830/E. 749.

Wadah atau dulang dari emas berbentuk oval dan berkaki kayu. Bagian bibir dulang dilipat sebagai penguat, sedangkan dindingnya penuh dengan relief bunga. Di bawah bibir terdapat motif ikal berderet mengelilingi dinding bagian atas dan bagian bawahnya dihias dengan motif hewan dan tumbuhan. Disain utama pada bagian panil tengah terdiri dari 6 kelompok, yang masing-masing terdiri dari 5 garis vertikal dengan garis terpanjang terdapat di tengah-tengah. Di sekeliling garis-garis ini terdapat relief figur hewan, seperti burung, macan, kijang, anjing, babi hutan, burung merak, burung puyuh, lalat dan kepala naga. Bagian kaki dibuat dari kayu yang dicat dengan warna merah dan emas, serta dipahat dengan ragam hias patra ganggong lamba, patra untu walang, dan bagian paling bawah dipahat ragam hias patra ganggong lamba. Lelancang merupakan bagian dari perangkat upacara keagamaan di rumah, berfungsi sebagai wadah sesajen berupa peralatan pekinangan, termasuk tembakau dan aneka bunga yang dipersembahkan kepada roh leluhur.

LAMPU ROBYONG

Kuningan;
Pugeran, Yogyakarta;
t. 98 cm;
No. inv. 23719 n.

Sepasang lampu berdiri, bentuknya menyerupai pohon. Bagian kaki dibuat dari kayu yang dicat dengan warna keemasan, sedangkan bagian atas dari kuningan yang dibuat dengan teknik tempa. Pada bagian paling atas terdapat wadah menyerupai mangkuk, dan di bawahnya terdapat cabang bersusun 3, yang masing-masing terdiri dari 5 cabang berupa lingkaran-lingkaran kecil sebagaiudukan gelas berisi minyak. Namun kini gelas minyak sudah tidak ada dan kedudukan gelas, masing-masing hilang 3 dan 6 cabang. Lampu ini biasanya diletakkan di kiri kanan depan pasren atau petanen. "Pasren" berasal dari kata 'Pa-Sri-an', yang berarti tempat Dewi Sri (*Dewi Padi*) saat turun ke bumi, sedangkan "petanen" berarti tempat kegiatan pertanian atau hal-hal yang berhubungan dengan tanah. Dahulu, agar

memperoleh panen yang berlimpah, kalangan petani di Jawa menyediakan ruangan khusus yang ditujukan untuk Dewi Sri. Ruangan tersebut dilengkapi dengan tempat tidur, patung Loro Blonyo, kendi, paidon dan lampu robyong.

ALAT PERMAINAN DEBUS (SULTHAN)

Besi dan kayu;
Banten;
p. 33 cm dan 27cm;
No. inv. 1267 a-b.

Bagian dari alat pertunjukan Debus, terdiri dari sepotong kayu berbentuk seperti tong air, yang bagian atas dan bawahnya dipasang lajur-lajur tipis dari kuningan untuk mengaitkan rantai-rantai kecil dari besi, masing-masing 2 pasang mata rantai. Pada bagian puncak kayu dipasang besi tipis berbentuk bundar, sedangkan bagian bawahnya dipasang besi panjang dan runcing pada bagian ujungnya. Bagian yang runcing ini ditusuk-tusukkan ke badan pemain Debus dalam keadaan tidak sadarkan diri. Debus merupakan salah satu kesenian dari daerah Banten, yang menggambarkan sifat kekebalan terhadap benda tajam atau ketahanan terhadap panas. Dasar kekebalan mengacu pada ajaran agama Islam. Untuk dapat bermain Debus dibutuhkan latihan dan persyaratan yang cukup berat, seperti berpuasa, tidak meninggalkan shalat 5 waktu, hapal doa-doa dari ayat Al-Qur'an, pantang untuk berbuat maksiat dan lain sebagainya.



ALAT PERMAINAN DEBUS (SULTHAN)

Besi dan kayu;
Banten;
p. 47 cm, Ø. 16 cm;
No. inv. 5599.

Bagian dari alat pertunjukan Debus, terdiri dari sepotong kayu berbentuk seperti bola, yang dicat dengan warna merah dan hijau. Kayu dikelilingi oleh rantai-rantai kecil dari besi, sebanyak 15 mata rantai. Bagian bawah kayu dipasang besi panjang dan runcing pada bagian ujungnya. Bagian yang runcing ini ditusuk-tusukkan ke badan pemain debus dalam keadaan tidak sadarkan diri dan rantai-rantai kecil akan berbunyi saat pemain berputar-putar. Debus merupakan salah satu kesenian dari daerah Banten, yang menggambarkan sifat kekebalan terhadap benda tajam atau ketahanan terhadap panas. Dasar kekebalan mengacu pada ajaran agama Islam. Untuk dapat bermain Debus dibutuhkan latihan dan persyaratan yang cukup berat, seperti berpuasa, tidak meninggalkan shalat 5 waktu, hapal doa-doa dari ayat Al-Qur'an, pantang untuk berbuat maksiat dan lain sebagainya.

ALAT PERMAINAN DEBUS (ALUHAN)

Besi dan kayu;
Banten;
p. 45 cm, Ø. 3,5 cm;
No. inv. 5598.

Jarum tusuk dari besi dengan ujung yang runcing. Bagian pangkal disambung dengan kayu, berfungsi sebagai pegangan. Pegangan kayu berbentuk silinder, dicat dengan warna hijau dan merah, dipasang lempengan melingkar dan dipasang 3 kerincingan dari kuningan. Digunakan pada saat pertunjukan Debus, untuk menusuk diri di bagian dada kiri dan kanan dekat ketiak. Debus merupakan salah satu kesenian dari daerah Banten, yang menggambarkan sifat kekebalan terhadap benda tajam atau ketahanan terhadap panas. Dasar kekebalan mengacu pada ajaran agama Islam. Untuk dapat bermain Debus dibutuhkan latihan dan persyaratan yang cukup berat, seperti berpuasa, tidak meninggalkan shalat 5 waktu, hapal doa-doa dari ayat Al-Qur'an, pantang untuk berbuat maksiat dan lain sebagainya.

ALAT PERMAINAN DEBUS (SIP PIP)

Besi;
Banten;
p. 20,5-28 cm;
No. inv. 5596.

Terdiri dari 5 jarum tusuk dari besi dengan ujung yang sangat runcing. Jarum ini merupakan bagian dari alat pertunjukan Debus, yang ditusukkan pada pipi dan telinga si pemain. Debus merupakan salah satu kesenian dari daerah Banten, yang menggambarkan sifat kekebalan terhadap benda tajam atau ketahanan terhadap panas. Dasar kekebalan mengacu pada ajaran agama Islam. Untuk dapat bermain Debus dibutuhkan latihan dan persyaratan yang cukup berat, seperti berpuasa, tidak meninggalkan shalat 5 waktu, hapal doa-doa dari ayat Al-Qur'an, pantang untuk berbuat maksiat dan lain sebagainya.

JIMAT

Emas;
Aceh;
l. 1,5 cm;
No. inv. E. 195 a.

Jimat berbentuk seperti buah terong, dibuat dari emas 16 karat; berongga berisi butiran-butiran. Hiasan filigran motif sulur daun yang terbagi dalam dua bagian dengan batas garis bentuk pilin tali. Bagian ujungnya agak mengecil dan diberi sangkutan. Dipasang pada panggul anak laki-laki yang akan dikhitan. Dipercaya akan melindungi anak dari bahaya dan unsur-unsur jahat.

JIMAT

Tembaga;
Tengger, Jawa Timur;
p. 35 cm;
No. inv. 8761.

Terdiri dari 33 uang kepeng yang dirangkai pada kain katun berwarna putih dengan garis melintang coklat kemerahan dan bagian tepi terdapat garis memanjang warna biru tua. Jimat ini digunakan oleh masyarakat Tengger di sekitar Gunung Bromo, Jawa Timur, yang dipercaya dapat melindungi si pemakai dari bahaya.

ALAT UPACARA (TRIPADA)

Kuningan;
Klungkung, Bali;
t. 8 cm, Ø. 12 cm;
No. inv. 17629 d;
Dibeli oleh Tuan H.J.E. F. Swarter.

Dudukan wadah air suci (*suwamba*), berbentuk bingkai melingkar dan memiliki 3 kaki. Bagian bawah kaki dihias dengan singa-singa kecil dalam posisi jongkok. Tripada merupakan bagian dari alat pemujaan yang digunakan oleh pendeta (*pendanda*) Siwa.

ALAT UPACARA (PASEPAN)

Kuningan;
Klungkung, Bali;
t. 8 cm; Ø. 9,3 cm;
No. inv. 17629 c;
Dibeli oleh Tuan H.J.E. F. Swarter.

Wadah untuk membakar kemenyan, dibuat dari kuningan berbentuk kerucut terpotong menyerupai gelas dengan tepi bergerigi. Wadah ini disambung dengan sebatang kayu yang berfungsi sebagai pegangan. Pasepan merupakan bagian dari alat pemujaan yang digunakan oleh pendeta (*pendanda*) Siwa.

KEPALA PENDING

Kuningan;
Kudus, Jawa Tengah;
p. 16,7 cm, l. 11,3 cm;
No. inv. 23954.

Sebuah kepala pending yang biasanya diikatkan di pinggang, bertuliskan aksara Arab, diambil dari kutipan ayat suci Al-Qur'an yang dianggap memiliki nilai magis. Oleh si pemakai dianggap sebagai jimat yang berfungsi untuk melindungi pemakai dari bahaya.

LIONTIN

Perak;
Kalimantan Selatan;
t. 7 cm, l. 6cm;

Liontin berbentuk persegi dibuat dari perak tipis dan terdapat tulisan dengan huruf Arab yang dicetak, bertuliskan nama-nama Allah (*Asmaul Husna*) dan pujipujian terhadap Allah SWT. Liontin ini dikalungkan di leher dan berfungsi sebagai jimat.



LIONTIN

Perak;

Kalimantan Selatan;

p. 5 cm, l. 3 cm;

Liontin berbentuk persegi dibuat dari perak tipis dan terdapat tulisan dengan huruf Arab yang dicetak, bertuliskan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 255 atau Ayat Kursi. Liontin ini dikalungkan di leher dan berfungsi sebagai jimat. Oleh si pemakai liontin ini dipercaya dapat melindunginya dari kekuatan jahat.



GELANG

Besi;

Kalimantan Selatan;

Ø. 4 cm;

Gelang berukuran kecil untuk anak-anak, bertuliskan huruf Arab berupa kalimat Syahadat "Laa Ila ha llallah Muhammadarrasulullah". Berfungsi sebagai jimat yang dipercaya dapat melindungi anak/si pemakai dari marabahaya.

KAPAK UPACARA

Besi, kuningan dan kayu;

Kusamba, Bali Selatan;

p. keseluruhan 49,5 cm, l. 28 cm;

No. inv. 23633.

Bilah kapak berbentuk persegi yang ditempa dengan membentuk figur Hanoman (tokoh kera putih dalam kisah Ramayana) dalam posisi satu tangan lurus dan tangan yang lain memegang gada. Bagian yang tajam melengkung, membentuk huruf S sepanjang punggung bilah. Pegangan kapak dibuat dari kayu berwarna gelap, pada kedua ujungnya dilapis dengan kuningan. Kapak ini ditempatkan di dekat altar pemujaan di pura.

ALAT UPACARA (SIMBAL DUKUN)

Perunggu;

Ujung Pandang, Sulawesi Selatan;

p. 20 cm;

No. inv. 16771.

Simbal terdiri dari 2 piringan, dibuat dari perunggu dengan menggunakan teknik tempa. Berbentuk bundar dan di tengahnya terdapat setengah bulatan menonjol yang pada bagian puncaknya (atas) terdapat sambungan perunggu berupa lengkungan sebagai tempat tali pegangan. Simbal ini berwarna keemasan seperti kuningan dan dibunyikan dengan cara mengahtuk-antukan piringan satu dengan lainnya. Simbal ini merupakan bagian dari peralatan dukun di Bugis untuk mengusir roh jahat.



4

ALAT PERTAHANAN DIRI/SENJATA

MATA PANAH

Perunggu;
Bandung, Jawa Barat;
p. 13,8 cm, l. 2,4 cm, tb. 0,4 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1424.

Mata panah berbentuk belah ketupat, kedua sisinya terdapat tajaman. Pada bagian ujung (lancipan) agak berperimping sedangkan bagian pangkal berongga kemungkinan sebagai tempat penempatan kayu atau pegangan. Mata panah selain sebagai alat memburu binatang juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan diri.

MATA TONJOL

Perunggu;
Batang, Jawa Barat;
p. 37 cm, l. 9,5 cm, tb. 0,1 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1504.

Mata tonjol berbentuk menyerupai daun, agak lebar dan pipih. Kedua sisi panjangnya merupakan tajaman. Bagian pangkal berongga dan panjang sebagai tempat menyelipkan pegangan. Mata tonjol ini polos tanpa hiasan

MATA TONJOL

Besi;
DI Yogyakarta;
p. 33,8 cm, l. 14,7 cm, tb. 0,2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1749

Mata tonjol ini berbentuk menyerupai lidah api. Pada bagian pangkalnya terdapat pegangan yang berongga sebagai tempat menancapkan kayu. Kemungkinan mata tonjol ini dibuat dengan cara ditempa.





MATA PANAH

Besi;
DI Yogyakarta;
p. 12 cm, l. 6,3 cm, tb. 0,8 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1867.

Mata panah berbentuk menyerupai huruf 'V' di bagian ujungnya sedangkan bagian tengah pangkal berbentuk persegi panjang. Bagian bawahnya agak meruncing dan berukuran lebih kecil dari bagian pangkal, kemungkinan berfungsi untuk menancapkan mata tombak ini pada tangkainya.

MATA TONBAK

Besi;
p. 15,7 cm, l. 9,1 cm, tb. 2,3 cm;
Gunung Kidul, DI Yogyakarta;
Masa Paleometalik;
No. inv. 1870.

Mata tombak ini mempunyai punggung yang tinggi pada bagian tengahnya, polos tanpa hiasan. Bagian ujung tombak (lancipan) membentuk huruf 'V', yang berfungsi sebagai tajam.

BELATI

Besi, perunggu;
Prajekan, Besuki, Jawa Timur;
p. 26,9 cm, l. 8,7 cm, tb. 2 cm;
Masa Paleometalik;
No. inv. 6213.

Belati ini terdiri dari tajam yang terbuat dari besi; pada kedua sisinya berperimping sedangkan pegangannya terbuat dari perunggu, berbentuk seperti manusia sedang meregangkan kedua tangan dan kedua kaki menutup. Pada pegangan terdapat hiasan geometris berupa motif tangga dan meander. Belati ini berfungsi sebagai alat pertahanan diri dan senjata.



KERIS

Perunggu;
Bumiayu, Tegal, Jawa Tengah;
p. 33 cm, l. 7,2 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 1606.

Masyarakat Jawa Kuna, khususnya kaum tua, dewasa, dan remaja, sering menggunakan keris sebagai alat perlindungan yang diletakkan di belakang pinggangnya. Teknik pembuatan dengan cara ditempa.

KERIS

Perunggu;
Desa Takeran, Magetan, Madiun, Jawa Timur;
p. 31 cm, l. 5,6 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 1608 c.

Masyarakat Jawa Kuna, khususnya kaum tua, dewasa, dan remaja, sering menggunakan keris sebagai alat perlindungan yang diletakkan di belakang pinggangnya. Teknik pembuatan dengan cara ditempa.

KERIS

Perunggu;
Surabaya, Jawa Timur;
p. 24,9 cm, l. 3,2 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 5110/1601 d.

Masyarakat Jawa Kuna, khususnya kaum tua, dewasa, dan remaja, sering menggunakan keris sebagai alat perlindungan yang diletakkan di belakang pinggangnya. Teknik pembuatan dengan cara ditempa.

KERIS

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
p. 31,8 cm, l. 4,2 cm;
No. inv. 4439.

Masyarakat Jawa Kuna, khususnya kaum tua, dewasa, dan remaja, sering menggunakan keris sebagai alat perlindungan yang diletakkan di belakang pinggangnya. Teknik pembuatan dengan cara ditempa.



KERIS

Perunggu;
Bumiayu, Tegal, Jawa Tengah;
p. 37,3 cm, l. 6,9 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 1599.

Masyarakat Jawa Kuna, khususnya kaum tua, dewasa, dan remaja, sering menggunakan keris sebagai alat perlindungan yang diletakkan di belakang pinggangnya. Sampai saat ini pun keris masih dikenal sebagai alat pertahanan/perlindungan diri yang merupakan ciri khas suku Jawa. Teknik pembuatan dengan cara ditempa. Hulu keris ini berbentuk seorang manusia yang duduk bersimpuh dengan kedua tangan di samping badannya, dan kepala agak condong ke kanan. Hal ini merupakan ciri khas keris masa awal Majapahit. Bagian badan keris terdapat lubang pipih memanjang.

PEDANG

Perunggu;
Banten;
p. 76 cm, l. 5,4 cm;
Abad ke-14—15 M;
No. inv. 1631.

Pedang sebagai alat perlindungan/pertahanan diri berbentuk panjang, lurus, dan tajamannya berada di sisi bagian luar. Dibuat dengan teknik tempa.

CELURIT

Perunggu;
Bangkalan, Madura, Jawa Timur;
p. 60 cm, l. 12 cm;
Abad ke-9—10 M;
No. inv. 1635.

Celurit adalah senjata khas suku Madura yang digunakan sebagai alat pertahanan perlindungan diri. Biasanya diletakkan di pinggang belakang pada laki-laki yang sudah mulai beranjak dewasa. Dibuat dengan teknik tempa.



PANJI

Perunggu;
Kepulungan, Gempal, Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur;
p. 45 cm, l. 24,5 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 8506.

Panji adalah bendera yang digunakan oleh suatu pasukan prajurit sebagai simbol pertahanan. Panji ini dihias dengan hiasan timbul bermacam-macam senjata tajam, yaitu keris, *trisula*, mata tombak, dan clurit. Kemudian terdapat juga simbol-simbol seperti *cakra*, hulu keris, dan motif daun. Pinggirnya seperti anyaman kipas. Pada bagian atas terdapat rantai pengait dengan ujung melengkung. Teknik pembuatan dengan cara dicetak dan penyambungan dengan teknik patri.

KUJANG

Perunggu;
Jawa Barat;
p. 25 cm, l. 3,2 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 1620 h/ 5113.

Masyarakat Sunda kuna menggunakan kujang sebagai alat perlindungan dan pertahanan dirinya. Kujang ini bentuknya agak melengkung, bagian ujungnya runcing segitiga. Sisi dalam melengkung, sisi luar berlekuk-lekuk. Hulu kujang telah hilang. Terdapat hiasan berupa 4 buah lubang yang tersusun secara vertikal dan horisontal di badannya. Dibuat dengan cara ditempa.



MATA TOMBAK

Perunggu;
Tidak diketahui;
p. 33 cm, l. 2,8 cm;
Abad ke-13—15 M
No. inv. 1647 C/ 3408.

Pada masa Hindu-Buddha, tombak digunakan sebagai senjata pertahanan yang biasa dibawa oleh para prajurit kerajaan. Mata tombak diletakkan di ujung tangkai tombak yang biasanya terbuat dari kayu. Bentuk mata tombak bermacam-macam. Mata tombak ada yang berbentuk berlekuk seperti halnya keris, dan ada yang lurus tanpa lekukan. Bahkan ada yang berbentuk seperti helai daun dan tombak bermata tiga yang lebih dikenal dengan sebutan *trisula*. Teknik pembuatan dengan cara ditempa.

MATA TOMBAK

Perunggu;
Surabaya, Jawa Timur;
p. 52,5 cm, l. 10,8 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 5087/854 a.

Pada masa Hindu-Buddha, tombak digunakan sebagai senjata pertahanan yang biasa dibawa oleh para prajurit kerajaan. Mata tombak diletakkan di ujung tangkai tombak yang biasanya terbuat dari kayu. Bentuk mata tombak bermacam-macam. Mata tombak ada yang berbentuk berlekuk seperti halnya keris, dan ada yang lurus tanpa lekukan. Bahkan ada yang berbentuk seperti helai daun dan tombak bermata tiga yang lebih dikenal dengan sebutan *trisula*. Teknik pembuatan dengan cara ditempa.

MATA TOMBAK

Perunggu;
Salatiga, Jawa Tengah;
p. 40,2 cm, l. 5,8 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 8472.

Pada masa Hindu-Buddha, tombak digunakan sebagai senjata pertahanan yang biasa dibawa oleh para prajurit kerajaan. Mata tombak diletakkan di ujung tangkai tombak yang biasanya terbuat dari kayu. Bentuk mata tombak bermacam-macam. Mata tombak ada yang berbentuk berlekuk seperti halnya keris, dan ada yang lurus tanpa lekukan. Bahkan ada yang berbentuk seperti helai daun dan tombak bermata tiga yang lebih dikenal dengan sebutan *trisula*. Teknik pembuatan dengan cara ditempa.

MATA TOMBAK

Perunggu;
Candi Bima, Dieng, Jawa Tengah;
p. 26 cm, l. 5,5 cm;
Abad ke-7—8 M;
No. inv. 8473.

Pada masa Hindu-Buddha, tombak digunakan sebagai senjata pertahanan yang biasa dibawa oleh para prajurit kerajaan. Mata tombak diletakkan di ujung tangkai tombak yang biasanya terbuat dari kayu. Bentuk mata tombak bermacam-macam. Mata tombak ada yang berbentuk berlekuk seperti halnya keris, dan ada yang lurus tanpa lekukan. Bahkan ada yang berbentuk seperti helai daun dan tombak bermata tiga yang lebih dikenal dengan sebutan *trisula*. Teknik pembuatan dengan cara ditempa.

MATA TOMBAK

Perunggu;
Madiun, Jawa Timur;
p. 48 cm, l. 3,2 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 8474.

Pada masa Hindu-Buddha, tombak digunakan sebagai senjata pertahanan yang biasa dibawa oleh para prajurit kerajaan. Mata tombak diletakkan di ujung tangkai tombak yang biasanya terbuat dari kayu. Bentuk mata tombak bermacam-macam. Mata tombak ada yang berbentuk berlekuk seperti halnya keris, dan ada yang lurus tanpa lekukan. Bahkan ada yang berbentuk seperti helai daun dan tombak bermata tiga yang lebih dikenal dengan sebutan *trisula*. Teknik pembuatan dengan cara ditempa.

MATA TOMBAK

Perunggu;
Jawa Tengah;
p. 33 cm, l. 7,7 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 8475.

Pada masa Hindu-Buddha, tombak digunakan sebagai senjata pertahanan yang biasa dibawa oleh para prajurit kerajaan. Mata tombak diletakkan di ujung tangkai tombak yang biasanya terbuat dari kayu. Bentuk mata tombak bermacam-macam. Mata tombak ada yang berbentuk berlekuk seperti halnya keris, dan ada yang lurus tanpa lekukan. Bahkan ada yang berbentuk seperti helai daun dan tombak bermata tiga yang lebih dikenal dengan sebutan *trisula*. Teknik pembuatan dengan cara ditempa.

KUJANG

Perunggu;
Bumiayu, Tegal, Jawa Tengah;
p. 38 cm, l. 6,4 cm;
Abad ke-14—15 M;
No. inv. 1620.

Bentuknya seperti arit atau parang, hanya ujung bilahnya diruncingkan kearah atas dan salah satu sisinya dihias motif bulatan. Kujang adalah alat pertahanan/ perlindungan diri yang merupakan ciri khas masyarakat suku Sunda. Bentuk kujang dan keris sangat berbeda dalam hal lekukan-lekukannya.

KLEWANG

Perunggu;
Bumiayu, Tegal, Jawa Tengah;
p. 75,6 cm, l. 5,2 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 1632.

Klewang merupakan sejenis golok yang berukuran panjang. Bagian ujung melebar dan lebih berat, tajamannya berada di sisi luar. Dibuat dengan menggunakan teknik tempa.

TAMENG

Perunggu;
Tidak diketahui;
Ø. 43,5 cm, t. 15 cm;
No. inv. 1656 a/ 3127.

Tameng berbentuk bundar, sisi cembung berhiasan 4 buah medallion yang di dalamnya terdapat ukiran wayang-wayang yang kemungkinan diambil dari penggalan kisah Suddhamala. Pada bagian tengah sisi cembung terdapat hiasan bunga mekar berkelopak 8 seperti payung. Sisi cekung, polos. Dibuat dengan teknik cetak dan penyambungan dengan teknik pateri.

MERIAM

Perunggu;
Indonesia;
Abad ke - 19 M ;
p. 180 cm, Ø. 6 cm;
No. inv. 260909 / 56.

Berbentuk silinder. Bagian pangkal dihiasi motif ceplok bunga. Tertera tulisan beraksara Arab melayu "*ini lela meriam teuku sultan usman tarikh 1249*". Tarikh 1249 sama dengan tahun 1833 masehi. Diperkirakan dipergunakan di benteng.



MERIAM

Perunggu;
Mangkunegoro, Solo, Jawa Tengah;
Abad ke-18 M;
p. 54 cm, Ø. 2 cm;
No. inv. 199.

Bentuk silinder. Dekat lubang pengapian tertera Anno 1727 dan gambar yang diperkirakan sebagai suatu lambang (berbentuk perisai dengan beberapa buah senjata, bendera dan kendi). Meriam jenis ini digunakan pada waktu upacara penobatan raja, perkawinan atau pada saat kelahiran. Meriam ini berangka tahun 1727 yaitu tahun penobatan Paku Buwono II sebagai raja Mataram.





TOMBAK

Kayu; besi, batu mulia, benang kawat;
Jawa Tengah;
Abad ke – 19;
t. 98 cm, Ø. gagang 3,2 cm;
No . inv. 270.

Gagang tombak berbentuk silinder. Bilah tombak berbentuk segi tiga dihiasi motif sulur daun. Di antara gagang dan bilah tombak terdapat batu permata, sebagian gagang di lilit benang kawat. Benda ini dahulu milik Pangeran Diponegoro dan pernah menjadi koleksi *Rijk Museum Voor Volkenkunde* di Leiden. Pada tahun 1978 dikembalikan ke Indonesia Oleh pemerintah Belanda.

MERIAM

Perunggu;
Indonesia;
p. 126 cm, Ø. 5 cm;
No . inv. 84.

Bentuk silinder. Di bagian pangkal tertera tulisan dalam huruf Jawa, "*punika ingkang yasa kanjeng pangeran adipati setyo adiningrat kang alenggah hing nagari madunten sunung mratandha sakalaning warsa 1678*". Diperkirakan dipergunakan sebagai meriam artileri.

MERIAM

Perunggu;
Indonesia;
p. 155 cm, Ø. 3 cm;
No . inv. 53.

Bentuk silinder. Hiasan motif bunga, sulur daun. Terdapat tulisan beraksara Latin "*Siak Indra poura*"- 17 mei 1916 " kemungkinan dipergunakan untuk upacara.

PEDANG PUKUL DAN SARUNG

Besi, kayu, kuningan;

Nias;

p. 69 cm, l. 11,5 cm;

No. inv. 19810.

Mata pisau berakhir runcing, tangkai dari kuningan, gagang dari kayu coklat tua distilir indah dalam kepala binatang dengan mulut terbuka di dalamnya gigi taring besar, sedang dekat bagian mulut sebuah bola rotan yang dianyam krawangan. Dipakai dengan cara dikibaskan dihadapan lawan. Pedang adalah senjata tajam yang bilahnya serupa dengan pisau panjang, dilihat dari bentuk bilahnya pedang dapat dibagi menjadi dua golongan besar; pertama *pedang suduk* yaitu pedang yang dipakainya dengan cara menusuk tubuh lawan. Kedua *pedang sabet* yaitu yang memakainya dengan cara memabat tubuh lawan. Perpaduan dari pedang suduk adalah pedang yang ujungnya runcing, kedua sisi tajam. Biasanya berbentuk

ramping tetapi agak tebal. Titik beratnya agak mengarah kebagian pangkal pedang. Oleh sebab itu pedang ini agak mudah diayunkan dan bisa dimaikan dengan gerakan lincah.



KLEWANG

Besi;

Maluku;

p. 60 cm;

No. inv. 10614.

Parang dengan sarungnya dililit rotan dan pegangan dihias rambut kuda. Parang ini merupakan senjata yang dipakai dengan cara memabat tubuh lawan. Bahan dasar biasanya dari besi baja atau besi tua, (*peroto*) sebab memiliki kadar baja yang lebih tinggi sehingga lebih kuat dan tahan lama. Parang ini tanpa menggunakan bahan pamor. Jenis senjata ini sebenarnya lebih

banyak digunakan untuk berladang atau pergi ke hutan, dari pada untuk berkelahi. Namun jika perkelahian itu terjadi maka benda ini dapat digunakan sebagai senjata.



BADIK

Besi, perak, kayu;
Pangkajene, Sulawesi Selatan;
p. 38,5 cm, l. 6,5 cm;
No. inv. 20299.

Bahan dasarnya dari baja. Badik merupakan senjata tradisional khas suku Bugis-Makasar di Sulawesi Selatan yang berbentuk pisau lurus. Sarung dibuat dari perak yang dipahat berukir lembut dan pegangan dibuat dari kayu dalam bentuk paruh burung nuri. Senjata-senjata tradisional banyak digunakan oleh bangsa Indonesia untuk melawan penjajah. Badik produksi lama biasanya jauh lebih baik dibanding dengan badik baru, badik buatan lama hampir semuanya mengandung bisa (*warangka*), oleh karena itu jika sedikit saja melukai orang maka luka yang ditimbulkannya itu akan memborok besar dan sulit untuk disembuhkan. Tidak saja manusia pohon pun bila batangnya tergores badik maka pohon itu tidak akan berumur panjang sebab akan " gosong " terkena racun badik. Di daerah Lampung badik dapat dibedakan sebutannya berdasarkan bilah pisaunya, yang bolong dan yang tidak bolong. Mata badik yang ada bolongannya disebut badik/*siwokh* perempuan, sedangkan yang tidak bolong disebut badik/*siwokh* laki-laki.

SENAPAN SUMBU TUA (*Setengga*)

Besi, perak, kuningan;
Sumatera Barat;
p. 172 cm, l. 12 cm;
No. inv. 425 a.

Senapan ini sangat panjang dengan larasdelapan sudut sementara popor sangat pendek. Mesiu dan timah dimasukkan ke dalam laras tanpa bantuan tongkat besi. Senapan-senapan ini oleh orang Eropa disebut dengan "Senapan Padri", sementara orang Minangkabau menyebutnya "Badi Sitinggah" (*badi* = bedil, *sitinggah* merupakan penyimpangan dari bahasa Melayu 'Istinggar' yang diambil dari bahasa Portugis yaitu 'Espingarda' yang berarti senapan sumbu. Senapan ini pada jaman dulu dibuat di daerah Si Rukan Alahan Panjang, Solok, Sumatera Barat.

MATA TONJAK (*Trisula*)

Emas, besi;
Tidak diketahui;
p. 21 cm;
No. inv. 7726.

Tonjok adalah senjata tradisional yang dikenal oleh semua suku bangsa di Indonesia. Senjata yang kemunculannya di zaman Klasik ini merupakan bagian dari ciri Siwa Mahadewa. Pada mulanya tonjok digunakan terutama sebagai alat berburu, mencari ikan dan juga menghalau binatang buas. Senjata ini juga digunakan sebagai alat berperang, benda pusaka, benda upacara. Tonjok terdiri dari dua bagian penting, yaitu bagian mata tonjok dan tangkai tonjok. Tonjok yang bermata tiga disebut *trisula*. Pada bagian bilah tonjok ini dihias gambar timbul yang di tempel dengan lapisan emas.



PEDANG

Besi;
Aceh, Sumatera;
p. 72,5 cm, l. 4 cm;
No. inv. 19828.

Pedang adalah senjata tajam yang bentuknya serupa dengan pisau panjang. Jenis pedang ini merupakan Pedang sabet yaitu pedang yang dipakai dengan cara membabat tubuh lawan. Namun beda di daerah Bengkulu, parang termasuk katagori senjata untuk mambacok dan tidak dipakai untuk menusuk, karena parang tidak mempunyai bagian runcing. Parang dapat dipergunakan untuk meyerang lawan, baik lawan itu manusia maupun binatang. Pada bagian sarung pedang tertera tulisan "*Tungku Raja Pakih bin Al marhum Tengku Raja Fakih Hussin, Raja Pedir kepada Gubernur Aceh dan bawahannya*". Bahan dasar pedang biasanya besi yang banyak mengandung kadar baja. Pedang merupakan senjata tradisional yang bermata sebelah sedangkan sisi lainnya disebut belakang, juga berukuran lebih panjang, bagian ujung pedang tidak meruncing seperti keris namun sedikit melengkung. Cara memekainya biasanya sarungnya digantung dipinggang dan apabila wilahannya dicabut, maka sarungnya akan tetap dipinggang. Akan tetapi adakalanya sarungnyapun ikut dipegang dengan tangan kiri dan hulunya dipegang dengan tangan kanan. Dihadiahkan pada 18 April 1878. Hadiah tuan G. Ch. Vertege, dulu milik letnan Jenderal Karel van der Heyden.

RENCONG

Besi, tanduk;
Aceh, Sumatera;
p. 42 cm, l. 3 cm;
No. inv. 10364.

Rencong merupakan senjata tradisional dari daerah Aceh. Menurut orang Aceh bentuk rencong merupakan wujud dari kalimat "*Bismillah*". Di masa Islam, unsur-unsur keislaman yang dikaitkan pada rencong erat hubungannya dengan penggunaan rencong dalam berjihat (perang melawan Belanda dianggap oleh orang Aceh sebagai melakukan perang suci). Bahan dasar mata pisau rencong dibuat dari logam campuran, perak 60 % dengan kuningan 40 %. Gagang dari tanduk, kayu atau gading, direka sesuai dengan ukuran mata rencong. Mata pisau dipasang pada gagang dengan menyelipkan pangkal pisau kedalam lubang yang diisi dengan perekat sehingga dapat menguatkan kedudukannya. Rencong dipakai oleh laki-laki bila mengenakan pakaian adat. Di daerah pesisir Aceh, rencong dipakai pada hari pernikahannya. Rencong juga merupakan bagian dari perlengkapan pakaian para penari Seudati, tarian khas Aceh yang ditarikan oleh 7 orang. Rencong diberikan kepada para pengunjung atau tamu-tamu daerah sebagai tanda penghormatan; menunjukkan penghargaan si pemberi atas kunjungan tamu tersebut. Sampai sekarang, rencong merupakan lambang utama yang mewakili daerah Aceh dan tetap bernafaskan Islam. Ia mewujudkan perpaduan antara keperkasaan, Islam dan kekuatannya. Rencong ini merupakan warisan tuan J. W van Dapperen yang meninggal di Baturaden pada 14 Oktober 1937.



KERIS DENGAN SARUNG

Besi, kayu;

Bali;

p. 38,5 cm, l. 13 cm;

No. inv. 3559.

Senjata keris dan tombak merupakan senjata kebanggaan bagi daerah Bali karena senjata ini pada zaman dahulu dipergunakan untuk berperang/menyerang. Bahan dasar bilah keris adalah besi baja, dengan luk 11, dan pembuatan keris ini melalui proses tertentu. Untuk pembuatan senjata yang bersifat sakral atau dipakai sebagai benda pusaka diawali dengan menghaturkan sesajen untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berpuasa dengan memilih makanan satu saja tidak tercampur dengan yang lain, tentunya si Empu harus membersihkan diri dengan toya ataupun dengan tirta, dengan harapan agar diberikan petunjuk dan keselamatan dalam proses pembuatan dan berjalan dengan baik dan lancar. Apabila pantangan tersebut dilanggar atau tidak diindahkan maka si pembuat akan menemukan bahaya. Pantangan yang lain adalah pada waktu mulai pembuatan pada jam 9.00 atau jam 10. 00 setelah itu berhenti, baru dapat dilanjutkan proses pembuatannya pada waktu sore mulai dari jam 15.00 sampai dengan jam. 16.00 WITA, untuk selanjutnya proses pembuatannya tidak terikat. Senjata ini dapat melukai lawan/musuh dengan menusuk bilah pisau ke awan dengan jarak dekat. Pada zaman sekarang sudah berubah kegunaannya yaitu sebagai benda pusaka, pelengkap upacara adat, hiasan rumah dan simbol kebanggaan. Hulu keris Bali ukurannya besar-besar, karena keris Bali juga besar dan berat. Keris Bali lebih besar ukurannya dibanding dengan keris daerah lain, karena di Bali keris dipakai tegak di punggung. Hulu keris Bali ini dengan bentuk kaki-kuda dari bahan kayu dengan jonjolan-tonjolan dari gading.

MATA TOMBAK (*Tombak Lembing*)

Besi, kuningan, kayu;

Madura;

p. 44 cm;

No. inv. 2136.

Tombak adalah senjata yang bertuah. Konon sejak awal kehidupan ini tombak sudah dikenal sebagai alat untuk berperang maupun berburu. Bilah dari besi berakhir pada bagian ujungnya, umumnya bertangkai panjang, biasanya digunakan sebagai alat tusuk ataupun dilempar sebagai lembing pada peperangan atau bila sedang berburu. Tombak mempunyai tangkai yang panjang yang dikenal dengan istilah *landheyang*, sehingga tombak dapat dilontarkan dengan mata tombak mengarah ke depan. Biasanya bila sedang tidak dipakai mata tombak ditutup dengan sarung tombak. Ada juga sebutan *canggih* yang bentuknya seperti tombak tetapi mempunyai mata tombak sebanyak dua buah. Pada umumnya canggih sama dengan tombak, akan tetapi biasanya mata tombak diarahkan ke arah leher lawan sehingga dapat berfungsi sebagai penjepit leher lawan tersebut. Senjata lain yang mirip canggih adalah *cangkol* sebenarnya adalah tombak dengan bentuk mata tombak yang lain lagi, yaitu mirip *kudhai trancang*. Prinsipnya kerja cangkol sama dengan canggih. Baik canggih maupun cangkol pada jaman dahulu umumnya digunakan untuk menangkap perampok, pencuri dan sebagainya. Canggih ini juga digunakan untuk melawan Belanda padawaktu Perang Diponegoro. Komponen tombak selain bilah tombak itu sendiri juga ditambah dengan (tangkai tombak), dan sarung (penutup) tombak.

KLEWANG

Besi, kayu;
Kep. Kei;
p. 66 cm, l. 4,2 cm;
No. inv. 6693.

Mata pisau dari besi, gagang dari kayu hitam dengan bentuk kepala naga. Alat ini digunakan untuk menyerang /membela diri dari serangan musuh. Klewang tergolong senjata tradisional yang sudah langka dan biasanya dimiliki oleh anggota keluarga secara turun temurun. Sekilas bentuknya seperti pedang, tetapi ada ciri yang khas sebagai perbedaannya yaitu klewang mempunyai besi lempengan yang melengkung dan menyatu dengan gagangnya, lempeng ini berguna untuk menahan besinya supaya tidak mudah lepas dari gagangnya. Disamping itu pula untuk melindungi tangan dari tebasan senjata lawan.

KERIS DAN SARUNG

Besi, kayu;
Dibeli di Jakarta;
p. 82 cm;
No. inv. 21321.

Keris merupakan salah satu hasil perkembangan dari senjata tikam. Keris disebut juga *curiga* atau *wangkingan*, namun pada umumnya banyak yang menyebutnya dengan kata *dhuwung*. Dhuwung berasal dari kata dalam bahasa Jawa "duhung" yang artinya tikam. Sedangkan *curiga* artinya tajam atau keris. Disebut *wangkingan* (Jawa: *wingking* = belakang), karena digunakan/dikenakan pada bagian belakang badan (diselipkan di punggung). Keris dibuat oleh pandai besi yang lazim disebut empu. Seorang empu biasanya seorang *abdi dalem* kraton, keris dibuat biasanya atas perintah raja. Gagang dari gading kuning tua, dibuat dalam bentuk burung, badan dalam bentuk sosok manusia. Gagang diukir dalam bentuk sisik-sisik kecil dari kayu dan dilapisi perak dengan huruf-huruf Arab. Keris ini digunakan untuk berperang/menyerang musuh/lawan dengan cara ditikam. Di masa lalu, keris mempunyai kedudukan yang sangat penting di masyarakat. Namun lebih dari pada itu keris dipandang memiliki kekuatan gaib untuk melindungi pemakainya.

GOLOK

Besi, kuningan;
Tanah Batak, Sumatera Utara;
p. 25 cm, l. 7 cm;
No. inv. 20247.

Merupakan senjata tradisional daerah Batak, Sumatera Utara. Bilah pisaunya lurus, ujung runcing, gagang dari kuningan dalam bentuk seorang laki-laki berjongkok dengan rambut manusia di kepala yang berdiri tegak. Sarung dibalut lima lajur kuningan dalam bentuk manusia juga dalam sikap jongkok tetapi tanpa rambut. Senjata ini digunakan sebagai senjata tikam. Bahan dasar golok biasanya besi atau baja, biasanya memanfaatkan per bekas kendaraan bermotor (*truk*). Golok yang terbuat dari per ini sangat digemari karena tajam dan relatif tahan terhadap benda-benda keras dibanding yang terbuat dari besi biasa. Bagi masyarakat Betawi setiap laki-laki pada masa lalu selalu membawanya ke mana pun pergi.

PISTOL

Besi, perak;
Tanah Batak, Sumatera Utara;
26,5 cm x 14,5 cm;
No. inv. 11406.

Pistol dengan pengisian logam perak, pada tombol dan larasnya di kelilingi laras dalam penampang lintang. Lempengan-lempengan tutup gagang atau popor berkaliber 12 mm, Pistol ini merupakan hadiah dari Letnan Kolonel van Daalen, digunakan sebagai senjata tembak.



PEDANG

Besi;
Aceh, Sumatera;
P. 74 cm;
No. Inv. 27313

Pedang Aceh merupakan senjata tradisional yang berbilah tajam satu sisi, sedangkan sisi yang lain ujung tidak meruncing dan ukurannya relatif panjang. Pedang ini berukuran relatif lebih panjang, merupakan senjata untuk menyerang lawan serta digunakan untuk menahan serangan lawan, biasanya digunakan dalam perang. Pedang sering juga digunakan untuk menari yang lazim disebut tari pedang.

KLEWANG (*Halassan*)

Besi, gading, tekstil, kayu;
Tanah Batak, Toba, Sumatera Utara;
p. 61 cm, l. 12 cm;
No. inv. 182.

Merupakan senjata tradisional dari Batak, Sumatera Utara, yang digunakan untuk membela diri dari serangan musuh. Klewang tergolong senjata tradisional yang sudah langka, dan dimiliki oleh keluarga mereka secara turun temurun. Dilihat sekilas bentuknya menyerupai pedang tetapi ada ciri khas sebagai perbedaannya, yaitu klewang yang mempunyai besi lempengan yang melengkung dan menyatu dengan gagangnya. Lempengan ini berguna untuk menahan besinya supaya tidak mudah lepas dari gagangnya dan juga untuk melindungi tangan dari tebasan senjata lawan. Bilahnya tipis, dan sedikit melengkung yang makin ke ujung makin tajam. Menurut kepercayaan terhadap kekuatan magis yang dimiliki, klewang dapat digunakan untuk menyelesaikan orang yang sedang bertengkar.

PARANG

Besi, kayu, rambut, rotan;
Sulawesi;
p. 60 cm;
No. inv. 16651 b.

Bahan dasar parang biasanya banyak menggunakan besi yang banyak mengandung nikel serta bentuk yang bervariasi. Parang dengan bilah lurus dan membesar, dilihat dari bentuknya merupakan parang "sabet" yang digunakan untuk membatat tubuh lawan. Senjata ini mempunyai fungsi ganda yakni dapat dipergunakan untuk menyerang dan

menangkis serangan lawan atau dapat dipakai untuk berperang serta melawan serangan binatang buas. Bahan dasarnya dibuat dari besi biasa yaitu dibakar, ditempa, disepuh dan dikikir, proses pembuatannya sama dengan proses pembuatan senjata tradisional lainnya. Bentuk parang umumnya di setiap daerah sama. Selain itu parang juga sering dipergunakan untuk keperluan bertani seperti membersihkan hutan (menebas) untuk berladang, memotong pohon dan lain sebagainya.

KERIS DAN SARUNG

Besi, kayu;

Madura;

p. 51 cm, l. 13,7 cm;

No. inv. 23468.

Keris merupakan senjata yang dianggap bertuah atau kekuatan gaib yang dapat mendatangkan kebahagiaan atau malapetaka. Bahan dasar yang digunakan besi/baja nikel, kuningan. Keris gaya Madura memiliki ukuran lebih besar dibanding dengan *warangka* keris gaya Yogyakarta maupun Surakarta dan warangka keris buatan Madura terbuat dari kayu yang baik. Warangka bekas pakai pun masih tetap banyak penggemarnya. Secara garis besar keris dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keris yang berbentuk lurus seperti daun padi dan keris yang bilah (*wilah*) berliku-liku atau bergelombang, yang dalam bahasa Jawa disebut keris berluk. Di Yogyakarta bentuk keris berluk (berombak) melambangkan *Sarpa lumaku* yang artinya naga sedang berjalan sedangkan keris yang leres (lurus) melambangkan bentuk *Sarpa tapa* yang artinya naga sedang bertapa. Ukuran keris secara garis besar dibedakan menjadi tiga macam: keris ukuran kecil, keris ukuran tanggung atau sedang dan keris ukuran besar. Sedangkan hulu keris yang berasal dari Madura kebanyakan terbuat dari gading yang diukir dengan bunga-bunga yang rumit. Umumnya hulu keris Madura lebih melengkung, dengan tema abstraksi badan dewa atau binatang, ada juga hulu keris Madura yang diberi penutup berupa sebuah topi baja Yunani, kadang lengkap dengan persenjataannya. Hulu keris Madura tua yang terbuat dari gading telah banyak dijual di Art-shop.

PEDANG/KLEWANG

Besi, kayu, rambut kuda.;

Flores;

p. 81,7 cm, l. 5,5 cm;

No. inv. 3391.

Pedang merupakan senjata yang sejak dahulu sudah dikenal oleh masyarakat Flores. Dilihat dari bentuknya dan bahan dasar pem-buatan seperti gagangnya yang dibuat dari kayu yang dibentuk kepala burung dengan dihiasi rambut kuda adalah merupakan senjata tipe khusus. Senjata ini digunakan sebagai lambang persatuan warga atau kelompoknya, dan juga merupakan senjata untuk menyerang. Senjata ini disebut *Surik Samara* merupakan asal usul klewang: dikatakan bahwa jaman dahulu ada seorang bernama Lesu Berak, datang dari daerah seberang laut, membawa serta klewang dan sebuah tombak namanya Diman Lakulo. Dia kawin dengan Hoar Diah Melaka. Kemudian klewang ini dijadikan pasangan yang utuh dan dikenal dengan sebutan *kroat no kmeik* artinya tajam dan runcing. Kemudian senjata ini menjadi pertahanan kerajaan Wehali. Sejak itu kerajaan ini menjadi terkenal.



MANDAU

Kayu, logam, manik-manik;
Kalimantan;
p. 69 cm, l. 11 cm;
No. inv. 24056.

Mandau adalah senjata tradisional daerah Kalimantan, benda ini merupakan benda pusaka turun-temurun yang dianggap keramat. Mandau berbentuk panjang dibuat dari besi gunung yang ditatah dan diukir serta dihiasi dengan bulu-bulu, hulu dari tanduk atau kayu yang baik dengan bentuk seni yang halus. Mandau yang dibuat dari batu besi ini sudah jarang sekali didapat dan tak mungkin dijual begitu saja. Sebilah mandau ini lengkap dengan anak mandau serta sarung mandaunya. Mandau lebih berfungsi sebagai alat serbaguna. Mandau dapat digunakan sebagai alat penebang pohon, merambas semak belukar, memotong rotan, memburu binatang, mencungkil tanah untuk mencari umbi-umbian dan benda ini juga digunakan sebagai senjata perang melawan musuh. Mandau yang baik disebut mandau batu, karena sebagian besar dibuat dari batu bintang atau meteorit yang banyak mengandung titanium. Cara memakai mandau dengan diikatkan di pinggang dan biasanya digantung.

PEDANG

Besi, kayu, kulit binatang;
Flores;
p. 93 cm, l. 4,5 cm;
No. inv. 10575.

Merupakan senjata untuk menyerang, ditempa dari besi baja. Bilahnya pipih dengan ukuran panjang, dengan gagang dibuat dari kayu yang ditutup dengan kulit yang dibentuk seperti topi guna untuk melindungi jari tangan agar terhindar dari senjata lawan. Senjata seperti ini dianggap keramat dan biasanya disimpan di rumah-rumah adat yaitu rumah kepala suku sebagai lambang persatuan warga/ kelompok dan juga berupa senjata pusaka turun temurun.

PISAU (*Kerambit*)

Kayu, besi, perak;
Bengkulu;
p. 21 cm;
No. inv. 423.

Pisau melengkung yang disebut sebagai senjata pemotong perut, biasanya di pakai dengan cara diselipkan di pinggang. Merupakan senjata khas daerah Minangkabau. Bahan dasar dari besi yang banyak mengandung baja. Pisau ini mempunyai satu bilah tajam, Cara memasukan bilah pisau *kerambit* ini tidak sama dengan keris tetapi dengan cara mengait dan menarik hulu, serta ukurannya yang kecil, dengan ukuran demikian kerambit tersebut sering disenangi oleh masyarakat, karena bebas untuk dibawa kemana saja. Biasanya banyak dipakai oleh anak laki-laki pada waktu menyerang dan membela diri dari serangan musuh baik lawan itu sesama manusia maupun binatang buas. Sepintas terlihat pada hulu kerambit

ini sedikit mengarah kepada bentuk kepala seekor ular, yang melambangkan bahwa seekor ular yang sedang menganga dan siap membelit, menelan lawannya. Kemampuan membelit sesuai dengan melengkungnya setengah lingkaran, sedangkan kemampuan menelan terlihat pada bentuk hulunya yang sedang menganga.

PISAU PENEBAS

Besi, kayu, kuningan;
Nias;
p. 67,5 cm;
No. inv. 22403.

Merupakan senjata tradisional Nias. Dilihat dari bentuk bilahnya merupakan bilah dengan tajaman satu sisi sedang sisi yang lain disebut bagian belakang. Pisau ini merupakan jenis senjata untuk membacok, juga sebagai senjata penyerang serta untuk menahan serangan lawan. Koleksi ini merupakan pemberian dari Van den Heer J. W kepada Van Dapperen yang meninggal di Baturaden tanggal 14 Oktober 1937.

TOMBAK

Besi;
Madura;
p. 62,5 cm, l. 14 cm;
No. inv. 2136.

Bilahnya yang besar berbentuk daun sirih dengan pamor. Bersarung lebar. Tombak dianggap sebagai senjata bertuah, konon sejak kehidupan ini tombak sudah dikenal sebagai alat berperang dengan cara menusuk ke arah lawan, atau apabila dengan tombak bertangkai panjang dengan melemparkan tombak tersebut. Tombak ini dibuat dari bahan dasar yang mutunya benar-benar terpilih. Jenis tombak bermacam-macam ada tombak yang mempunyai kekuatan gaib, tombak jenis ini biasanya terbuat dari bahan berkualitas baik dan dikerjakan oleh empu. Ada juga tombak berkualitas baik, tombak ini dibuat seindah mungkin dan biasanya digunakan hanya untuk koleksi atau hiasan saja. Ada juga tombak kdhen (?) yaitu tombak yang bermutu rendah, karena dibuat asal jadi dan biasanya digunakan dalam kesenian ketoprak, wayang orang atau sendratari. Bentuk tombak sama dengan keris, yaitu ada bentuk luk dan leres.

TOMBAK

Besi, kayu;
Flores ?;
p. 41,5 cm, l. 4 cm;
No. inv. 6590

Tombak merupakan senjata tradisional yang dikenal oleh semua suku bangsa di Indonesia. Pada mulanya tombak digunakan terutama sebagai alat berburu, mencari ikan dan juga menghalau binatang buas. Senjata ini juga digunakan sebagai alat berperang, benda upacara dan benda pusaka. Tombak terdiri dari dua bagian penting, yakni bagian mata tombak dan tangkai tombak. Mata pisau berbentuk daun pring (bambu) terbuat dari besi campuran dengan warna keputihan tanpa pamor dan berujung runcing serta mempunyai dua sisi mata pisau. Bertangkai dari kayu yang ditancapkan pada sebilah kayu.

KERIS TANPA SARUNG

Besi;

Madura;

p. 48,5 cm;

No. inv. 21807.

Keris merupakan senjata yang dianggap tuah atau kekuatan gaib yang dapat mendatangkan kebahagiaan atau malapetaka. Bahan dasar yang digunakan besi/baja, nikel, kuningan. Keris gaya Madura memiliki ukuran lebih besar dibandingkan dengan warangka keris gaya Yogyakarta maupun Surakarta dan warangka keris buatan Madura terbuat dari kayu yang baik, warangka bekas pakai pun masih tetap banyak penggemarnya. Secara garis besar keris dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keris yang berbentuk lurus seperti seperti daun padi dan keris yang bilah (*wilah*). Berliku-liku atau bergelombang, yang dalam bahasa Jawa disebut: berluk. Di Yogyakarta bentuk keris berluk melambangkan "*Sarpa lumaku*" yang artinya naga sedang berjalan sedangkan keris yang "*leres*" (lurus) melambangkan bentuk "*Sarpa Tapa*" yang artinya naga sedang betapa. Keris dengan luk 13 dan berpamor yang terbuat dari besi. Pada dapur terdapat gambar seorang laki-laki pada masing-masing sisi dapur, dengan posisi jongkok. Hulu keris terbuat dari kayu *Timoho Pellet*. Dan senjata ini juga digunakan sebagai senjata tikam dalam berperang.

5

ALAT RUMAH TANGGA

DANDANG

Perunggu;
Besuki, Jawa Timur;
t. 20 cm, Ø. 17 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 1668 a.

Dandang ini digunakan untuk memasak nasi, berbentuk silindris, bagian atas terbuka dan melebar ke luar, polos tanpa hiasan. Dandang semacam ini sampai sekarang masih banyak dipergunakan di daerah pedesaan. Dandang dibuat dengan teknik tempa dan disambung dengan teknik pateri (*soldering*).

DANDANG

Perunggu;
Tulung Agung, Jawa Timur;
t. 29,5 cm, Ø. 33,6 cm;
Abad ke-11—12 M;
No. inv. 5639.

Dandang ini berbentuk silindris dengan lubang pada bagian atasnya, mulut melebar ke luar, seluruh bagian polos. Antara mulut dan badan terdapat bagian leher. Alat ini digunakan untuk memasak nasi. Dandang dibuat dengan teknik tempa dan disambung dengan teknik pateri (*soldering*).

DANDANG

Perunggu;
Pucang Kidul, Tulung Agung, Jawa Timur;
t. 15,5 cm, Ø. 18 cm;
Abad ke-11—12 M;
No. inv. 6233.

Dandang sebagai peralatan sehari-hari berfungsi untuk memasak nasi atau makanan lainnya. Dandang di sini memiliki tutup dan pada salah satu tepinya terkunci dan tepinya yang lain terbuka. Dandang dibuat dengan teknik tempa dan disambung dengan teknik pateri (*soldering*).



SENDOK

Kuningan;
Asal tidak diketahui;
p. 17,6 cm, Ø. 3,7 cm;
Abad ke-10—11 M;
No. inv. 1765.

Sendok makan ini bentuknya agak berbeda dengan sendok makan yang kita kenal sekarang. Akan tetapi fungsinya kemungkinan besar samasebagai sendok makan. Sendok makan ini berhias pada ujung pegangannya dan bentuknya agak lonjong, dibuat dengan teknik cetak.

SENDOK

Perunggu;
Purwokerto, Jawa Tengah;
p. 22,6 cm, Ø. 9,9 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 6642.

Apabila dilihat dari bentuknya, sendok ini selain berfungsi untuk menyendok masakan berkuah, sepertinya juga untuk menyendok nasi. Dibuat dengan teknik cetak.

SENDOK

Perunggu;
Desa Kayubeber, Pasuruan, Jawa Timur;
Ø. 11,5 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 8219.

Sendok sayur bentuk seperti ini masih dapat dijumpai sampai masa kini. Pegangannya sudah hilang, kemungkinan terbuat dari kayu. Fungsinya untuk menyendok masakan berkuah. Dibuat dengan teknik cetak.

PISAU

Perunggu;
Desa Takeran, Magetan, Jawa Timur;
p. 28,2 cm, l. 4,2 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 1592 a/ 3595 a.

Pisau berfungsi untuk memotong bahan makanan dan sayuran sebelum diolah menjadi masakan. Pisau ini dibuat dengan teknik tempa.

MANGKUK

Perak;
Kampung Kuwasan, Prambanan, Yogyakarta;
t. 4,4 cm, Ø. 10 cm;
Abad ke-9—10 M;
No. inv. 1715 h/ 4851.

Berbentuk buah labu, apabila dilihat dari atas tampak seperti helai daun semanggi. Terbuat dari perak tebal, pada sisi luar bidang dihias dengan motif yang kemungkinan juga buah labu dan sulur-sulur daun.

TUTUP WADAH

Perak;
Tidak diketahui;
t. 4 cm, Ø. 10 cm;
No. inv. A 290/1744.

Berbentuk bundar, bagian atasnya sedikit cembung. Bagian tengah terdapat pegangan bundar berundak dengan alas. Pinggirannya dihias dengan lingkaran berbentuk untaian manik-manik dan lingkaran timbul agak tajam. Bibirnya bengkok lurus ke bawah.

PIRING

Perak;
Tidak diketahui;
t. 3,8 cm;
No. inv. A 309/1736.

Piring yang tebal berbentuk bundar. Bagian dasarnya lebar, terdapat bekas kaki. Dinding lengkung, bibirnya agak bengkok keluar membulat. Pada permukaan dalam di tengah dihias dengan relief dua ekor ikan yang melingkar bersambungan masing-masing kepalanya menempel pada ekor. Kedua ekor ikan itu dilingkari oleh lingkaran-lingkaran motif ikal berbentuk bunga yang diselingi dengan hiasan binatang-binatang semacam kijang yang mengeluarkan lidah bercabang, dan burung bangau yang sedang terbang 2 ekor. Kemudian dihias dengan sebuah lingkaran motif bunga. Bibirnya dihias dengan lingkaran motif suluran.

MANGKUK

Perak;
Desa Ketinggring, Wonosobo, Jawa Tengah.;
p. 15,6 cm, l. 8 cm;
Abad ke-8—10 M;
No. inv. A 275/5701.

Mangkuk yang berbentuk jorong panjang. Bagian luar atas dihias dengan rangkaian hiasan ikal, dan daun yang diapit oleh untaian manik-manik. Untaian manik-manik bagian bawah meruncing pada kedua ujungnya. Bagian dalam dan luar ada sedikit patina berwarna kehijauan.

PIRING

Perunggu;
Bumiayu, Jawa Tengah;
Ø. 29,3 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 1735 a/3140.

Piring ini memiliki bibir yang meninggi ke atas. Pada bagian atas badannya terdapat hiasan yang berbentuk bunga teratai. Kemungkinan piring ini digunakan untuk menyimpan buah-buahan.

PIRING

Perunggu;
Perkebunan Sinagar, Sukabumi, Jawa Barat;
Ø. 27,7 cm;
Abad ke-9—10 M;
No. inv. 1741.

Piring ini memiliki bagian tepi yang berbentuk seperti kelopak bunga dan dihiasi dengan hiasan sulur-suluran. Bagian bibir melebar, pada bagian atas badan terdapat hiasan yang berbentuk bunga dan sulur-suluran tumbuh-tumbuhan.

MANGKUK

Perunggu;
Desa Prambon, Warujayeng, Jawa Timur;
Ø. 20,6 cm, t. 5,2 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 1701.

Mangkuk memiliki mulut yang melebar dan meninggi ke atas, digunakan sebagai wadah untuk menyimpan makanan. Dibuat dengan menggunakan teknik tempa.

MANGKUK

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
Ø. 19 cm, t. 3,9 cm;
No. inv. 1725.

Mangkuk ini memiliki lekukan dan berbentuk seperti buah belimbing. digunakan sebagai wadah untuk menyimpan makanan. Dibuat dengan menggunakan teknik tempa.

MANGKUK

Perunggu;
Bumiayu, Tegal, Jawa Tengah;
t. 21 cm, Ø. 24 cm;
Abad ke-7—8 M;
No. inv. 1724 b/ 3139.

Mangkuk memiliki mulut yang melebar dan meninggi ke atas, digunakan sebagai wadah untuk menyimpan makanan berkuah. Dibuat dengan menggunakan teknik tempa.

TIMBA AIR

Perunggu;
Desa Putukrejo, Loceret, Berbek, Nganjuk, Jawa Timur;
t. 18 cm, Ø. 27,7x13 cm;
No. inv. 6005.

Alat untuk menimba air yang berbentuk gepeng ini memiliki bagian atas yang terbuka dan berbentuk oval, dan tepat di tengahnya terdapat cincin untuk mengikat tali timba. Masyarakat pedesaan masih menggunakan sumur dengan alat timbanya untuk memperoleh air. Akan tetapi bentuk alat timba air seperti ini sudah jarang ditemui lagi.



PENDIL

Perunggu;
Wonosari, Tumpang, Malang, Jawa Timur;
Ø. 20 cm, t. 10,8 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 7169.

Bentuknya seperti pendil yang dibuat dari tanah liat, namun di sini terbuat dari perunggu. Fungsinya untuk memasak air atau mengolah makanan. Bentuk wadah seperti ini masih dipakai di desa-desa, tetapi bahannya diganti dengan aluminium.

WAJAN

Tembaga;
Siguci, Bandar, Pekalongan, Jawa Tengah;
t. 9 cm, tb. 0,8 cm, Ø. 30,8 cm;
No. inv. 7293.

Wajan bentuk seperti ini kemungkinan memiliki pegangan/tangkai yang terbuat dari kayu. Pegangan wajan berukuran 7,9 cm dan berlubang, kemungkinan lubang ini untuk tempat pegangan yang terbuat dari kayu.

PANCI BERTANGKAI

Perunggu;
Sumberdanti, Jember, Jawa Timur;
Ø. 39,2 cm, t. 13 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 6861.

Alat ini kemungkinan merupakan sebuah panci yang memiliki tangkai, digunakan untuk memasak makanan dalam jumlah banyak. Alat ini dibuat dengan teknik tempa.

PANCI BERTANGKAI

Perunggu;
Bataan, Bondowoso, Jawa Timur;
Ø. 24 cm, t. 9,8 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 6448.

Alat ini kemungkinan merupakan sebuah panci yang memiliki tangkai, digunakan untuk memasak makanan dalam jumlah banyak. Alat ini dibuat dengan teknik tempa.

LAMPU GANTUNG

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
t. 28,6 cm, l. 15,3 cm, p. rantai 36 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 1075.

Lampu ini digunakan dengan cara digantung, sebagai alat penerangan dalam rumah tangga.

Lampu ini berbentuk persegi empat yang terbagi menjadi empat bagian yang masing-masing ujungnya meruncing agak melengkung. Keempat ujung yang runcing tersebut untuk meletakkan sumbu minyak. Tepat di tengah bidang segi empat terdapat hiasan arca seorang wanita berdiri menyunggi sebuah wadah bundar dengan tangan kirinya. Tangan kanannya memegang wadah bundar. Mengenakan kain, dan tanpa penutup dada, rambutnya diikat di belakang. Umumnya lampu semacam ini menggunakan bahan bakar damar atau minyak kelapa. Dibuat dengan menggunakan teknik cetak dan disambung dengan teknik pateri (*soldering*)

TUTUP SAJI

Kuningan;
Dataran Tinggi Padang, Sumatra Barat;
t. 39,5 cm, Ø. 21,5 cm;
No. inv. 19630.

Tutup saji yang dibuat dari kuningan ini dalam bahasa setempat disebut *dalama*, digravrir dan dipahat dalam relief yang tinggi. Pada titik pusat dipasang garuda setinggi 3 cm sebagai hiasan. Diperoleh dengan cara dibeli dari kepala kampung di Dataran Tinggi Padang.

KOTAK SIRIH/TEBAKAU

Kuningan;
Lampung, Sumatra;
p. 13,5 cm, l. 9,5 cm, t. 3,5 cm;
No. inv. 19655.

Kotak sirih atau tembakau berbentuk oval dibuat dari kuningan yang di cor dalam bahasa setempat disebut *selapah talueh*. Pada bagian tutupnya sebagian di pahat dengan motif khas dari Dataran Tinggi Padang. *Selapah* bentuk oval jarang di dapat dan hanya dibuat untuk laki-laki. Diperoleh dengan cara dibeli dari Dr Ed Jacobson

KOTAK KAPUR

Kuningan;
Indragiri, Sumatra;
p. 18 cm, t. 5 cm, l. 73/4 cm;
No. inv. 19750 b.

Sebuah kotak kapur sirih dari kuningan yang dalam bahasa setempat disebut *selapah*, pada bagian tutup diberi hiasan pahat motif bunga daun dan ranting yang dikelilingi dengan motif tumpal. Hadiah asisten residen Van Obdeyn Indragiri di Rengat.

WADAH AIR

Perak;
Sumatera Timur;
t. 33 cm, l. 22,5 cm;
No. inv. 18724.

Wadah atau bejana air yang digunakan untuk menyimpan air minum dibuat dari perak yang dipahat dengan hiasan yang sangat indah. Motif-motif yang dipahat pada badan bejana ini adalah bunga, daun, ranting, hisan motif belah ketupat. Hiasan tutup bermotif bunga, daun dan ranting. Diperoleh dengan cara dibeli pada tanggal 10 September 1924.

PINGGAN

Perak;
Sumatera Timur;
t. 31 cm, Ø. 37 cm;
No. inv. 18741.

Pinggan perak bertutup, seluruh badan pinggan dipahat dengan motif bunga yang besar dan daun. Pada bagian tutup juga dipahat motif-motif bunga dengan tombol bulat sebagai pegangan untuk membuka tutup pinggan tersebut. Diperoleh dengan cara dibeli pada tanggal 10 September 1924.

MANGKOK

Perak;
Sumatera Timur;
t. 20,5 cm, Ø. 28 cm;
No. inv. 18746.

Mangkok perak berkaki berhiaskan pahatan motif ranting dan daun. Diperoleh dengan cara dibeli pada tanggal 10 September 1924.

PAIDON

Perak;
Sumatera Timur;
t. 30 cm, Ø. 21 cm;
No. inv. 18750

Sebuah paidon yang dibuat dari perak merupakan bagian dari perangkat makan sirih, dipahat sangat indah bermotif bunga, daun dan ranting. Diperoleh dengan cara dibeli pada tanggal 10 September 1924.



PIRING

Kuningan;
Minangkabau, Sumatra Barat;
t. 16 cm, Ø. 51 cm;
No. inv. 20138.

Sebuah piring kuningan dibuat dengan teknik cor atau tuang, bermotif krawangan yang sangat indah bentuk segi delapan. Bagian bawah berkaki tiga berbentuk kepala naga. Diperoleh dengan cara dibeli pada tanggal 14 Juni 1932.

PINGGAN

Kuningan;
Banjarmasin, Kalimantan Selatan;
t. 14,7 cm, Ø. 27 cm;
No. inv. 25260.

Pinggan kuningan dibuat dengan teknik di cor pada badan dihias dengan motif krawangan dengan motif binatang seperti burung enggang, kerbau, naga dan gajah. Burung enggang merupakan lambang kematian dan kebangkitan kembali, namun beberapa suku Dayak di Kalimantan mempercayainya sebagai lambang dewa dunia atas. Kerbau merupakan lambang bumi yang subur dan sebagai penolak bala sedangkan motif naga bagai orang Dayak dihubungkan dengan dunia bawah yaitu air.

WADAH

Kuningan;
Banjarmasin, Kalimantan Selatan;
t. 23,3 cm, Ø. 20,4 cm;
No. inv. 25264.

Wadah yang dibuat dari kuningan dengan teknik di cor, badan di hias dengan motif krawangan dan tumpal atau pucuk rebung. Wadah ini digunakan sebagai ukuran atau penentuan hadiah perkawinan.



MANGKOK

Kuningan;
Banjarmasin, Kalimantan Selatan;
Ø. 21,3 cm;
No. inv. 26268.

Mangkok dari kuningan dibuat dengan teknik di cor, bagian badan dihias dengan motif krawangan bentuk burung enggang selang seling dengan sulur daun dan bunga. Bagian belakangnya diisi dengan damar hitam atau gala. Burung enggang merupakan lambang kematian dan kebangkitan kembali, namun beberapa suku Dayak di Kalimantan mempercayainya sebagai lambang dewa dunia atas.

MANGKOK

Kuningan;
Banjarmasin, Kalimantan Selatan;
Ø. 21,3 cm;
No. inv. 26269.

Mangkok dari kuningan dibuat dengan teknik di cor, bagian badan dihias dengan motif krawangan bentuk wayang yang menggambarkan satria, kera dan raksasa yang diselingi motif sulur daun dan bunga. Pada bagian belakangnya diisi dengan damar hitam atau gala. Kemungkinan motif wayang ini menggambarkan cerita Ramayana mengingat adanya motif satria, raksasa dan kera.

CERET

Perunggu;
Brunei;
t. 39,5 cm, Ø. 15 cm;
No. inv. 26588.

Sebuah ceret perunggu dibuat dengan teknik di cor, seluruh permukaan ceret ini dihias dengan ragam hias timbul motif binatang. Pada bagian badannya di hias dengan binatang katak, harimau, naga, kambing, ikan, burung dan kepiting. Bagian tutup berhiaskan binatang katak, kepiting, ikan dan pada puncaknya seekor harimau. Pada pegangan ceret berhiaskan buaya sedangkan corotnya berbentuk kepala naga serta katak sebagai penutup lubang corot. Motif binatang katak, buaya, ikan, naga, dan kepiting termasuk binatang dari dunia bawah yang melambangkan air oleh karena itu ceret merupakan wadah air dan dipertegas dengan adanya motif-motif tersebut di atas.



KACIP

Besi;
Sulawesi;
p. 25,5 cm;
No. inv. 16755.

Sebuah kacip yang dalam bahasa setempat disebut mengkoka, merupakan bagian dari perangkat makan sirih yang digunakan sebagai alat pemotong buah pinang. Bentuk kepala burung dengan paruh yang panjang dan melengkung ujungnya, bagian kepala diberi hiasan motif krawangan.

WADAH KAPUR

Perak;
Pangkajene, Sulawesi Selatan;
t. 3,5 cm, l. 5,5 cm;
No. inv. 20910.

Wadah kapur sirih yang dalam bahasa setempat disebut sulapa dibuat dari perak, bentuk bulat bertutup dan berengsel yang dapat dibuka. Bagian luar badan digores dengan hiasan timbul motif sulur bunga dan daun sedangkan bagian luar permukaan tutup penuh dihias motif sulur bunga dan daun. Diperoleh dengan cara dibeli dari Dr. AA Cense pada tanggal 12 Desember 1934

WADAH KAPUR

Perak;
Pangkajene, Sulawesi Selatan;
t. 3,5 cm, l. 5,5 cm;
No. inv. 20909.

Wadah kapur sirih yang dalam bahasa setempat disebut sulapa dibuat dari perak, bentuk bulat bertutup dan berengsel yang dapat dibuka. Bagian luar badan digores dengan hiasan timbul motif sulur bunga dan daun sedangkan bagian luar permukaan tutup penuh dihias motif sulur bunga dan daun. Diperoleh dengan cara dibeli dari Dr. AA Cense pada tanggal 12 Desember 1934.

WADAH KAPUR

Perak;
Pangkajene, Sulawesi Selatan;
t. 5 cm, l. 6 cm;
No. inv. 20907.

Wadah kapur sirih yang dalam bahasa setempat disebut sulapa dibuat dari perak, bentuk bulat bertutup dan berengsel yang dapat dibuka. Bagian luar badan digores dengan hiasan timbul motif sulur bunga dan daun sedangkan bagian luar permukaan tutup penuh dihias motif sulur bunga dan daun. Diperoleh dengan cara dibeli dari Dr. A.A Cence pada tanggal 12 Desember 1934.

WADAH KAPUR

Perak;
Pangkajene, Sulawesi Selatan;
t. 4 cm, l. 5,5 cm;
No. inv. 20908.

Wadah kapur sirih yang dalam bahasa setempat disebut sulapa dibuat dari perak, bentuk bulat bertutup dan berengsel yang dapat dibuka. Bagian luar badan digores dengan hiasan timbul motif sulur bunga dan daun sedangkan bagian luar permukaan tutup penuh dihias motif sulur bunga dan daun. Diperoleh dengan cara dibeli dari Dr. A.A Cence pada tanggal 12 Desember 1934.

TEMPOLONG

Kuningan;
Mandar;
t. 11,5 cm;
No. inv. 6300.

Tempolong adalah wadah yang digunakan sebagai tempat ludah pada waktu makan sirih. Dibuat dari kuningan, bagian bibir bergerigi bentuk tumpal yang masing-masing tumpal diisi dengan motif sulur-sulur bunga. Mempunyai kuping yang berfungsi sebagai pegangan saat meludah.

PENYANGGA LAMPU MINYAK

Kuningan;

Jawa;

t. 11,5 cm;

No. inv. 27790.

Penyangga lampu minyak yang dibuat dari kuningan, berbentuk naga bermahkota dan bersayap. Bagian ekor naga berdiri tegak dengan bagian ujung ekor yang melingkar sebagai tempat diletakkannya lampu minyak.



TEMPOLONG

Tembaga;

Mojokerto, Jawa Timur;

t. 14,5 cm, Ø. 16 cm;

No. inv. 23774.

Tempolong atau wadah ludah saat makan sirih ini dalam bahasa setempat disebut bamban, berbentuk seperti bakul wadah nasi. Berkaki empat bentuk kepala naga, bagian luar badan diberi hisan timbul motif

wayang pada masing-masing keempat sisinya serta motif krawangan pada bagian bibirnya. Diperoleh dengan cara dibeli di Jakarta pada tanggal 28 Maret 1940.

CETAKAN KUE

Tembaga;

Cirebon;

t. 3 cm, Ø. 17,5 cm;

No. inv. 8845.

Cetakan kue wafel berbentuk seperti bunga yang di dalamnya dibagi lagi menjadi enam buah cetakan kecil-kecil berbentuk segitiga yang mengombak dibagian luarnya. Pada bagian tengah terdapat satu buah cetakan berbentuk bulat.

DANDANG

Tembaga;

Jawa Barat;

t. 32 cm, Ø. 27 cm;

No. inv. 1157.

Dandang tembaga ini digunakan untuk menanak nasi yang berfungsi sebagai wadah airnya dan nasi ditempatkan dalam kukusan anyaman bambu berbentuk kerucut yang ditumpangkan ke dalam dandang ini.

LAMPU GANTUNG

Perunggu;
Salatiga, Jawa Tengah;
t. 37 cm, Ø. tatakan 13 cm, p. sumbu 7 cm;
No. inv. 27502.

Lampu gantung yang dibuat dari perunggu terdiri dari tiga bagian, bagian bawah berbentuk piring yang berfungsi sebagai penadah tetesan minyak. Pada bagian atasnya terdapat wadah seperti perut kendi sebagai tempat minyak yang bercorot 3 sebagai tempat sumbu serta sebuah gantungan di tengahnya.

LAMPU

Kuningan;
Jakarta;
l. 15,8 cm;
No. inv. 21579

Lampu minyak berbentuk seperti cangkir bercorot sebagai tempat sumbu, pegangannya berbentuk krawangan motif sulur daun sedangkan bagian kaki juga berhiaskan bentuk krawangan.. Diperoleh dengan cara dibeli di Jakarta pada tanggal 13 Juli 1936

KUKUSAN

Bambu, rotan;
Jakarta;
t. 35,5 cm, Ø. 25 cm;
No. inv. 4812.

Kukusan yang dibuat dari anyaman bambu ini berbentuk kerucut yang berfungsi untuk mengukus nasi dengan cara dimasukkan dan menggantung di dalam dandang.

LAMPU DUDUK

Kuningan;
Buton;
t. 31 cm;
No. inv. 16485.

Lampu duduk dari kuningan yang berbentuk bulat bagian bawahnya sebagai dudukan dengan tiang penyangga sebagai wadah minyak kelapa. Wadah minyak berbentuk kuda yang distilir, bagian perut kuda sebagai wadah minyaknya dan ekor kuda sebagai corot untuk sumbu sedangkan kepala kuda menempel pada bagian wadah minyaknya. Hadiah dari dept. Van Binn tahun 1913

TALAM

Tembaga;
Brunei;
Ø. 52 cm;
No. inv. 27001.

Talam dari tembaga berbentuk bulat, di hias dengan ukiran gambar binatang. Di tengah terdapat motif seekor penyu yang dikelilingi oleh tiga ekor buaya, enam ekor ikan, kerbau dan menjangan yang diseling dengan batang pohon. Diluar gambar bintang terdapat pula dua lingkaran berisi motif tumpal atau pucuk rebung. Diperoleh dengan cara dibeli di Jakarta pada tanggal 12 Maret 1953.

KENDI

Perak;
Sumatera Timur;
t. 27,5 cm, l. 18 cm;
No. inv. 19052.

Kendi perak berhiaskan motif yang ditatah timbul, perut bagian bawah bermotif tumpal yang masing-masing diisi dengan motif bunga sedang perut bagian atas bermotif tumpal besar yang diisi dengan belah ketupat dan motif bunga dan daun. Pada bagian leher bermotif garis, belah ketupat kecil-kecil serta motif setengan lingkaran yang diisi dengan motif bunga. Kendi ini bertutup demikian juga corotnya, tutup dan corot kendi dihubungkan dengan tali rantai. Diperoleh dengan cara dibeli pada tanggal 9 April 1927.

WADAH

Perak;
Sumatera;
T. 8 cm; D. 28 cm;
No. inv. 19095

Wadah atau cerana perak bertutup, bentuk bulat dan seluruh permukaan luarnya berhiaskan motif yang ditatah timbul bentuk bunga, sulur-sulur daun dan tumpal yang diisi dengan motif bunga bakung.

WADAH

Perak;
Sumatera Timur;
t. 18 cm, Ø. 22,5 cm;
No. inv. 19392.

Wadah atau cerana perak bertutup, bentuk bulat dan seluruh permukaan luarnya berhiaskan motif yang ditatah timbul bentuk bunga, sulur-sulur daun dan tumpal. Bagian atas tutup diberi pegangan untuk membuka yang merupakan bulatan dengan hiasan bunga lotus. Diperoleh dengan cara dibeli pada tanggal 11 September 1931

PINGGAN BERTUTUP

Kuningan;
Kalimantan Timur;
t. 22,5 cm, Ø. 41 cm;
No. inv. 18396.

Pinggan kuningan dibuat dengan teknik cor atau tuang, berbentuk bulat. Badan pada bagian atas diukir dengan motif-motif swastika dan bunga. Motif swastika adalah lambang peredaran bintang-bintang dan khususnya lambang matahari yang secara umum sebagai lambang pembawa tuah.

VAS

Batuan (stoneware) dan perunggu;
Malang, Jawa Timur;
Cina, dinasti Yuan;
Abad ke-13-14 M;
t. 30,5 cm;
No. inv. 3755.

Keramik dengan glasir putih-kebiruan, tipis, tanpa hiasan. Bagian leher patah dan telah diganti dengan perunggu, berwarna hitam-kehijauan. Dilihat dari teknik pembentukan dan hiasannya, bentuk leher pengganti yang dibuat dari perunggu seperti ini mirip dengan benda-benda perunggu dari masa Majapahit. Hal tersebut dimungkinkan karena asal benda sejaman dengan masa kejayaan Majapahit.

VAS

Porselin dan perak;
t. 17 cm;
Bali;
Cina, dinasti Ming;
Abad ke 14 M;
No. inv. 3837.

Pemanfaatan logam perak yang diukir dapat dilihat dari pengganti bagian atas vas tersebut, yang berfungsi baik sebagai hiasan maupun sebagai pengganti bagian yang pecah atas was ini merupakan ukiran khas Bali. Vas bagian bawah dibuat dari porselin dengan hiasan burung phoenix berwarna merah-kecoklatan yang dilukis di bawah glasir pecah seribu. Vas ini merupakan salah satu contoh koleksi keramik Museum Nasional yang langka.



KENDI

Porselin, dan perak;
Sumatra;
t. 16,25 cm;
Cina, dinasti Ming;
Abad ke 16 M;
No. inv. 3185.

Kendi ini dibuat dari porselin putih, dengan hiasan bunga peoni warna biru yang dilukis di bawah glasir dan dipadukan dengan perak yang diukir membuat vas ini kelihatan semakin indah dan unik. Bagian penuang/ceratnya telah pecah dan tidak ada, maka untuk pemanfaatannya cerat diganti logam perak dan dibuatkan pula tutupnya yang disatukan dengan rantai. Dengan demikian selain benda tersebut masih dapat digunakan juga semakin memperindah keberadaannya.

6

ALAT PRODUKSI

MATA PALU

Perunggu;
Pekalongan, Jawa Tengah;
Abad ke-9—10 M;
p. 8,5 cm, l. 1,8 cm, tb. 1,5 cm;
No. inv. 1578.

Mata palu sudah tidak memiliki tangkai, kemungkinan terbuat dari kayu. Palu adalah salah satu alat pertukangan yang digunakan untuk membentuk atau membuat perhiasan dari emas atau perak. Mata palu dibuat dengan teknik cetak.

MATA PALU

Perunggu;
Pacitan, Jawa Timur;
p. 8,6 cm, l. 1,2 cm, tb. 0,8 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 1581.

Mata palu sudah tidak memiliki tangkai, kemungkinan terbuat dari kayu. Palu adalah salah satu alat pertukangan yang digunakan untuk membentuk atau membuat perhiasan dari emas atau perak. Mata palu dibuat dengan teknik cetak.

TIMBANGAN

Perunggu;
Banyumas, Jawa Tengah;
t. 55 cm, l. 29 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 7945.

Timbangan seperti ini kemungkinan digunakan untuk menimbang emas dan perak. Tangkai timbangan lurus, di kiri dan kanannya terdapat wadah yang berbentuk bulat untuk menimbang.

PELANDAS

Perunggu;
Kediri, Jawa Timur;
p. 15 cm, Ø. 4 cm, tb. 4,1 cm;
Abad ke-11 M;
No. inv. 6792.

Pelandas gunanya sebagai landasan dalam menempa ataupun membentuk benda-benda yang terbuat dari logam dalam suatu kegiatan industri pertukangan. Bentuk pelandas bermacam-macam. Ada pelandas yang berbentuk bundar dengan bagian atas datar untuk tempat menempa. Ada pula yang berkaki empat dan memiliki 4 tempat untuk menempa.

PELANDAS

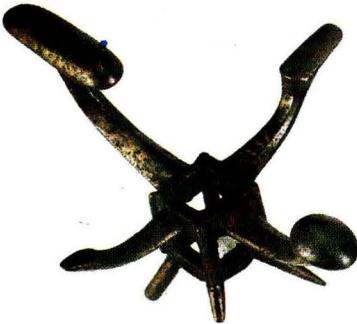
Perunggu;
Asal tidak diketahui;
Ø. 4,1 cm, tb. 2,1 cm;
Abad ke-11—13 M;
No. inv. 7616.

Pelandas gunanya sebagai landasan dalam menempa ataupun membentuk benda-benda yang terbuat dari logam dalam suatu kegiatan industri pertukangan. Bentuk pelandas bermacam-macam. Ada pelandas yang berbentuk bundar dengan bagian atas datar untuk tempat menempa. Ada pula yang berkaki empat dan memiliki 4 tempat untuk menempa.

PELANDAS

Perunggu;
Kediri, Jawa Timur;
Ø. 15,5 cm, t. 8,8 cm;
Abad ke-11 M;
No. inv. 6137.

Pelandas gunanya sebagai landasan dalam menempa ataupun membentuk benda-benda yang terbuat dari logam dalam suatu kegiatan industri pertukangan. Bentuk pelandas bermacam-macam. Ada pelandas yang berbentuk bundar dengan bagian atas datar untuk tempat menempa. Ada pula yang berkaki empat dan memiliki 4 tempat untuk menempa.



CETAKAN TABLET TANAH LIAT

Perunggu;
Desa Karanggeneng, Singenlor, Semarang, Jawa Tengah;
t. 2,3 cm, Ø. 10,2 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 4883/ 682 t.

Cetakan ini digunakan untuk membuat tablet tanah liat yang digunakan dalam upacara penziarahan dalam agama Buda. Dalam tablet terdapat relief Buddha. Cetakan ini bentuknya bulat agak lonjong dan cekung ke dalam.

6

ALAT PRODUKSI

MATA PALU

Perunggu;
Pekalongan, Jawa Tengah;
Abad ke-9—10 M;
p. 8,5 cm, l. 1,8 cm, tb. 1,5 cm;
No. inv. 1578.

Mata palu sudah tidak memiliki tangkai, kemungkinan terbuat dari kayu. Palu adalah salah satu alat pertukangan yang digunakan untuk membentuk atau membuat perhiasan dari emas atau perak. Mata palu dibuat dengan teknik cetak.

MATA PALU

Perunggu;
Pacitan, Jawa Timur;
p. 8,6 cm, l. 1,2 cm, tb. 0,8 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 1581.

Mata palu sudah tidak memiliki tangkai, kemungkinan terbuat dari kayu. Palu adalah salah satu alat pertukangan yang digunakan untuk membentuk atau membuat perhiasan dari emas atau perak. Mata palu dibuat dengan teknik cetak.

TIMBANGAN

Perunggu;
Banyumas, Jawa Tengah;
t. 55 cm, l. 29 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 7945.

Timbangan seperti ini kemungkinan digunakan untuk menimbang emas dan perak. Tangkai timbangan lurus, di kiri dan kanannya terdapat wadah yang berbentuk bulat untuk menimbang.

PELANDAS

Perunggu;
Kediri, Jawa Timur;
p. 15 cm, Ø. 4 cm, tb. 4,1 cm;
Abad ke-11 M;
No. inv. 6792.

Pelandas gunanya sebagai landasan dalam menempa ataupun membentuk benda-benda yang terbuat dari logam dalam suatu kegiatan industri pertukangan. Bentuk pelandas bermacam-macam. Ada pelandas yang berbentuk bundar dengan bagian atas datar untuk tempat menempa. Ada pula yang berkaki empat dan memiliki 4 tempat untuk menempa.

PELANDAS

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
Ø. 4,1 cm, tb. 2,1 cm;
Abad ke-11—13 M;
No. inv. 7616.

Pelandas gunanya sebagai landasan dalam menempa ataupun membentuk benda-benda yang terbuat dari logam dalam suatu kegiatan industri pertukangan. Bentuk pelandas bermacam-macam. Ada pelandas yang berbentuk bundar dengan bagian atas datar untuk tempat menempa. Ada pula yang berkaki empat dan memiliki 4 tempat untuk menempa.

PELANDAS

Perunggu;
Kediri, Jawa Timur;
Ø. 15,5 cm, t. 8,8 cm;
Abad ke-11 M;
No. inv. 6137.



Pelandas gunanya sebagai landasan dalam menempa ataupun membentuk benda-benda yang terbuat dari logam dalam suatu kegiatan industri pertukangan. Bentuk pelandas bermacam-macam. Ada pelandas yang berbentuk bundar dengan bagian atas datar untuk tempat menempa. Ada pula yang berkaki empat dan memiliki 4 tempat untuk menempa.

CETAKAN TABLET TANAH LIAT

Perunggu;
Desa Karanggeneng, Singenlor, Semarang, Jawa Tengah;
t. 2,3 cm, Ø. 10,2 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 4883/ 682 t.

Cetakan ini digunakan untuk membuat tablet tanah liat yang digunakan dalam upacara penziarahan dalam agama Buda. Dalam tablet terdapat relief Buddha. Cetakan ini bentuknya bulat agak lonjong dan cekung ke dalam.

PAHAT

Perunggu;
Blubur-Limbangan, Garut, Jawa Barat;
p. 8,8 – 9,8 cm, tb. 0,4 – 0,5 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 6409 a-c.

Pahat ini tidak seperti pahat umumnya, memiliki ujung yang tumpul, digunakan sebagai alat dalam pembuat dekorasi pada benda-benda logam dengan cara penggoresan (grafir).

KOWI

Tanah liat;
Desa Sukadana, Serang, Banten;
t. 5,7 cm, Ø. 7 cm;
Abad ke-15—16 M;
No. inv. SKD/VII/1/4/76.

Kowi adalah wadah untuk menampung lelehan logam panas (emas, perunggu, tembaga, perak) sebelum dibentuk menjadi benda yang diinginkan oleh para pengrajin logam.

ALAT PEMUKUL KULIT KAYU

Perunggu;
Gunung Muria, Jawa Tengah;
p. 12,5 cm, l. 4 cm, tb. 3,2 cm;
Abad ke-8—9 M;
No. inv. 8487.

Alat pemukul kulit kayu yang berbentuk persegi panjang. Bagian bawahnya tebal, bagian atas bergeligr tajam memanjang. Alat ini digunakan untuk memukul-mukul kulit kayu agar menjadi pipih dan kemudian dijemur sampai menjadi seperti kain.



TIMBANGAN

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
Ø. 4,7 cm, t. 1 cm, p. tangkai 8 cm, t. tangkai 4,8 cm;
No. inv. 1219.

Benda ini merupakan wadah timbangan emas. Bentuk wadah semacam ini sampai sekarang masih dipakai oleh tukang emas, tetapi bahannya dari kuningan.

CAP BATIK

Besi, kayu;
Jawa;
l. 12 cm, p. 18,5 cm;
No. inv. 19550.

Cap batik dari besi merupakan alat yang digunakan untuk membuat motif batik pada kain dengan cara mencap bagian motif di atas kain mori. Motif yang terdapat pada cap ini antara lain parang rusak, tumpal, awan-awan dan motif geometris lainnya. Pada masa lalu, motif parang rusak hanya boleh di pakai oleh kaum ningrat saja, namun spada masa sekarang semua orang dapat memakainya.

GUNTING

Besi;
Jakarta;
p. 29,5 cm;
No. inv. 12453.

Sebuah gunting dari besi, merupakan salah satu peralatan yang digunakan untuk membuat cap-cap tembaga untuk mengecap batik. Diperoleh dengan cara dibeli di Jakarta dari Lim Tiang Bouw pada tanggal 20 September 1906.

CANTING

Tembaga merah, kayu;
Tasikmalaya, Jawa Barat;
l. 3 cm, p. 16,5 cm;
No. inv. 19544 d.

Canting merupakan pena gambar yang digunakan pada waktu membatik. Pena atau *canting* ini mempunyai corot tipis tempat keluarnya lilin cair untuk menggambar di atas kain. Diperoleh dengan cara dibeli pada tanggal 18 September 1931.

GERGAJI TANGAN

Besi;
Kedu, Jawa Tengah;
p. 26 cm;
No. inv. 1549.

Gergaji tangan yang dalam bahasa setempat disebut *gubahan*, merupakan peralatan yang digunakan untuk memotong tanduk kerbau yang akan digunakan dalam membuat wayang kulit.

KIKIR

Besi, kayu;
Kedu, Jawa Tengah;
t. 33 cm;
No. inv. 1565.

Kikir yang dibuat dari besi ini dalam bahasa setempat disebut *kaligan*, merupakan alat pertukangan yang digunakan untuk menghaluskan pembuatan benda dari bahan logam.

ALAT CETAK UANG (MILLED COINAGE)

Besi baja,
Utrecht, Belanda;
t. 5,5 cm, Ø. 2,5 cm;
1790;
No. inv. 22522.

Berbentuk seperti peluru, pada permukaannya terukir monogram VOC dan angka tahun 1790 yang ditulis terbalik.

ALAT CETAK UANG (MILLED COINAGE)

Besi Baja;
Hindia Belanda (Indonesia);
(a & b). t. 9,4 cm, Ø. 3 cm,
1914;
No. inv. 22523 a, b.

Alat cetak ini terdiri dari dua bagian. Bentuknya silinder. Sisi muka bagian kepala tertera lambang kerajaan Belanda diapit angka tahun 19-14 dan di bagian bawahnya tertera tempat pembuatan dan pembuat di bingkai berbentuk titik-titik. Di sekelilingnya tertera tulisan NEDERLANDSCH INDIE-21/2Cent. Sisi belakang tertera tulisan Arab Melayu "Seperempat puluh Rupyah" di dalam bingkai titik-titik. Sekelilingnya tertera tulisan Jawa "Separo Patangpuluh Rupiah", dan di bagian bawahnya terdapat bunga mawar.



7

INSTRUMEN MUSIK

GENDER

Perunggu;
Desa Puspo, Tengger, Pasuruan, Jawa Timur;
p. 17-23 cm, l. 4-5 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 5830 a-j.

Merupakan deret *wilahan* dari logam (umumnya perunggu), digantungkan di atas bambu (lubang-lubang *peleting*). Peleting tersebut masing-masing dalamnya adalah demikian, sehingga kolom udaranya turut bersuara (resonansi) jika wilahan dipukul. Gender yang biasanya paling sedikit bernada 2 oktaf, dipakai dalam orkes gamelan untuk memperindah atau merintis lagu teras. Di Jawa ada 2 jenis gender, yaitu *gender barung* dan *gender penerus*; demikian juga dengan satu atau dua tongkat pemukul; suara dengan tangan yang memainkan tongkat itu juga, agar tidak berbunyi terus. *Slentem* adalah gender yang dipakai sebagai untuk memainkan lagu teras, berdaya hanya satu oktaf, di Bali disebut *Jegogan*.

SIMBAL

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
Ø. 31 cm;
No. inv. 1037.

Berbentuk bundar seperti piring, tanpa tepian dan berlubang di bagian tengah. Simbal dimainkan dengan cara saling dipukulkan secara vertikal antara simbal satu dengan lainnya. Simbal merupakan bagian dari ensambel musik yang berperan sebagai pengatur ritme. Simbal serupa ini secara visual terdapat pada relief Candi **Borobudur**.



KEMANAK

Perunggu;
Desa Luring, Jabung, Malang, Jawa Timur;
p. 33 cm;
Abad ke-13 M;
No. inv. 4550/1583 f.

Alat musik berbentuk silinder dengan bagian atas cenderung melengkung dan menyerupai buah pisang yang diberi lubang memanjang sebagai sumber bunyi. Pegangan yang berbentuk kait terdapat di bagian pangkal. Kemanak dimainkan dengan cara dipukul dan merupakan bagian dari perangkat gamelan yang berperan sebagai pembawa ritme.

GONG

Perunggu;
Kedu, Jawa Tengah;
Ø. 36,5 cm, t. 9,5 cm;
Abad ke-9—10 M;
No. inv. 1055.

Gong ini berbentuk seperti belanga sebagai resonator dan mempunyai *pencu* (bulatan) di tengah untuk ditabuh/dipukul. Gong biasanya digantung pada sebuah palang (*gayor*). Gong merupakan bagian dari ensambel gamelan yang ditabuh untuk mengakhiri suatu gending/iringan. Gong juga dipukul secara tunggal untuk meresmikan suatu acara.

KENONG

Perunggu;
Ungaran, Jawa Tengah;
Ø. 20 cm, t. 14 cm;
Abad ke-9—10 M;
No. inv. 1064.

Kenong berbentuk seperti belanga dari perunggu mempunyai *pencu* (bulatan) di tengah untuk ditabuh/dipukul seperti gong tetapi berukuran lebih kecil dan dindingnya lebih tinggi serta lebih cembung permukaannya. Kenong merupakan canang tunggal yang disusun dalam dua baris di atas sebuah rancangan dengan posisi *pencu* menghadap ke atas, bertengger di atas rentangan tali-tali yang diregangkan pada permukaan rancangan tersebut. Menurut sejarah alat ini ditemukan atau dibenahi oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana penyebaran agama Islam di Jawa Tengah bagian Utara. Pendapat lain menyatakan bahwa kenong merupakan bentuk perubahan dari *reyong* apabila dilihat dari penempatan *canang*nya. Kenong merupakan salah satu instrumen dalam gamelan yang dibunyikan dengan cara dipukul.

SIMBAL KECIL (*KENCENG*)

Perunggu;
Jawa Barat;
Ø. 10,5 cm;
Abad ke-13—15 M;
No. inv. 1045 b.

Simbal dengan nama lokal "*Kenceng*" termasuk salah satu alat musik jenis perkusi terbuat dari lempengan perunggu berbentuk bundar, tipis tanpa tepian terdiri dari satu pasang. Pada bagian bibir *Kenceng* bila beradu akan menimbulkan bunyi. *Kenceng* merupakan bagian dari ensembel musik, Disebut *kenceng* karena efek bunyi yang ditimbulkan seperti bunyi "*ceng-ceng*".

SIMBAL KECIL (*KENCENG*)

Perunggu;
Solo, Jawa Tengah;
Ø.13 cm;
Abad ke-9—10 M;
No. inv. 1045 c/3763.

Simbal dengan nama lokal "*Kenceng*" termasuk salah satu alat musik jenis perkusi terbuat dari lempengan perunggu berbentuk bundar, tipis tanpa tepian terdiri dari satu pasang. Pada bagian bibir *Kenceng* bila beradu akan menimbulkan bunyi. *Kenceng* merupakan bagian dari ensembel musik, Disebut *Kenceng* karena efek bunyi yang ditimbulkan seperti bunyi "*ceng-ceng*".

KEMANAK

Perunggu;
Kediri, Jawa Timur;
p. 23,5 cm;
No. Inv. 25709 a-b.

Alat musik bentuknya menyerupai buah pisang dengan tangkai agak melengkung pada bagian pangkalnya warnanya agak keemasan seperti kuningan. Pada bagian badan kemanak terdapat celah memanjang sebagai sumber bunyi. Alat musik yang dibuat dari perunggu dengan teknik tempa ini diperkirakan sudah ada sejak masa Hindu-Buda (abad 5-15 M). Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk visual kemanak yang terdapat pada relief Candi **Panataran** bersama dengan alat musik gong pada panil ke-34, sedangkan istilah "*kemanak*" pertama kali dijumpai dalam Kakawin **Bharatayuddha**. Dalam ensambel gamelan, kemanak berperan sebagai pembawa ritme. Kemanak juga mempunyai peranan penting dalam tarian Jawa di dalam keraton Jawa Tengah, misalnya untuk mengiringi tarian *Bedhaya*.

GUMANAK

Perunggu;
Bali;
p. 19 cm, Ø. 2,3 cm;
No. inv. 25800 a-b.



Alat musik berbentuk silinder dengan tangkai agak melengkung pada bagian pangkalnya; warnanya agak keemasan seperti kuningan. Pada bagian badan gumanak terdapat celah memanjang sebagai sumber bunyi. Alat yang dibuat dari perunggu dengan teknik tempa ini merupakan bagian dari ensambel gamelan Bali yang berperan sebagai pembawa ritme, saat mengiringi pertunjukan wayang orang khususnya dalam kisah **Ramayana**. Dalam gamelan wayang orang, satu set gumanak dimainkan bersama gender, gendang kecil (*gupek*), gong kecil (*kajar*), simbal kecil (*rincik*), dan kempur. Sekitar tahun 1960-an gumanak masih dipakai di Bali, namun saat ini sudah jarang dimainkan.

KAMANAK

Besi;
Tasikmalaya, Jawa Barat;
p. 28 cm, Ø. 5 cm;
No. inv. 25736.

Alat bunyi-bunyian berbentuk silinder dengan tangkai agak melengkung pada bagian pangkalnya; warna agak kehitaman. Pada bagian badan kamanak terdapat celah memanjang sebagai sumber bunyi. Berbeda dengan di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali, di Jawa Barat alat bunyi-bunyian yang dibuat dari besi dengan teknik tempa ini berfungsi sebagai penanda yang digunakan oleh tukang sate kambing.

KEMANAK

Perunggu;
Kediri, Jawa Timur;
p. 29 cm, l. 5,5 cm;
No. inv. 25806.

Alat musik berbentuk menyerupai buah pisang dengan tangkai agak melengkung pada bagian pangkalnya; warna agak kehitaman. Pada bagian badan kemanak terdapat lubang memanjang sebagai sumber bunyi. Alat musik yang dibuat dengan teknik tempa ini diperkirakan sudah ada sejak masa Hindu-Buda, abad 5-15 M. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk visual kemanak yang terdapat pada relief Candi **Panataran** bersama dengan gong pada panil ke-34, sedangkan istilah "*kemanak*" pertama kali dijumpai dalam Kakawin **Bharatayuddha**. Dalam ensambel gamelan, kemanak berperan sebagai pembawa ritme. Kemanak juga mempunyai peranan penting dalam tarian Jawa di dalam keraton Jawa Tengah, misalnya untuk mengiringi tarian Bedhaya.

REYONG

Perunggu dan kayu;
Bali Utara;
p. seluruhnya 62 cm dan 64 cm;
No. inv. 25793 dan 25794.

Alat musik menyerupai barbel, terdiri dari dua bonang yang diikatkan pada ujung dan pangkal kayu; warnanya agak keemasan seperti kuningan. Bonang berbentuk menyerupai gong berukuran kecil yang pada bagian tengahnya terdapat bulatan menonjol untuk ditabuh yang disebut 'pencu'. Reyong sebagai alat musik diperkirakan sudah ada sejak abad 13-14 Masehi, hal ini dibuktikan dengan adanya

penggambaran reyong pada relief teras pendopo kompleks **Candi Panataran** di Blitar dan relief **Candi Ngrimbi** di Kediri serta arca temuan dari Kediri. Reyong juga disebutkan dalam naskah kuna, yakni **kitab Pararaton**. Tidak dapat dipastikan apakah saat ini reyong masih terdapat di Jawa, namun menurut Jaap Kunst hingga awal abad ke-20 reyong masih dimainkan di daerah Banjarnegara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sekitar tahun 1960-an reyong masih banyak ditemukan di Bali. Di Bali reyong memiliki nama lain seperti "*riyong*", "*bebonangan*" atau "*klentangan*", yang terkadang dimainkan dalam gamelan Gong, gamelan Angklung dan gamelan Bebonangan. Dalam gamelan Gong Kebyar terdapat pula alat musik "*reyong*", namun penempatan bonang tidak diikatkan pada ujung pangkal kayu tapi ditempatkan berjajar di atas rancangan kayu sebanyak 12 canang. Diperkirakan bentuk reyong dalam gamelan Gong Kebyar merupakan perkembangan dari bentuk reyong sebelumnya, yang muncul sekitar tahun 1930-an.



RINCIK

Perunggu dan kayu;
Bali Selatan;
t. keseluruhan 22 cm, Ø. 7 cm;
No. inv. 25795.

Berupa dua pasang piringan ganda terbuat dari perunggu yang dibuat dengan teknik tempa; warnanya agak keemasan seperti kuningan. Berbentuk bundar dan berlubang pada bagian tengahnya sebagai tempat untuk mengikat tali pegangan. Piringan tersebut di tempatkan pada kayu berbentuk silinder yang dipasangkan pada bagian kaki berbentuk persegi panjang. Bagian kaki tersebut dihias dengan ukiran motif makara dan bunga. Rincik merupakan bagian dari perangkat gamelan Bali dan merupakan bentuk lain dari *ceng-ceng* (sejenis simbal dalam gamelan Bali) tapi memiliki ukuran lebih kecil, karena umumnya *ceng-ceng* berdiameter 11 hingga 15 cm. Seperti halnya *ceng-ceng*, rincik juga berperan sebagai pengatur ritme dalam gamelan dalam pertunjukan wayang wong Bali, khususnya dalam kisah **Ramayana**. Rincik dimainkan bersama dengan gender, gendang kecil (*gupek*), gong kecil (*kajar*), gumanak dan kempur.

SIMBAL KECIL

Perunggu;

Besuki, Jawa Timur;

t. a-b 2,4 cm, Ø. a-b 11,6 cm;

No. inv. 25456 a-b.

Simbal terdiri dari 2 piringan berukuran kecil, karena pada umumnya simbal berdiameter sekitar 30 cm. Dibuat dari perunggu dengan menggunakan teknik tempa, berbentuk bundar dan di tengahnya terdapat setengah bulatan menonjol yang pada bagian puncaknya (atas) diberi lubang tembus sebagai tempat tali pegangan. Simbal ini berwarna hitam agak kehijauan, dimainkan dengan cara mengantuk-antukan piringan satu dengan lainnya sehingga menimbulkan bunyi. Berdasarkan beberapa tinggalan arkeologis, diketahui bahwa alat musik simbal dikenal sejak masa Hindu-Buda (abad ke 5-15 Masehi). Hal ini diketahui dari visualisasi simbal pada panil relief **Candi Borobudur**, **Candi Siwa (Kompleks Candi Prambanan)** dan **Candi Panataran**. Berdasarkan data tekstual berupa prasasti, antara lain prasasti **Kuburan Candi** (743 Saka atau 821 Masehi), prasasti **Gedangan** (diperkirakan 782 Saka atau 860 Masehi), dan naskah-naskah kuna, seperti **Parwadhigama** (922 Saka atau 1000 Masehi) dan **Arjunawiwaha** (962 Saka atau 1040 Masehi) terdapat beberapa istilah yang dapat dihubungkan dengan istilah alat musik jenis simbal, antara lain: *regang*, *curing*, *tuwung*, *kangsi*, *tala*, *barebet* dan *rojeh*. Simbal dimainkan dalam ensemble gamelan sebagai pengatur ritme. Di Bali, jenis simbal berukuran kecil serupa ini disebut *ceng-ceng*.

GONG NAGA

Perunggu;

Tarakan, Kalimantan Timur;

t. 11 cm, Ø. 50 cm;

No. inv. 28050.

Gong dibuat dari perunggu dengan menggunakan teknik tempa, berbentuk bundar dan bagian pinggirannya ditekuk ke belakang mengikuti sekeliling bundaran dan di tengah bagian depan terdapat bulatan menonjol yang disebut *pencu* sebagai tempat memukul. Gong dengan warna abu-abu tua agak kehijauan ini, dihias dengan relief 2 ekor naga yang mengelilingi bagian permukaannya dan di pinggir permukaan gong terdapat hiasan relief motif sulur daun dan bunga. Rantai perunggu di bagian atas berfungsi untuk menggantungkan gong. Gong memiliki ukuran yang bervariasi dan penempatannya ada yang digantung pada sebuah palang (*gayor*) dan ada pula yang ditempatkan di atas rak kayu (*rancakan*). Gong diperkirakan merupakan perkembangan dari nekara perunggu. Sebagai alat musik, gong digambarkan pada relief-relief bangunan suci, seperti di Gua Selomangleng di Tulungagung, Candi **Kedaton**, Candi **Panataran** dan Candi **Sukuh**. Selain itu gong juga disebutkan di berbagai sumber tertulis, seperti kakawin **Ramayana** (awal abad 10 M), **Arjunawiwaha** (962 Saka atau 1040 Masehi), **Smaradahana** (1132 Saka atau 1210 Masehi) dengan berbagai istilah penyebutan, seperti gong, *bheri*, atau *bahiri*. Gong sebagai alat musik maupun sebagai alat seremonial tersebar di wilayah Nusantara, baik di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Bali. Di pedalaman Kalimantan, gong memiliki peranan yang cukup penting bagi masyarakat Dayak karena biasanya dimainkan untuk mengiringi tarian *Hudoq* dan digunakan di berbagai upacara adat antara lain upacara lingkaran hidup (*life-cycle*).

GONG

Perunggu;
Palembang, Sumatera Selatan;
t. 6 cm, Ø. 32,5 cm;
No. inv. 21790.

Gong dibuat dari perunggu dengan menggunakan teknik tempa, berbentuk bundar dan bagian pinggirannya ditekuk ke belakang mengikuti sekeliling bundaran dan di tengah bagian depan terdapat bulatan menonjol yang disebut *pencu* sebagai tempat memukul. Pada bagian badan gong dihias dengan relief 4 ekor ular yang mengelilingi bagian permukaannya dan di pinggir permukaan gong terdapat hiasan relief motif bunga dan segitiga. Umumnya gong digantungkan pada rak khusus (*gayor*) dan dipukul dengan alat tabuh berupa sepotong kayu yang salah satu ujungnya dibungkus lilitan getah karet atau kain. Gong dengan warna abu-abu tua agak kehijauan ini, diperkirakan berfungsi sebagai alat bunyi-bunyian dalam upacara adat.

KENONG

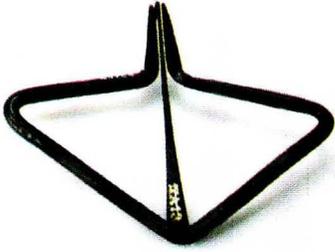
Perunggu;
Jawa Tengah;
p. rancangan 91 cm, t. rancangan 34 cm;
Ø. kenong 40 cm, t. kenong 28 cm;

Kenong berbentuk seperti gong kecil dengan dinding lebih tinggi dan lebih cembung. Terdapat *pencu* (setengah bulatan) di tengah-tengah untuk ditabuh/dipukul. Kenong umumnya dibuat dari perunggu dengan menggunakan teknik tempa; berwarna agak keemasan seperti kuningan. Kenong merupakan canang tunggal yang disusun di atas rentangan tali-tali yang diregangkan di atas rancangan (rak kayu) dengan posisi *pencu* menghadap ke atas dan biasanya disusun sebanyak 2 atau 3 kenong. Konon alat musik ini ditemukan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana penyebaran agama Islam di Jawa Tengah bagian Utara. Pendapat lain menyatakan bahwa kenong merupakan bentuk perubahan dari reyong apabila dilihat dari penempatan canangnya. Kenong merupakan bagian dari perangkat gamelan Jawa yang berfungsi sebagai pemangku irama saat dimainkan oleh sekelompok pengrawit atau wiyaga dan dimainkan bersama dengan gong ageng, kempul, kendang, saron, gender, slentem, bonang, kenong, rebab, celempung/siter dan gambang. Seperti halnya dengan alat musik gamelan lainnya, bonang juga terdiri atas nada pelog dan slendro.



RINDING WESI

Besi;
Ponorogo, Jawa Timur;
p. 11,6 cm, l. 10,3 cm;
No. inv. 25724.



Sejenis harpa mulut (*jaw's harp*) yang unik, karena umumnya harpa mulut dibuat dari bambu, sedangkan jenis harpa mulut ini dibuat dari besi. Harpa dengan warna agak kehitaman ini menggunakan rongga mulut sebagai resonatornya. Terbuat dari lengkungan besi berbentuk segitiga, di dalamnya terdapat 'lidah' terbuat dari besi tipis yang berfungsi sebagai sumber bunyi. Rinding wesi dimainkan untuk pengantar tidur anak dan

menghibur diri saat menunggu padi di sawah. Selain itu Rinding juga digunakan sebagai sarana pelepas rindu kepada bunyi gamelan.

MOKO

Perunggu;
Alor;
t. 56 cm, Ø. 33 cm;
No. inv. 26531.

Moko berbentuk jam pasir (*hour glass*), menyerupai nekara namun memiliki ukuran lebih kecil. Dibuat dari perunggu dengan teknik cetak solder dan penyambungan dengan penpen (*baji*); berwarna abu-abu kehijauan. Bagian atas merupakan bidang pukul berbentuk lingkaran. Pada bagian badan atas dan bawah dihias dengan motif bunga yang distilir. Pegangan terdapat di bagian tengah, sedangkan bagian bawah terbuka. Moko dimainkan dengan cara memukul bagian atas (bidang pukul) dengan tangan, dimainkan pada saat upacara adat. Di Nusa Tenggara Timur hingga saat ini moko tidak hanya dimainkan dalam upacara, tetapi juga sebagai mas kawin.

SLENTEM

Perunggu;
Banjarmasin, Kalimantan Selatan;
p. kotak kayu 88, t. 37 cm, p. bilah 39 cm, l. bilah 13,5 cm;
No. inv. 2572.

Slentem bentuknya menyerupai gender, namun berukuran lebih besar dan di tengahnya terdapat setengah bulatan (*pencu*). Slentem terdiri dari 6 bilah perunggu persegi panjang, disusun dan diikat di atas kotak kayu dicat berwarna merah tanpa hiasan. Bilah slentem berwarna hitam dan di bawah masing-masing bilah terdapat tabung bambu agar dapat menghasilkan bunyi yang diinginkan. Slentem merupakan bagian dari perangkat gamelan Banjar, peninggalan dari Kesultanan Banjar (sekitar abad 19 M). Konon perangkat gamelan Banjar ini dibuat di Surabaya, Jawa Timur. Slentem dalam gamelan berfungsi sebagai melodi utama yang dimainkan bersamaan dengan saron, dan suara slentem 1 oktaf lebih rendah dari saron demung. Dalam gamelan Banjar, slentem dimainkan bersama dengan gong besar, gong penegak, kenong, kethuk, bonang, saron demung, gender, saron, krawangan, gambang dan kendang. Seperti halnya instrumen pada gamelan Jawa, slentem juga terdiri dari nada pelog dan slendro.

GENTA SUKARAME

Perunggu;
Sukarame, Banten;
p. 136 cm, t. 73 cm;
Ø. bel 7 cm, t. bel 7 cm;
No. inv. 1254.

Terdiri dari 12 genta kecil dengan warna agak keemasan seperti kuningan, memiliki ukuran yang sama dan digantung berjajar pada sepotong besi panjang. Besi tersebut dihubungkan dengan bingkai kayu yang dicat dengan warna merah dan keemasan. Di tengah-tengah bingkai kayu bagian atas terdapat pengait dari besi yang berfungsi untuk menggerak-gerakan genta agar genta dapat berbunyi secara bersahut-sahutan. Genta ini merupakan bagian dari perangkat gamelan Sukarame, peninggalan dari Kesultanan Banten dan genta serupa ini biasanya hanya ada pada gamelan kuna karena kini tidak lagi digunakan. Genta ini diperkirakan berfungsi sebagai pengatur ritme dalam ensambel gamelan dan dimainkan bersama dengan gong besar, ketuk, karang sumang, bonang kromong, gambang, gambang gangsa, saron, penerus, bende, kempul, cempres, ketipung dan kendang.



CEMPRES

Perunggu;
Sukarame, Banten;
Ø. a. 11,6 cm, b. 11,6 cm;
No. inv. 1253.

Cempres merupakan sejenis simbal yang terdiri dari 2 pasang piringan; warnanya agak keemasan seperti kuningan. Piringan tersebut bagian tengahnya agak menonjol dan bagian puncaknya (atas) diberi lubang tembus sebagai tempat tali pegangan. Cempres dimainkan dengan cara mengantuk-antukan piringan satu dengan lainnya sehingga menimbulkan bunyi dan merupakan bagian dari ensambel gamelan yang berfungsi sebagai pengatur ritme. Cempres ini merupakan bagian dari perangkat gamelan Sukarame, peninggalan dari Kesultanan Banten yang dimainkan bersama dengan gong besar, ketuk, karang sumang, bonang kromong, gambang, gambang gangsa, saron, penerus, bende, kempul, genta, ketipung dan kendang.

BONANG

Perunggu;
Jawa Barat;
p. rancangan 140 cm, l. rancangan 56 cm, t. bonang 10 cm, Ø. 18 cm;
No. inv. 28028.

Bonang berbentuk menyerupai gong berukuran kecil dengan dinding agak tinggi, dibuat dari perunggu dengan menggunakan teknik tempa. Bonang dengan warna agak keemasan seperti kuningan ini, merupakan canang tunggal yang disusun di atas rak kayu (*rancangan*) dalam dua baris dan tiap baris terdiri 5 canang. Masing-masing canang diletakkan di atas rentangan tali-tali yang diregangkan pada permukaan rancangan dengan posisi pencu menghadap ke atas. Rancangan diukir sederhana dan dicat dengan warna biru, merah serta keemasan. Bonang ini merupakan bagian dari perangkat gamelan Sunda yang dibunyikan dengan cara dipukul dan berperan sebagai pemangku irama.

JUBLAG

Perunggu;

Bali;

t. rancangan 49 cm, l. rancangan 57 cm, p. bilah 20 cm, l. bilah 5 cm;

No. inv. 26547.

Jublag merupakan alat musik yang bentuknya menyerupai gender pada gamelan Jawa. Terdiri dari 5 bilah perunggu berwarna agak keemasan seperti kuningan, dibuat dengan menggunakan teknik tempa. Bilah berbentuk persegi dan masing-masing memiliki ukuran berbeda untuk menghasilkan bunyi/nada yang berlainan. Bilahan tersebut disusun berjejer di atas rak kayu (dalam bahasa Jawa disebut *rancangan*) dan diikatkan pada pasak logam yang terdapat di samping kiri dan kanan rak. Bagian badan rak dihias dengan ukiran kepala kala pada bagian kiri kanan bawah, sedangkan kiri kanan bagian atas dihias ukiran bunga dan sulur daun. Bagian depan rak terdapat pahatan relief seekor gajah dan bagian belakang dibiarkan polos, selain itu rak juga dicat dengan warna merah, biru dan keemasan. Jublag memiliki sebutan lain, yaitu calung dan merupakan bagian dari perangkat gamelan Gong Gede yang berfungsi sebagai pemangku irama.

SARON

Perunggu;

Banjarmasin, Kalimantan Selatan;

p. rancangan 123 cm, l. rancangan 38 cm, p. bilah terbesar 36, l. 1 cm

No. inv. 2572 (28).

Saron ini terdiri dari 7 bilah perunggu berwarna coklat tua yang dibuat dengan menggunakan teknik tempa. Bilah saron berbentuk persegi panjang, tebal dan agak melengkung (menyerupai belahan tabung) dengan berbagai ukuran sehingga akan menghasilkan bunyi/nada yang berlainan. Bilahan tersebut disusun berjejer di atas rak kayu dengan memasukkan dudukan bilah berupa pasak kecil dari logam ke lubang yang terdapat pada kedua ujung bilah. Pada bagian kiri kanan rak kayu bagian atas dibuat melekung ke dalam, sedangkan seluruh permukaannya dihias dengan ukiran motif sulur daun dan bunga serta dipasang pecahan kaca. Rak ini juga dicat dengan warna merah, biru dan keemasan.



Saron ini merupakan bagian dari perangkat gamelan Banjar, peninggalan dari Kesultanan Banjar yang berfungsi sebagai pemangku irama. Saron biasanya terdiri atas saron demung, saron barung dan saron penerus, yang masing-masing memiliki ukuran dan tinggi nada yang berbeda. Pada gamelan Banjar, saron dimainkan bersama dengan gong besar, gong penegeg, kenong, kethuk, bonang, saron demung, gender, slentem, krawangan, gambang dan kendang. Seperti halnya instrumen pada gamelan Jawa, saron Banjar juga terdiri dari nada pelog dan slendro.

SITAR WOLAK-WALIK

Kayu, logam;
Surakarta, Jawa Tengah;
p. 50 cm;
No. Inv. 28006.

Sitar berbentuk kotak dibuat dari kayu berwarna coklat yang berfungsi sebagai kotak suara. Kedua sisi kotak suara ini memiliki kunci (*tune peg*) terbuat dari besi, yang masing-masing berjumlah 24 dan 21 pasak untuk menegangkan dawai sehingga tinggi rendah bunyi sitar dapat diatur. Selain itu sebagai sumber bunyi, pada masing-masing sisi dibentangkan 19 dawai dari kawat logam, yang dipasang pada pasak besi. Sitar ini pada bagian atas dan bawah badannya terdapat lubang yang berfungsi sebagai resonator, selain itu di kedua sisi sitar juga terdapat kuda-kuda (*bridge*). Sitar ini dimainkan dengan cara dipetik, untuk dimainkan secara tunggal maupun bersama alat musik lainnya.

TEROMPET

Perunggu dan kayu;
kemungkinan dari Jawa;
t. 34 cm, Ø. 12,5 cm;
No. inv. V.D. 71.

Alat musik tiup termasuk dalam kelompok hobo. Umumnya hobo terdiri dari 3 bagian yaitu mulut, badan dan corong suara. Bagian mulut dan lidah-lidah dari terompet ini sudah hilang, jika ada biasanya berbentuk bulat atau lonjong terbuat dari tempurung kelapa atau logam. Bagian badan dibuat dari kayu berbentuk silinder dan terdapat lubang-lubang untuk jari berjumlah 5 lubang. Terompet ini memiliki corong suara terbuat dari perunggu berwarna agak keemasan seperti kuningan, berbentuk kerucut dari pangkal badan kecil dan membesar di bagian ujung. Terompet biasanya dimainkan sebagai bagian kelompok ensambel musik di daerah Betawi, Jawa Barat, Jawa Timur dan Madura. Di wilayah Sumatera, terompet serupa ini dinamakan serunai.

8

ALAT KOMUNIKASI

KENTONGAN (KULKUL)

Perunggu;
Tidak diketahui;
t. 35,5 cm, Ø.7 cm, p. rantai 24,3 cm;
No. inv. 972 b.

Berbentuk silinder yang di salah satu sisinya berlubang memanjang. Bagian atas ada hiasan berbentuk seperti biji buah mede yang di atasnya terdapat rantai pengait. Kentongan sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat pedesaan khususnya di pulau Jawa untuk mengumpulkan masyarakat di balai desa ataupun sebagai tanda bahaya. Tanda bahaya yang dimaksudkan adalah pencurian, kebakaran, gempa bumi, banjir. Hampir setiap rumah di pedesaan di pulau Jawa saat ini masih menggunakan kentongan sebagai alat komunikasi antararganya, akan tetapi bukan berbahan dasar perunggu, melainkan bambu atau kayu.



GENTA CANDI

Perunggu;
Tembelang Lor, Balak, Magelang, Jawa Tengah;
t. 49 cm, Ø. 15,5 dan 39,5 cm;
Abad ke-9—10 M;
No. inv. 956 b/ 2910.

Genta candi sebagai alat komunikasi diletakkan di lingkungan percandian untuk memanggil jemaatnya agar segera melakukan upacara keagamaan. Berbentuk seperti bunga terompet, semakin ke atas semakin kecil dan tanpa hiasan.

PRASASTI KWAK I (NGABEAN I)

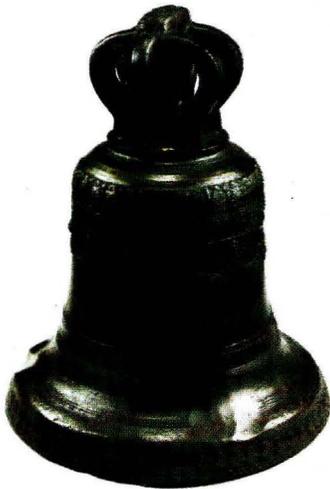
Tembaga;
Desa Ngabean, Magelang, Jawa Tengah;
p. 35,8 cm, l. 32,5 cm;
Abad ke-9 M;
No. inv. E. 6.

Prasasti, seperti halnya surat-menyurat, adalah salah satu wujud ber-komunikasi melalui tulisan, dan umumnya menjadi media penyampaian pesan antara raja dengan rakyatnya. Contohnya prasasti *Kwak I* ini, isinya merupakan dokumentasi resmi tentang penetapan daerah Kwak menjadi wilayah *sima* bagi sebuah bangunan suci, atas perintah *Sr Mah r ja Rake Kayuwangi* pada tahun 801 Saka (27 Juli 879). Beraksara dan berbahasa Jawa Kuna.

PRASASTI EKOJI

Perak;
Jakarta;
p. 57,1 cm, l. 32,8 cm;
No. inv. 3738.

Merupakan piagam perjanjian antara *Srīmat Rājasrī Ekoji*, raja muda dari kesultanan Bijapur, dan Kompeni Belanda (VOC) yang diwakili oleh Kapten (senior) Peter Verwer dan Kapten Junior Thomas Van Rhee pada tanggal 28 Desember 1676. Isinya mengenai diakhirinya perang antara kedua pihak dan dimulai kontrak saling menguntungkan. Ada 9 butir persetujuan, intinya pihak Kompeni Belanda diperbolehkan lagi melakukan perdagangan, ekspor dan impor, tanpa gangguan sebagaimana telah disebutkan dalam perjanjian sebelumnya (tahun 1658 dan 1661). Sebagai imbalan Kompeni Belanda akan menyerahkan upeti berupa uang dan barang (gading gajah) setiap tahun. Aksara dan bahasa Tamil.



LONCENG

Perunggu;
Portugis;
Abad ke-17 M;
t. 68 cm, Ø. 50 cm;
No. inv. 194.

Pada lonceng ini terdapat tulisan dalam bahasa Portugis yang berarti lonceng ini pembuatannya dipesan oleh raja Muda India untuk raja Mataram pada tahun 1633. Hiasan motif bunga, topeng. Lonceng ini pernah dipergunakan di Benteng *Van Stenberg* Surakarta.

9

ALAT TUKAR

UANG MA

Perak;
Jawa, Indonesia;
Ø. 13,59 mm, tb. 3,18 mm, brt. 2 gr;
Abad ke 9-10 M;
No. Inv. 2677/2815.

Bentuk bundar. Sisi muka (bagian cekung) diberi hiasan, berupa empat kelopak daun bunga dalam bidang segiempat (*sandalwood flower*). Sisi belakang polos dan agak cembung.

UANG MA

Emas;
Jawa, Indonesia
p. 13,59 mm, l. 12,70 mm, tb. 3,43 mm, brt. 3,43 gr;
Abad ke 8-9 M;
No. Inv. 13601.

Bentuk segi empat, sisi muka dihias dengan lingkaran yang didalamnya terdapat gambar jambangan dengan tiga tangkai bunga; dua tangkai bunga menjulur ke bawah kiri-kanan jambangan. Gambar sisi belakang sama dengan sisi muka tetapi pembuatannya kurang jelas. Letak gambar dan bagian sisinya tidak bagus.

UANG MA

Perak;
Jawa, Indonesia;
p. 22,95 mm, l. 20,7 mm, tb. 5,54 mm, brt. 18,8 gr;
Abad ke 10 M;
No. Inv. 2785.

Bentuk segi empat. Sisi muka (bagian cekung) diberi hiasan berupa bunga teratai yang masih kuncup, sedangkan pada sisi belakang diberi garis-garis yang tidak rata.



UANG GOBOG

Kuningan;

Jawa, Indonesia;

Ø. 35,4 mm, tb. 2,15 mm, brt. 13,12 gr;

Abad ke 15 M;

No. Inv. 13615.

Bentuk bundar dengan lubang segiempat dipusatnya. Sisi muka bergambar 2 orang dengan profil wayang saling berhadapan di antara lubang segiempat, dengan latar belakang tanaman dan sesajian (?). Sisi belakang bergambar figure wayang di kanan dan rumah di sisi kiri, bagian atas berupa lumbung (?) dan bagian bawah peralatan dapur. Uang ini adalah mata uang lokal yang pernah beredar pada masa Kerajaan Majapahit.

UANG GOBOG

Tembaga;

Jawa, Indonesia;

Ø. 29,5 mm, tb. 3,12 mm, brt. 12,42 gr;

Abad ke 15 M;

No. Inv. 13610.



Bentuk bundar dengan lubang segiempat pada bagian tengah. Sisi muka bergambar 2 figur wayang berhadapan di bawah pohon. Di hadapan mereka terdapat meja jamuan. Sisi belakang bergambar seekor ikan besar di hadapan seorang raksasa dalam profil wayang, dengan gambar tungku di bagian bawah. Uang ini adalah mata uang lokal yang pernah beredar pada masa Kerajaan Majapahit.

UANG GOBOG

Perunggu;

Jawa, Indonesia;

Ø. 26,66 mm, tb. 2,88 mm, brt. 10,66 gr;

Abad ke 15 M;

No. Inv. 13606.

Bentuk bundar dengan lubang segiempat pada bagian tengah. Sisi muka dihias dengan pohon palem (?) di masing-masing sisi. Sedangkan pada sisi belakang berupa goresan yang membentuk bingkai segi empat dan lingkaran di bagian tepi. Uang ini adalah mata uang lokal yang pernah beredar pada masa Kerajaan Majapahit.

UANG KEPENG

Kuningan;

Cina, masa Hung Wu (1368-1399 M);

Ø. 22,50 mm, tb. 1,32 mm, brt. 2,85 gr;

No. Inv. 15378.

Bentuk bundar dengan lubang segiempat di pusat. Sisi muka tertera empat karakter Cina, yang dibaca dari atas ke bawah, *Hung Wu Tung Pao*. Sisi belakang polos.



UANG DIRHAM

Emas;
Aceh;
Ø. 12,76 mm, tb. 0,75 mm, brt. 0,5 gr;
Tahun 1702-1703;
No. Inv. 2151/3126.

Bentuk bundar. Seluruh permukaannya diberi tulisan Arab Melayu. Sisi muka terbaca "Sultan Perkasa Alam". Sisi belakang, "Johan Berdaulat bin Mansyur Syah". Sultan Perkasa Alam atau lebih dikenal dengan nama Sultan Iskandar Muda, memerintah kerajaan Aceh Darussalam tahun 1702-1703 masehi.

UANG PITI

Timah;
Cirebon, Jawa Barat;
Ø. 21,64 mm, tb. 0,44 mm, brt. 1 gr;
Abad ke- 16-18 M;
No. Inv. 3008.

Bentuk bundar dengan lubang di pusat. Sisi muka terdapat tulisan aksara latin, kurang jelas "CHERIBON". Sisi belakang polos tanpa hiasan. Uang ini dibuat pada masa Panembahan Cheribon.

UANG PITI

Timah;
Palembang, Sumatera Selatan;
Ø. 0,10 mm, tb. 0,20 mm, brt. 0,05 gr;
Tahun 1751-1776 (1198 H);
No. Inv. 2029/3155.

Bentuk bundar. Sisi muka tertera huruf Arab Melayu yang kurang jelas. Sisi belakang polos. Uang ini beredar pada masa pemerintahan Najaruddin, tahun 1751-1776 (1198 H).

UANG KASHA

Tembaga;
Banjarmasin, Kalimantan Selatan;
Ø. 21,52 mm, tb. 0,60 mm, brt. 1,45 gr;
No. inv. 1998/9184.

Bentuk bundar. Sisi muka bergambar perisai bentuk hati bergambar palang, bermahkota di bagian atas. Sisi belakang bergambar timbangan dan tulisan beraksara Arab, "Adil".

UANG REAL

Tembaga;
Middelburg, Zeeland, Belanda;
Ø. 42,4 mm, tb 2,3 mm, brt 22,2 gr;
Tahun 1602;
No. Inv. 799/1602.

Pada satu sisi bergambar lambang kebangsaan kota Zeeland, salah satu propinsi Kerajaan Belanda. Di sekeliling tertera tulisan "MONE = ARG = ZEELANDDIAE". Sisi lainnya terdapat gambar perisai bermahkota dari propinsi Zeeland diapit angka 8-R. Bagian atas terdapat angka tahun 1602 disekelilingnya tertera tulisan "LVCTOR ET EMERGO".

UANG DOIT

Emas;
Hoorn, West Frisia, Belanda;
Ø. 15,86 mm, tb. 0,9 mm, brt. 3,7 gr;
Tahun 1731;
No. Inv. 850.



Sisi muka terdapat gambar perisai bermahkota dari Propinsi West Frisia. Sisi belakang tertera monogram VOC. Bagian atasnya terdapat gambar lobak (lambang pembuat dan tempat pembuatan) dan dua kuntum bunga mawar. Bagian bawah terdapat tulisan angka tahun 1731. Uang ini dibuat oleh Jan Knol.

UANG RUPEE

Perak;
Batavia, Indonesia;
Ø. 25,50 mm, tb. 1,63 mm, brt. 13 gr;
Tahun 1765;
No. inv. 854.

Sisi muka bertuliskan huruf Arab, dibaca "ILA DJAZIRAT DJAWA AL KABIR". Bagian bawah berangka tahun 1765. Sisi belakang tertera tulisan huruf Arab, dibaca "DERHAM MIN KOMPENI WELANDAWI". Bagian atas terdapat gambar sekuntum bunga mawar dengan lima buah helai daun.

UANG DOIT

Tembaga;
Jawa, Indonesia;
Ø. 21,18 mm, tb. 1,37 mm, brt. 2,8 gr;
Tahun 1810;
No. inv. 13080.

Sisi muka tertera inisial LN (*Louis Napoleon*). Bagian atas terdapat gambar bintang. Sisi belakang tertera tulisan dan angka JAVA-1810 dengan bagian atasnya bergambar bintang bersudut enam. Mata uang ini dicetak pada waktu negeri Belanda dalam pendudukan Perancis.

UANG STIVER

Tembaga;
Jawa, Indonesia;
Ø. 26,74 mm, tb. 1,8 mm, brt. 4,5 gr;
Tahun 1812;
No. inv. 13081.

Pada satu sisi terdapat gambar jantung (hati) dibagi menjadi 4 bagian, tiap bagian tercantum satu huruf yang kesemuanya membentuk monogram VEIC (*United East India Company*), diapit angka dan huruf, "1/2 - S". Sisi lainnya tertera tulisan JAVA-1812-Z (*Zwekkert*, nama pembuat), bagian atas terdapat gambar bintang. Digunakan sebagai alat pembayaran yang sah pada masa pemerintahan kolonial Inggris di Indonesia.

UANG RUPEE

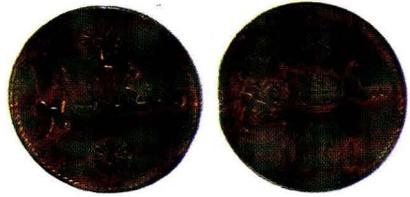
Perak;
Jawa, Indonesia;
Ø. 22,80 mm, tb 1,79 mm, brt 6,28 gr;
Tahun 1816;
No. Inv. 13901.

Pada satu sisi tertera tulisan dalam huruf Jawa yang dibaca "*KAMPNI HINGGLIS YASA HING SURAPRINGGA 1741-Z*" (Zwekkert, nama pembuat). Sisi lainnya tertera tulisan dalam huruf dan bahasa Arab yang dibaca "*HINGGLIS SIKKAH KOMPANI SANAH 1229 : DHURIBA DAR JAZIRAT JAWA*"

UANG KEPING

Tembaga;
Minangkabau, Sumatra Barat;
Ø. 21 mm, tb. 0,9 mm, brt. 2,5 gr;
Tahun 1835 (1251 H);
No. inv. 11719/12497.

Bentuk bundar. Sisi muka tertera tulisan Arab "Minangkabau" yang diapit gambar matahari di atas dan bawah. Sisi belakang tertera tulisan berhuruf Arab, "1-SATU KEPING-1251".



UANG GULDEN

Perak;
Utrecht, Belanda;
Ø. 38,24 mm, tb. 2,74 mm, brt. 24,5 gr;
Tahun 1842;
No. inv. 2298.

Sisi muka terdapat gambar Raja Willem II menghadap ke kiri. Di sebelah kiri terdapat tulisan "*WILLEM II KONING*". Di sebelah kanan "*DER NED GVL*". Sisi belakang terdapat gambar lambang mahkota Belanda, diapit angka 2 1/2-G. Di atas mahkota terdapat angka tahun 1842, diapit dua buah titik. Sekeliling lambang terdapat tulisan "*MUNT VAN HET KONINGRIJK DER NEDERLANDEN*". Sisi samping "*GOD ZY MET ONS*".

UANG CENT

Tembaga;
Utrecht, Belanda;
Ø. 18,45 mm, tb. 1,47 mm, brt. 4 gr;
Tahun 1909;
No. inv. 2377.

Sisi muka terdapat gambar lambang mahkota Kerajaan Belanda, di antara angka tahun 19-09. Di bawah lambang tertera angka 1 Cent. Sekelilingnya tertera tulisan *NEDERLANDSCH INDIE*. Sisi belakang terdapat tulisan Arab, dibaca "*SAPER SERATUS RUPYAH*". Sekelilingnya tertera tulisan Jawa, "*SAPARA SATUS RUPIYAH*".

UANG CENT

Nikel;
Belanda;
Ø. 20,98 mm, tb 1,68 mm, brt 5 gr;
Tahun 19 (...);
No. Inv. 11972 / 12750.

Berbentuk bundar, berlubang bundar di tengah. Sisi muka tertera nilai nominal 5-Ct, berlatar belakang untaian tangkai padi yang diikat pada bagian bonggolnya, di bagian bawah tertera tulisan "NEDHERLADSH INDIE" dalam 2 baris dimana kata "Indie" diapit angka tahun 19.. (aus). Sisi lainnya menggambarkan gulungan/awan (motif Cina) yang mengapit lubang dan membagi bidang menjadi 2 bagian. Bidang bagian atas tertera tulisan huruf Jawa baru "Sapara Rong Puluh Rupiyah" sedang di bagian bawah tertera tulisan huruf Arab melayu "saperdua puluh rupiyah".

UANG CENT

Timah;
Indonesia (*Nederlandsch Indie*)
Ø. 26,80 mm, tb. 2,4 mm, brt. 8 gr;
Tahun 1914;
No. Inv. 13083.

Sisi muka tertera nilai nominal 10 Cent. Pada bagian atas terdapat gambar mahkota, dan di bagian bawah tertera tulisan *NEDERLANDSCH INDIE*. Sisi lainnya tertera tulisan dalam huruf Jawa Sapara Sapuluh Rupiyah, angka tahun 1914 yang membatasi dengan Arab Melayu yaitu "SAPARA SAPULUH RUPIYAH". Tulisan tersebut



dibingkai dengan garis melingkar dengan hiasan "makara" saling berhadapan di kanan dan kiri. Uang ini disebut juga uang "cent darurat", karena dibuat pada waktu Indonesia mengalami kelangkaan peredaran uang kecil, tetapi uang ini tidak sempat beredar dan segera dihancurkan karena segera datang persediaan uang kecil ini dari negeri Belanda.

UANG CENT

Perunggu;
Utrecht, Belanda;
Ø. 18,5 mm, tb 1,24 mm, brt 4 gr;
Tahun 1936;
No. Inv. 2296.

Berbentuk bundar, berlubang bundar di tengah. Sisi muka terdapat gambar seuntai padi dengan nilai nominal 1 Ct di bagian bawah. Di sekelilingnya tertera tulisan *NEDERLANDSCH INDIE-1936*. Sisi lain di sekitar lubang tertera tulisan arab "SAPER SERATUS RUPIYAH", di bagian bawah gambar terdapat rangkaian bunga teratai. Di sekelilingnya tertera tulisan Jawa "SAPARA SARATUS RUPIYAH".

UANG SEN

Aluminium;
Ø. 26 mm, tb. 1,63 mm, brt.2,320 gr;
Irian Jaya (Papua), Indonesia;
Tahun 1962;
No. Inv. 13087.

Sisi muka terdapat gambar Presiden Soekarno, sekelilingnya tertera tulisan Presiden Republik Indonesia Soekarno. Sisi belakang tertera nilai nominal 25 Sen dalam gambar setangkai padi dan untaian bunga kapas. Di bawahnya tertera angka tahun 1962. Uang ini khusus beredar di wilayah Irian Barat (*Papua*) menggantikan peredaran uang gulden pada waktu Belanda masih menduduki wilayah itu (dulu *Nederlands Nieuw Guinea*).





Perpustakaan
Jenderal

Museum Nasional
Jakarta, 2005